PENGUMUMAN

****

Pertama-pertama sebelum dibaca, maafkan author ini kalau ada kemiripan nama, peristiwa, atau ada kata-kata kasar di dalam cerita ini yang gak di sensor (yg masih bocah jgn baper), ini hanyalah cerita fiksi belaka.

(jgn copas cerita ini ya ntar numbuh buntut hiiiii)

Happy reading! xx

****

Vote. Comment. Share.

****

PROLOGUE

*

****

"Gue tanya sekali lagi, kenapa kalian nyelakain temen gue?" Dia menarik kasar kerah seorang cowok yang limbung akibat kalah gasak darinya.

Karena cowok itu masih tetap bungkam, ia meninggikan suaranya beberapa oktaf dengan ancaman, "Jawab atau gue patahin tangan lo lagi!"

"B-Black Dragon," jawabnya lirih. Wajahnya yang sangar jadi pucat pasi seperti ia baru bilang kata-kata sakral. Dia tahu ia akan dihukum lebih berat daripada ini, tapi apa daya jika dihadapkan langsung dengan si iblis. "Kami... h-hanya menjalankan sebuah t-tes supaya menjadi anggota inti."

"Udah gue duga," katanya pelan setelah melepas cengkramannya. Ia menghela napas sambil mengacak rambutnya dengan asal. Mendengar nama 'itu' sudah membuatnya muak. Ia tak habis pikir, kenapa geng itu tak pernah lelah untuk terus mencari gara-gara?

"Bos! Ada polisi datang!" Seruan seorang lelaki membuatnya tersadar dari pikirannya. Dari suaranya, ia tahu suara itu adalah salah satu anak buahnya yang ikut menyerbu markas di bangunan gedung ditinggal setengah jadi ini. Yang sekarang diketahui sebagai salah satu tempat bersembunyi bawahan salah satu geng terlicik dan terbahaya.

Ia berdecak kesal dan kembali memusatkan perhatiannya pada cowok yang mengaku sebagai ketua kelompok kecil tempat ini. "Lo beruntung kali ini," cecarnya dan melayangkan tendangan terakhir pada perut si bos besar yang menggerutu kesakitan.

"*Sh*t.*" Baru saja dia menaiki motor kesayangannya, ia menyadari kondisi sekarang ini sungguh mencekam. Ia lihat beberapa polisi mengepung tempat ini dan bersiap dengan senjata masing-masing untuk melumpuhkannya beserta kelompok musuhnya.

Tanpa rasa takut sedikitpun, ia memberi aba-aba dengan menggunakan jarinya pada para anak buahnya dan setelah melihat anggukan mereka, mereka kompak menyalakan mesin motor masing-masing.

Sang panglima bos menarik gas sembari menggerakkan motornya secara berputar sehingga membuat asap tebal menggembul tempat ini. Dan kompak ia berserta kelompoknya melaju melewati para polisi yang konsentrasinya terganggu dengan lihai.

Sang bos menyeringai puas saat ia lihat ke belakang, para polisi tak lagi berusaha mengejar mereka. Mungkin kehilangan jejak karena tak bisa menyaingi kecepatan mereka atau sedang sibuk meringkus si kelompok sialan yang sudah ditaklukkan.

Namanya Alexandra Pramsyah. 17 tahun. Orang-orang di sekitarnya biasa memanggilnya Alex. Walaupun namanya ini tergolong maskulin, dia sebenarnya adalah cewek. Semua orang, terutama anak buahnya mengetahui bahwa Alex adalah seorang laki-laki tangguh apalagi didukung dengan penampilannya yang tergolong laki banget.

Sejak belia, Alex sudah belajar bela diri. Jadi wajar kalau Alex jadi terobsesi dengan namanya berantem yang bikin barik-barik di tubuhnya memompa, sekaligus bikin adrenalinnya meningkat. Walaupun badannya bisa dibillang kurus untuk ukuran seorang cowok dan kelihatan lemah, dia adalah juara MMA dan sekaligus ketua geng terkemuka.

Karena keadaannya yang keras sejak ia kecil, Alex jadi termakan dunia ini. Terkadang saat di masa kelamnya, ia suka merendahkan kehidupannya ini sehingga dia lupa siapa dirinya dan hal terpenting baginya. Ia tak sadar sering merusak dirinya sendiri layaknya seperti istilah "*I have nothing to lose*".

Pada akhirnya, semua ini harus berakhir sejak satu panggilan telepon.

"Sialan tuh Black Dragon! Maunya apa sih mereka itu?!" tandas Azka dengan menggebu-gebu setelah meneguk segelas alkohol yang baru ia pesan. Cowok ini adalah salah satu komandan geng Alex.

Sehabis bertarung membuat tenaga Alex sedikit terkuras, jadi ia putuskan untuk mampir dahulu ke klub favoritnya bersama kedua sahabatnya. Tempat ini lebih baik daripada pulang ke rumahnya atau biasa dia sebut "*hell*" dunia.

"Mana tahu," sahut Vigo, ia juga komandan sekaligus penasihat geng. Tampak hanya dia seorang yang tak ikut minum. "Gimana rencana lo selanjutnya?" tanyanya pada Alex.

Disaat Alex akan membalas, perkataannya terpotong oleh nada dering ponselnya.

Dengan berdecak ia mengeluarkan ponselnya dari kantong jaketnya. Ia mengerutkan kening saat melihat layar tersebut

dengan tulisan "Devil". Karenanya, Alex tak pedulikan panggilan tersebut.

Ia menuangkan kembali botol whiskey ke dalam gelasnya hingga penuh dan meminumnya habis dalam sekali tegukan.

"Ayah lo?" tebak Virgo sembari menaikkan satu alisnya. Alex hanya mengedik, tak tahu jika "Devil" pantas ia panggil dengan sebutan ayah.

"Kenapa lo gak angkat? Lo udah seminggu gak pulang, mungkin aja dia khawatir," tambahnya.

Alex tak mengindahkan ucapan Vigo yang sungguh gak masuk akal, ia cuma tertawa getir. Vigo membalasnya dengan seringaian kecil. Dari semua orang di sekitarnya, hanya Vigo yang tahu segalanya tentang keadaan hancur keluarganya.

"Masih beruntung lo punya ayah," sindir Azka.

Alex mengernyit menatap Azka, tapi ekspresinya berubah datar saat mengingat Azka tak punya ayah karena ditinggal pergi sejak dia kecil. Tapi bagaimanapun juga ayah kandung Alex bukan ayah yang baik.

"Harus gue ingetin kalau dia adalah orang yang bikin nyokap dan adik gue pergi dari hidup gue? Dan ia dengan brengseknya lampiasin semuanya ke gue!"

Alex heran kenapa mereka malah membicarakan ayahnya yang merupakan topik yang sensitif. Mungkin masih terbawa suasana karena salah satu teman mereka yang gugur. Semua anggota gengnya sudah dianggap seperti keluarga, jadi wajar kalau mereka peduli antar satu sama lain.

"Lex." Vigo tiba-tiba menyikut Alex yang jadi terbangun dari lamunannya.

Tak tahu kenapa ekspresi Vigo sekarang terlihat tertohok. Wajahnya terlihat memucat sembari memegang ponsel miliknya yang tangannya juga ikut memutih.

"Lo kenapa sih? Kayak lihat setan aja," celoteh Alex dengan tawa garing. Tapi ia tak bisa menghiraukan perasaan tak enak yang tiba-tiba muncul.

Vigo tiba-tiba menempelkan ponselnya ke salah satu telinga Alex.

Alex menyatukan alisnya dan otomatis menjauhkan wajahnya dari ponsel Vigo. Ekspresinya seolah bertelepati pada Vigo "siapa dan kenapa?".

"Ayah lo." Vigo mengalihkan pandangannya.

Beribu pertanyaannya muncul di kepalanya. Diantaranya, kenapa ayahnya menelepon Vigo? Darimana ia tahu nomornya? Sejak kapan ia peduli? "Tap-"

"Jawab." Vigo memotong ucapan Alex. Rahangnya mengeras dan tatapannya kontradiktif.

Alex tak pernah melihat wajahnya seserius itu kepadanya. Jadi, dengan terpaksa Alex mengangkat telepon itu dan berusaha menghilangkan pikiran di kepalanya kalau dia belum bicara pada ayah pemabuknya lagi belakangan ini.

Sebelum menjawab, Alex menelan ludahnya. Entah walaupun ia membenci ayahnya, ia masih mengintimidasinya. "Halo..?"

"Alex." Suara yang biasanya penuh dengan otoritas kini terdengar nelangsa. Terdengar di seberang ia berusaha mengatur napasnya yang memburu. Sungguh hal ini membuat Alex was-was dan bingung tak kepalang.

"Mama... kamu..."

"Mama?" Jantungnya berdetak tak beraturan. Mama? Mendengar namanya cukup asing, nama yang tak pernah disebut lagi selama bertahun-tahun. Nama yang disepakati tanpa tertulis untuk tak diucapkan lagi. Dan orang yang menyebabkannya menyebutnya lagi. kenapa?

Ayah akhirnya berhasil menemukan napasnya begitupun suaranya walaupun masih terdengar cukup lemah, ia berkata,

"Mama kamu sekarat."

****

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 1 Departed Not To Return

****

"Kalau begitu, gue berangkat ya. Selamat tinggal kalian semua," kata Alex singkat di depan semua orang-orang yang semua ekspresinya kelihatan mewek.

Tepatnya di depan rumah Alex. Banyak segerombolan orang berkumpul yang bikin para tetangga takut keluar rumah. Bagaimana tidak? Sekumpulan orang-orang itu berpenampilan seperti preman, tak sedikit dari mereka ada yang bertato. Yang bikin makin menyeramkan, diantaranya ada yang dengan tatapan nelangsa seolah anjingnya mati pagi ini dan ada juga yang menangis bak bayi. Yap, mereka merupakan anggota geng Alex di kota ini.

Alex akan pindah dari kota ini karena bisnis ayahnya. Ayah beserta adiknya yang dianggap imut sudah menunggu di mobil. Ya, Alex bertemu kembali dengan adiknya yang tak ia temui selama lima tahun ini. *Complicated story.*

Vigo menepuk pundak Alex, hanya dia saja yang Alex rasa tidak sedih. "Lo yakin harus pergi jauh dari sini?" tanyanya yang diikuti sahutan dari para anak geng.

Alex mengangguk yakin. Mau bagaimana lagi? Ayahnya pindah tempat kerja dan lagipula tak ada sekolah lain yang mau menerima anak bermasalah sepertinya masuk sekolah mereka. Yap, Alex sudah dikeluarkan berkali-kali dari sekolah manapun. Karena apa? Tentu saja karena berantem. Ia dikenal dengan orang yang mudah emosian.

"Kemanapun lo pergi kita akan selalu mengikuti lo pergi! Cuma beritahu kemana lo pergi, Lex! bukankah itu sumpah

geng Royal Cage? Kita selalu bersama!" seru Azka diikuti sorakan lainnya yang makin meriah. Seperti biasa, Azka *the drama queen.*

Tak ada yang tahu Alex akan pergi kemana kecuali satu sahabatnya saja, Vigo. Azka juga sahabat baiknya, tapi karena mulutnya yang dikenal bocor... yap. Tapi, Alex sudah tetapkan Azka menggantikannya sebagai bos geng Royal Cage. Secara dari dulu dia sudah kebelet ingin menjadi *leader*. Anggap saja sebagai hadiah perpisahan Alex kepadanya.

Alex mengusap dahinya. Padahal ia sama sekali tak meminta dirinya jadi ketua geng dari Royal Cage ini. Geng yang sudah berkembang sangat pesat dan disegani tanpa ia sadari.

Seingatnya, gengnya ini udah masuk *top ten* di negara ini, wow kan! Anggota geng ini kebanyakan berwajah menyeramkan dan berbadan besar, tapi umur mereka banyak tak diketahui.

Hanya Vigo yang mukanya Alex akui tampan tak ada seram-seramnya sama sekali, sama halnya dengan Azka. Namun, perbedaan antara mereka berdua adalah Azka otaknya *agak* miring yang berbeda dengan Vigo yang sifatnya dingin tapi cermat.

Mereka berdua orang yang paling dihormati setelah Alex di geng ini. Orang-orang yang melihat mereka berdua untuk pertama kalinya pasti mengira kalau mereka itu model atau anggota boyband. Akan tetapi *image* mereka berdua runtuh saat berkelahi. Makanya Alex sudah tutup mata untuk tipe cowok seperti mereka berdua.

Alex mengeluarkan napas frustasi. "Gue akan menempuh hidup yang baru," ujarnya pada mereka semua. Ia kemudian

merangkul tubuh Vigo dan Azka seraya menunjuk ke arah langit diikuti tatapan aneh mereka berdua padanya. "Perjalanan masih panjang!"

Lalu Alex membenarkan tubuh Azka dan Vigo untuk menghadapnya. "Gue serahkan semuanya ke elo berdua di sini, ok?" pesannya dengan ekspresi wajah dibuat-buat keren dengan mengacungkan jempol dan menyengir, tapi matanya menunjukkan keseriusan.

Tentu saja Alex merasa tak enak untuk meninggalkan geng ini begitu saja setelah sekian lamanya mereka bersama. Bagaimanapun juga ia harus lakukan ini demi janjinya.

Azka terlihat terharu mendengar lontaran Alex. "Serahkan semuanya pada kita!" serunya lalu memberi hormat kepadanya layaknya pada seorang komandan tentara. Dan yang lainnya menunduk sembilan puluh derajat pada Alex.

Sang mantan bos hanya merespon menyengir sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sedangkan Vigo malah memutar bola matanya. Ekspresinya seolah terlihat ia ingin di manapun selain di sini. Dasar tipikal Vigo!

Alex melambaikan tangan dan berbalik berjalan untuk pergi. Ia berusaha menghiraukan panggilan para anak geng yang histeris memohonnya untuk kembali.

Tak ada hal yang akan menggoyahkan keputusan Alex ini, dia sudah memutuskan bulat harus keluar dari dunia ini. Alex ingin mencoba hidup normal. Ia ingin hidup jadi cewek normal, bukan seorang cowok tangguh yang memaksa keadaannya.

Akhirnya Alex masuk ke dalam mobil, ia memejamkan matanya. Ia tak pedulikan tatapan aneh yang dilayangkan dari ayah dan adiknya, oh tentu saja mereka tak tahu menahu.

Setelah ia melepas wig pendeknya, ia tertidur pulas sepanjang perjalanan.

* * * *

Jam sudah menunjukkan pukul 05.30 pagi. Alex sudah bersiap-siap untuk berlari pagi. Sebelum itu, Alex menggunakan jaket hoodie abu-abu favoritnya serta tak lupa menggunakan sepatu sports putih bermerek Niki yang sudah terlihat usang. Setelahnya, ia berlari keluar rumah.

Alex mengeluarkan ipod beserta headset dari saku hoodie dan memasangkannya pada kedua lubang telinganya. Ia mendengarkan lagu rock grunge milik Come As You Are - Nirvana yang merupakan salah satu band favoritnya. Mendengarkan lagu rock bermusik keras adalah hal yang biasa dilakukannya tiap pagi, yang mungkin tak kebanyakan cewek sepertinya.

Ya, mungkin Alex bukan tipikal cewek seperti kebanyakan lainnya. Ia tak suka sesuatu yang tercium mellow, melainkan dia paling suka dengan segala sesuatu yang berbau ekstrim. Ia tak peduli dandan cantik-cantik ala ayam tepung seperti kebanyakan cewek *cabe-cabean* lainnya. Ia merasa hanya berpenampilan simpel saja sudah puas.

Akhirnya, Alex berhenti berlari di depan taman megah di tengah perumahan lamanya di Jakarta. Sudah sepuluh tahun lamanya ia tak kembali. Tanpa pikir panjang, ia memasukinya dan berhenti di sebuah pohon berukuran besar yang sudah bisa ditebak berumur puluhan tahun.

Alex tersenyum tipis saat meraba batang pohon yang dipenuhi memori kecilnya dulu. Ujung bibirnya makin terangkat saat menemukan sebuah ukiran doodle manusia yang mudah ditebak digambar oleh anak-anak berupa gambar wajah anggota keluarga yang utuh.

Ia ingat saat kecil dulu, keluarganya sering bermain bersama kemari. Hal yang sangat dia ingat adalah senyuman mama dan selalu menjewer kupingnya karena nakal. Tak sadar ia jadi tertawa sendiri mengingat tingkah konyolnya dulu. Sudah beberapa tahun lamanya ia tak kembali ke sini, tapi tak kembali sebagai keluarga yang utuh lagi.

"Alexa?" Alex dengar suara seorang cewek yang ia rasa memanggil namanya. Kontan ia menengok ke arah datangnya suara tersebut.

Ia perhatikan cewek bertubuh mungil yang sekarang berdiri tak berada jauh di luar taman dengan sepedanya, menatapnya dengan tatapan terkesima.

Gak ada yang memanggil nama Alexa kecuali mama dan teman kecil gue, pikirnya terheran.

Alex membalas menatapnya dengan tatapan bingung. Cewek tersebut mendadak membekap mulutnya sendiri dan memarkirkan sepedanya di pinggir taman. Lalu Alex dibuat terkejut melihat si cewek aneh itu berlari ke arahnya.

Dengan sigap, Alex melakukan *stance* bertarung ala boxing yang biasa ia lakukan saat merasakan adanya ancaman.

"Lo siapa?! Apa mau lo?" Mata awas Alex memerhatikan tiap gerakannya bagaikan mata elang.

Seketika, cewek itu berhenti berlari sambil melongo padanya.

"Ini gue! Maura! Temen kecil lo dulu! Lo Alexa kan?" ucapnya berusaha meyakinkan.

Perlahan Alex menurunkan tangannya dan memiringkan kepalanya menatap si cewek yang bernama Maura sambil mengelus dagu. *Setelah dipikir-pikir gue kayaknya pernah lihat nih cewek deh, di mana ya?* Pikirnya.

Setelah beberapa lama berpikir ia tiba-tiba membulatkan mata dan memukul telapak tangannya, saat wajah kecil cewek itu muncul di kepalanya.

"Maura?! Maura Ayunita Prasetya? Temen sebangku SD gue? Yang selalu ngikutin gue ke mana-mana terus?!" serunya. *Wow! Gue gak nyangka bakalan ketemu dia lagi, temen cewek pertama gue. Legends only!*

Maura berdecak kesal, namun ia akhirnya mengangguk.

Wajah Alex berbinar, kemudian berlari untuk memeluk Maura dengan erat.

"A-Alexa!! G-Gue gak bisa napas!" rintih Maura.

Ups, gue lupa dia cewek!

Dengan terkekeh, Alex akhirnya melepas pelukan ini sambil mengelus tengkuknya.

"*Sorry*. Gue kangen lo abis, Ra!"

Maura mengatur napasnya lalu tersenyum manis kepadanya. "Gue juga kangen lo abis, Lex. Udah sepuluh tahun sejak lo pindah rumah! Pas gue denger lo balik ke sini

lagi gue seneng banget tau!" ujarnya dengan deraian air mata.

Alex tersenyum geli pada Maura, ia bahkan belum berubah, masih lucu dan *crybaby* seperti dulu. Berbeda dengan dirinya, sang gorilla jelmaan manusia.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 2 Turn Over a New Leaf

****

"Oh ya, jadi lo sekolah di mana sekarang?" tanya Maura sambil menjalankan sepedanya bersama Alex mengelilingi komplek. Mereka juga sebelumnya membicarakan hal-hal yang berubah di komplek ini.

"Secara gue pindah rumah berarti gue juga pindah sekolah, kalau gak salah namanya SMA Persada deh."

Maura membulatkan matanya. "Gue sekolah di sana!"

"Eh beneran? Kita satu sekolah lagi dong!" sahut Alex, terperangah.

"Wahhh, senengnya gue! Kapan lo masuknya?"

Alex menatap ke atas, berpikir. "Kayaknya besok deh, gue udah dapet seragamnya sih." Dia mengedik.

Maura menggenggam tangan Alex dengan antusias. "Mulai sekarang kita harus bareng-bareng lagi ya!" timpal Maura, dan Alex refleks mengangguk.

Akhirnya mereka berhenti di depan rumah Alex. Maura sengaja ingin melihat tampak rumah Alex sekilas. Menurut Alex rumahnya sih biasa saja, klasik. Tingkat dua tapi kelihatan nyaman dan asri karena ada kebun yang banyak bermacam tanaman ditanam di rumahnya. Tapi, Alex sadari mata Maura terus terpaku ke rumah sebelahnya yang sepi penghuni.

Karena Maura menatap terlalu lama, Alex berdeham untuk menarik perhatiannya. Maura otomatis menoleh kepadanya

dan tersenyum.

"Oh ya, mungkin besok keluarga gue mau datang ke rumah lo, boleh kan? Gue kangen nyokap lo!"

Alex tersenyum lirih. *Oh ya, dia belum tahu.*

"Umm. Nyokap gue udah meninggal, Ra... setahun yang lalu. Jadi, tinggal bokap, adik dan kakak gue aja," jawabnya pelan, rasanya sakit kalau membicarakan mama.

Maura terlihat *shock*. "M-Maaf... gue gak tahu."

"Lo gak perlu minta maaf Ra, nanti gue bilangin bokap gue deh! Dah!" kata Alex sambil melambaikan tangan padanya. Ia belum siap membicarakan tentang mamanya pada siapapun.

Sejenak kemudian, dibalas oleh Maura dengan senyum bersalah. Ia akhirnya pulang juga setelahnya.

Nyatanya Alex masih terdiam di depan rumah, pikirannya ke mana-mana. Tak sadar ia menggenggam liontin peninggalan mamanya di leher.

Saat mama meninggal, dia sadar ia jadi sering melamun. Ia selalu teringat pesan terakhirnya.

Saat Alex datang ke rumah sakit sesuai arahan ayah di telepon, dia lihat tantenya yang sudah lama tak ditemui dan ayah sedang duduk menunduk di bangku tunggu. Sebelum Alex bertanya, salah satu dokter menyuruhnya untuk masuk bersamanya ke dalam salah satu ruang ICU. Awalnya Alex heran sebenarnya ada apa, tapi karena ia tengah panik jadi dia ikuti.

Ayah dan tantenya yang menangis, yang menyadari kehadirannya hanya mengangguk, mereka berdua menyuruh Alex masuk juga. Dia juga bisa lihat mata ayah bengkak seperti sehabis menangis, yang bukan tipikal ayahnya yang biasanya. Dan kakaknya tak tahu ada di mana yang awalnya ingin ia ajak.

Alex mengangguk dan masuk ke dalam ruang steril tersebut tanpa pakaian khusus.

Hatinya lantas terhenyak saat melihat keadaan mama di dalam. Tubuhnya menegang, alisnya mengernyit dalam, gerahamnya beradu. Ia tak bisa membendung air matanya lagi.

Sebenarnya Alex tak kuat untuk deskripsikan keadaan mama. Terlihat tubuhnya sangat kurus, rambutnya menipis yang bisa ia lihat sedikit memutih, tubuhnya dipenuhi alat bantu medis yang menopang garis hidup mama, dan ia bisa lihat mama tersenyum penuh arti kepadanya walaupun ia tahu pasti sulit dilakukan.

Alex balas tersenyum pula walaupun sulit di keadaan sekarang ini. Dia melangkah maju kepadanya. Lalu dengan tangan bergetar, ia meraba punggung tangan mama yang dingin. Ia kemudian duduk di sampingnya.

"Mama..." sapanya lembut. "M-Maafin Alexa... jangan tinggalin Alexa." Alex mencium punggung tangan mama. Tangannya bergetar hebat, suaranya parau, hidungnya kembang-kempis. Ia tidak pernah ucapkan kata itu seumur hidupnya. Beliau yang dulu sempat benci mama karena ia pernah meninggalkannya, ia rasa kata itu sudah kadaluwarsa sekarang.

"A-Alexa janji akan berubah, Alexa janji gak akan minum, gak balapan dan gak berantem lagi.... asalkan... Mama

sembuh! Alexa janji!" Alex mencoba mengatur napas yang terasa sangat sesak di dada. Walaupun dalam hati terkecil ia tahu harapannya mungkin tak akan terwujud.

"Alexa janji akan rajin sekolah dan rajin belajar, Alexa janji bakalan dengerin Mama, Alexa janji akan nurutin segala permintaan Ma-" Napasnya tersengal karena isakkan tangis.

Tak disangka, tangan mama membalas meremas genggaman tangan Alex walaupun terasa lemah. Ia kembali tersenyum namun terlihat lirih." Alexa... maafin Mama j-juga... M-Mama mau pamit ya... nak." Suaranya terdengar serak.

Mata Alex terbelalak. Ia membirit kata tidak terus. Seluruh badannya makin bergetar, punggung, tangan, kaki sampai bibir yang bawahnya ia gigit kuat-kuat sembari menggeleng.

"Ma... ma... mau," Mama menarik napas, ekspresinya seolah menahan sakit. "M-Mama hanya... ingin k-kamu... jadi orang... yang le... lebih baik."

"Mama gak boleh pergi!"

"Lex." Ayah yang tak Alex sadari ada di belakang, menepuk pundaknya pelan dan bergeleng pasrah kepadanya. Ia menggeleng kuat ke ayah dan menatap mama lagi.

"Mama gak boleh ninggalin Alexa!"

"Ma-ma... mama... cuma ingin pesen... kamu b-bener-bener jalankan j-janji kamu t-tadi." Ia tersenyum kecil dan menarik napasnya dalam-dalam. "Mama sayang kamu."

Tiga kata terakhir yang terasa tenang dan lancar ini berhasil meruntuhkan hati terdalam Alex, jantungnya terasa

berhenti.

Tak lama, suara mesin terdengar nyaring tanpa putus, menunjukkan garis panjang yang tenang. Alex merasakan genggaman tangan mama melemas di tangannya.

Dokter berusaha menyelamatkan mama, tapi akhirnya ia hanya menggelengkan kepala. Ia menyebut nama mama dan waktu meninggalnya.

Mama udah meninggal? Gak mungkin!

Kemudian Alex bangkit dan menggoyangkan tubuh dingin mama sambil memanggil namanya terus-menerus. Tapi ayah menghentikan rontahannya dengan menarik Alex ke pelukannya dengan erat. Ia masih terus memberontak sampai ia bisa merasakan getaran yang sama dari tubuh ayah.

Alex melemas dipelukannya. Jujur, ia tak bisa berdiri lagi kalau bukan karena pelukan ayah.

Eskpresinya kini datar, ia biarkan air matanya berlinang jatuh hingga seluruh pandangannya menjadi gelap.

Dan setelah mama meninggal, Alex sekarang tahu alasan kenapa mama meninggalkan mereka bertiga dari tantenya. Dia ternyata sakit keras selama itu. Mama meninggalkan Alex beserta kakak dan ayah karena penyakitnya. Bukan karena keegoisannya, bukan karena sifat ayah yang keras, tapi karena dia tak mau lihat keluarganya menumpahkan air mata dan menyia-nyiakkan waktu hanya untuknya.

Alex memejamkan matanya dan menghela napas panjang. *Lo pasti bisa Alex, kalau lo gak yakin coba lihat kakak lo dan juga ayah, dia berubah demi keluarganya. Ayah berhenti*

minum dan mukukin gue lagi kalau marah, dan juga berhenti pulang tengah malam lagi!

Dia bertekad bulat bahwa ia harus berubah jadi orang yang lebih baik dan dewasa. Alex tak boleh mengacaukan lagi kesempatan yang ada di depannya. Ia harus berubah menjadi Alexandra Pramsyah yang baru. *Gue gak takut apapun!*

Ini adalah lembaran baru hidupnya.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 3 First Day At Hell I Mean School

****

Alex sudah berdiri di depan kelas 12 IPA 3. Sebelum masuk, ia mengecek penampilannya dulu dari atas sampai bawah.

Rambut? Sudah diikat, *check!*

Kacamata tebal? *Check!*

Seragam *oversized? Check!*

Aksesoris? Sudah dimusnahkan, *check!*

Tak pernah seumur hidup Alex segugup ini masuk sekolah. Mungkin sekarang ia sudah jadi dirinya sendiri walaupun belum seutuhnya sih. Dia yang biasanya pakai celana dan wig pendek ke sekolah menyerupai cowok, sekarang memakai rok yang menurutnya tak nyaman dan rambut panjang aslinya ia biarkan terlihat. Yap, tak ada yang tahu juga ia cewek di semua sekolah lamanya.

Dengan menampar pipinya dengan kencang untuk memusatkan perhatiannya, ia akhirnya membuka pintu kelas tersebut perlahan.

Yang bikin Alex makin gugup, semua penghuni seisi kelas barunya ini memusatkan perhatian mereka kepadanya. Ada yang tertawa, ada juga yang menatapnya dengan lucu. Ia dibuat panik hingga memerhatikan penampilannya lagi.Tapi setelah diperiksa, tak ada yang salah. Walaupun menurut hasil riset payahnya, penampilan ala Ugly Betty ini dianggap tidak akan menarik perhatian.

"Kamu Alexandra kan? Anak baru?" tanya Pak guru yang yang kebetulan baru datang juga.

Alex mengangguk.

"Silahkan perkenalkan diri kamu terlebih dahulu."

Alex menarik napas dalam-dalam dan berjalan ke tengah kelas. Dia sudah berlatih berulang-ulang di depan cermin kamarnya. *Gue pasti bisa!*

"Nama saya Alexandra Pramsyah, saya pindahan dari Band-" Belum sempat Alex menyelesaikan kalimatnya, semuanya pada tertawa. Namun terhenti oleh seruan guru yang ternyata juga terlihat menahan tawanya. *Apa coba yang lucu?*

"Ada pertanyaan untuk Alexandra?" tanya Pak guru ke seisi kelas setelah Alex selesai memperkenalkan diri.

Karena tak ada jawaban, pak guru mengangguk. "Silahkan duduk di bangku kosong paling ujung kiri barisan kedua belakang sana... sebelahnya Brian ok?" tuturnya.

Alex berjalan menuju tempat duduk sesuai yang pak guru itu arahkan tadi, dan lagi lagi banyak yang tertawa dan berbisik-bisik melihat mukanya yang menurut Alex sendiri baday. *Apa sih?*

Akhirnya Alex duduk di sebelah cowok yang tadi disebut, yang seingatnya namanya... Abri. Dia menggunakan kacamata mirip dengannya yang cukup tebal dan rambutnya menutupi sebagian matanya, *he-eh tipikal nerd*. Sebelumnya, si cowok yang ternyata berpostur tinggi itu berdiri membiarkan Alex masuk ke dalam untuk duduk.

Lagi-lagi Alex menghela napas, kesal melihat anak sekelas masih saja tertawa kecil melihatnya. *Mereka pikir gue badut?*

"Jangan pikirin mereka, itu mungkin karena nama kita mirip," ujar si Abri.

Kontan Alex menatap heran Abri. Tapi kalau dipikir-pikir nama dia unik juga ya? Layaknya tentara. Tak sadar ia malah ketawa sendiri, tapi berhenti saat sadar Abri menatapnya aneh. Alex berdeham.

"Nama kita? Emang nama lo siapa?" tanyanya dengan nada lemah lembut yang sengaja Alex buat-buat.

"Nanti lo tahu sendiri," balasnya singkat dan memalingkan wajahnya dari rupawan si cantik Alex.

Otomatis Alex mengerutkan kening.

Abri kembali menatap Alex dengan tatapan lucu, "Lo seriusan betah begitu?"

"Hah? Apaan?" tanya Alex balik. Abri menunjuk rambut atas kepala Alex. Karena penasaran Alex lalu mengambil cermin kecil dari tas yang selalu ia bawa. Kontan matanya terbelalak saat melihat rambutnya sekarang dipenuhi bubuk kapur putih.

"TOKEK! SIAPA YANG BER-" Teriakan Alex berhenti saat ia menyadari banyak sepasang mata yang memerhatikannya dengan tatapan kaget, *ups.*

"Be... Be... Berani bersuara saat guru mengajar... kurang ajar sekali," lanjutnya canggung dan tak lupa menyengir. Alex menggaruk kepalanya dan kembali duduk. Seisi kelas

berubah menatapnya seperti orang gila begitupun Abri sendiri.

Sabar Alex... jangan kebawa emosi. Gue gak boleh ngacauin ini lagi!

Kemudian Alex kembali berkaca lagi secara diam-diam. Dia membersihkan rambutnya dari bubuk kapur terkutuk ini. Entah perbuatan siapa, yang pasti ia yakin kejadiannya tepat saat dia buka pintu kelas. Yang mungkin karena ia anak baru, makanya jadi dikerjain anak sekelas.

Alex terus mengebut-ngebutkan rambutnya dan ia rasa Abri sangat terganggu akan hal ini, sampai-sampai asbak kapurnya mengenai dirinya. Dan pastinya Alex pura-pura tak tahu saat ia sadari Abri menatapnya tajam.

Tak berhenti sampai di situ, Alex kini sangat rempong saat mencari buku pelajaran kelas ini di dalam tas yang ternyata ia lupa bawa. Alex menjitak kepalanya sendiri. *Kebiasaan gue dulu gak pernah bawa buku pelajaran ke sekolah!*

"Woy, bisa diem gak sih lo?" desis Abri dengan nada membentak.

Mendengar bentakannya, Alex melebarkan matanya pada Abri. *Gak ada yang pernah berani ngomong begitu ke gue sebelumnya! Gue Alex si* badass! *Sial-*

Sabar... Alex... sabar!

Dengan menarik napas dan menghembuskannya perlahan, Alex tersenyum manis pada Abri yang wajahnya masih terlihat tidak santai.

"Eh... maaf ya. Gue gak bawa buku cetak, gimana ya?" Alex kembali merongsok tasnya, mungkin terselip? *Ye kali.*

Abri mendesah kesal. "Pakai punya gue aja," tuturnya, namun nadanya dingin. Ia lalu melemparkan bukunya ke meja Alex dengan asal.

Alex yang awalnya pengen robek tuh buku, menahan diri dengan tersenyum manis ala gulali pada Abri.

* * * *

Saat istirahat, Maura mendatangi kelas Alex yang terletak lumayan jauh, dia yang di kelas 12 IPS 1. Awalnya ia menyangka Alex tidak ada di dalam kelas, sampai akhirnya Alex memanggilnya saat Maura hendak keluar kelasnya. Tentu saja ia tercengang, lantas penampilan Alex berbeda dari kemarin dan hari ini.

Setelah menjelaskan alasan Alex merubah penampilannya untuk tak mencari perhatian walaupun tidak detil, Maura mengerti. Ia lalu dengan santai duduk di atas meja Alex yang sekarang ia jadikan alas tidur baru.

"Gimana kelas pertama di sini?" tanya Maura sekedar berbasa-basi.

"Buruk," balas Alex singkat.

Maura menatapnya dengan bingung, "Kenapa?"

"Semuanya! Semuanya menyebalkan... apalagi orang sebangku gue yang super nyebelin itu," jawab Alex sembari memutar bola mata.

"Emang siapa teman sebangku lo?"

Alex memiringkan kepala, berpikir. "Gue gak yakin siapa namanya, pokoknya dia pake kacamata dan tinggi plus

culun gitu deh." Memang kebiasaan Alex yang suka lupa nama orang.

Maura terdiam sejenak, lalu tak lama ia menjetikkan jarinya. "Ohh, gue tahu siapa maksud lo. Dia itu ketos trus anaknya pintar banget tahu, dia sering ranking satu disekolahan."

Kedua Alis Alex terangkat. "Oh ya? Jelas gayanya belagu." *He-eh, bener kan dia* nerd.

Maura terkekeh. "Lo gak pernah berubah ya Lex, selalu berkata kasar hehe... *peace!* " celotehnya.

Gelak tawa keluar dari mulut Alex, maklum dari kecil Maura dulu cukup dekat dengannya. Jadi, dia pasti tahu selak beluk sifatnya sendiri. Alex lalu mendekatkan kepalanya pada Maura dan berkata dengan suara setengah berbisik,

"Ra... Gue boleh minta permintaan gak ke elo?"

"Apa Lex?"

"Tolong jangan bilang ke siapa-siapa tentang masa kecil gue dulu ya. Gue soalnya mau berubah nih, hehe!"

Maura menatapnya heran. "Kenapa?"

"Ceritanya panjaaaaang deh Ra, gue udah janji sama nyokap gue. Jadi gue akan jadi senormal-normalnya."

"Emangnya lo gak normal, Lex?"

Pertanyaannya membuat Alex menelan ludah. Kalau Maura sampai tahu sebenarnya, ia mungkin tak akan mau dekat lagi dengannya. Maura satu-satunya sahabat kecil yang Alex punya, ia tak mau mengecewakannya.

"Ha ha, gue normal kok! Sangat normal! Lo ngomong apa sih, Ra!" Alex menepuk pundak Maura pelan tapi dengan antusias.

"Hehehe, tentu aja. Oh ya, ayo gue ajak lo *tour* sekolah ini sekarang! Sekolah ini gede banget loh, nanti lo bisa nyasar!" ajaknya seembari lompat dari meja Alex.

Alex tersenyum lega, untung dia tak membahasnya lagi.

"Okay!"

Lagi-lagi Alex dibuat terperangah saat berkeliling sekolah ini. Sekolah ini lebih besar dan megah dari yang Alex kira sebelumnya. Betapa beruntungnya dia bisa masuk sekolah ini, sekolah yang merupakan salah satu sekolah terfavorit di Jakarta. Padahal nilai Alex tak bagus-bagus amat, dia yang selalu berhasil mencetak skor nol di sekolahan terkecuali pelajaran olahraga. Kalau bukan karena koneksi ayah dengan pemilik sekolah ini yang sudah bersahabat lama, mungkin hanyalah mimpi belaka.

"Oh ya, lo ikut ekskul apa di sekolah lo dulu?" tanya Maura memecahkan lamunan Alex saat mereka jalan di lorong kelas 12.

Waduh tokek, gue gak pernah ikut eskul sebelumnya.
"Uhm... err... dulu gue masuk tim voli," jawabnya sekenanya

"Oh jelas... pegangan lo kuat," ujar Maura saat memegang salah satu tangan Alex.

"Ehh enggak juga sih." Mana mungkin Alex bilang kalau dia kuat karena sering memukul *punchbag* alias wajah orang!

Sorot matanya tiba-tiba berhenti pada sudut lorong kelas tepatnya pada anak-anak yang sedang nongkrong bersama.

Jantungnya berdetak kencang, disaat ia menatap salah satu cowok berperawak tinggi yang sedang berdiri tertawa bersama teman-temannya.

O-M-G, ganteng banget tuh cowok!

Jantung Alex jadi karaokean nyanyi dangdut di dalam. Cowok cogan itu memiliki kulit yang mulus, rambutnya juga kelihatan halus *agak* pirang, penampilannya juga rapi tidak seperti teman-temannya dan matanya yang *agak* sipit membuatnya mirip aktor papan atas korea Park Bo Gum yang Alex kagumi. *Ooo yee yee* daddy, *idaman banget coy!*

"Eh! Lo lihat apaan serius amat... oh!" seru Maura heran, tapi akhirnya menyadarinya. "Itu namanya Bramana Aldiano dipanggil Bram. Anak pentolan sekolah ini. Kenapa Lex? Lo naksir dia?" cenayangnya, sorotan kedua matanya terhibur.

Tentu pertanyaannya membuat Alex salah tingkah. "Eh... enggak... kok! Cuma ngeliatin aja." Dia gak mungkin kasih tahu hobi anehnya ke Maura!

Maura menepuk pundak temannya. "Jangan banyak berharap sama dia deh, Lex. Dia itu *playboy* dan udah gitu dia sering buat onar, dia gak sadar kalau egonya itu berlebihan! Nanti lo bisa jadi target loh," tuturnya.

Alex menatap Maura terkesima. "Target?"

"Walaupun Bram itu *playboy*, dia itu banyak juga loh fansnya! Apalagi gengnya Gannes yang ngincer-ngincer dia..."

Dan Alex sebenarnya tak fokus mendengarkan ucapan Maura selanjutnya, karena dia masih fokus dengan si cogan. Bagi Alex tak masalah siapapun dia, *sugar daddy* atau tukang WC sekalipun, *bodo amat!* Asalkan orangnya itu

enak dipandang. Ia tahu dirinya itu aneh dan gampang jatuh cinta. Walaupun, tak ada satupun hubungannya yang berhasil. Lagian, ia menganggap dirinya ini selalu sial dengan cowok alias *relationsh*t.*

Mata Alex tiba-tiba melebar saat kepala Bram menoleh sekaligus merubah pandangannya ke Alex yang lagi berdiri *cengo*. Dia jadi salah tingkah dan refleks melambaikan tangan padanya. Dalam hati, Alex merutuk dirinya sendiri.

Bram dipastikan tercengang kepadanya, tapi! Tak disangka dia membalas lambaian tangan tidak jelas Alex plus gratis senyum mautnya. *OH... MY... GOSH.*

Alex terasa dipanah oleh busur cinta, dan dirinya kini sudah berada di langit ketujuh!

Bisa Alex lihat di ujung matanya, Maura menggelengkan kepalanya melihat wajahnya yang sudah merah padam.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 4 This I Promise You

****

Sore ini Ayah lagi-lagi mengomel. Gara-gara kerjaan Alex hanya bermalas-malasan di rumah. Namun, tentu anaknya tak mendengarkannya dan masih asik mendengarkan sambil menyanyikan music rock di kamarnya yang sengaja dengan volume kencang. Kini musik yang diputar adalah lagu-lagu milik Metallica. Pintu kamarnya sengaja dikunci supaya ayah tidak bisa masuk.

"*Say your prayers little one! Don't forget, my son to include everyone! Tuck you in, warm within keep you free from sin till the sandman he come-*"

BRUKK!

Tak disangka, pintu kamarnya tiba-tiba di dobrak paksa oleh ayah. Alex melongo tak percaya bahwa ayah berhasil membuka pintu pertahanan yang sudah ia sengaja gembok berlapis baja. Ayah mungkin bukan manusia. Kalau alasannya dia itu Atlet pro, itu memang benar.

Ayah merupakan mantan juara boxing yang bukan hanya nasional saja, ia juga mengharumkan nama bangsanya di kancah internasional sebagai juara medali emas. Tapi, ia sudah pensiun karena cidera di jari jemari tangannya. Ia kini lebih tertarik bekerja mengurus banyak cabang gym miliknya. Lihat saja otot-otot yang bermekaran disekujur tubuhnya, ia yang masih giat melatih tubuhnya hingga sekarang.

Seperti yang Alex tebak, Ayah mematikan lagu yang diputar di radio kesayangannya. "Anak malas! Cepat bangun! Ayo berlatih!" perintahnya.

Ia mencoba menarik putrinya paksa dari kasur empuknya. Alex berusaha bertahan sambil menarik sarung kasurnya, namun tetap gagal yang akhirnya robek.

"Aku udah bilang ke Ayah kalau aku mau berhenti! Mau sampai kapan sih Ayah ngotot!" protes Alex masih gigih bertahan di kamar.

"Siapa yang nyuruh kamu berhenti? Kamu harapan Ayah!"

"Lagian Aku udah di *enlist* di tournament ini," tambah Alex dan kontan menutup mulutnya yang keceplosan. *Mati gue!*

Ayah refleks melepas kaki anaknya dan ia mundur beberapa langkah. *Gawat... pasti ayah bakalan ngamuk!*

Seolah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Alex buru-buru bersembunyi di kolong tempat tidur dan menutup sepasang kupingnya.

"ALEX!" teriaknya. Ayah lalu berusaha menggapai kaki Alex di kolong.

"Maaf, Yah! Mereka yang ngusir aku!" Alex berusaha menghindari tarikkan ayah.

Namun, tuturan Alex membuat ayah makin naik pitam. "Siapa yang nyuruh kamu berantem di luar pertandingan, hah? Dasar anak berandal!"

Tebakan ayah selalu benar! Tapi kali ini Alex memang lakukan sengaja. Dia sudah memutuskan untuk tak mau ikutan pertandingan MMA lagi!

Alex sengaja berteriak histeris. Akibat jeritannya barusan, sontak membuat ayah jadi lengah dan ia memanfaatkan kesempatan ini untuk keluar dari kolong tempat tidur dan

berlari keluar kamar layaknya orang maniak. Dan ayah dengan cepat mengejarnya dari belakang.

Dia akhirnya bisa menghela napas lega ketika melihat kakak cowoknya yang kuat nan ganteng ini; Gray yang dipanggil Alex Kak Gege beserta adik imutnya; Dion pulang. Mereka berdua barusan keluar dari mobil kakak kandung tertua Alex dan Dion.

Kakak Alex itu anak kuliahan di luar negeri yang sekarang disuruh ayah pulang ke rumah yang biasanya dia suka pulang di waktu acak sesukanya. Ia nampaknya membawa banyak belanjaan bahan masak, karena dia disuruh ayah masak sebab ia satu-satunya yang mahir memasak daripada seisi rumah ini.

Dengan sigap Alex bersembunyi dibalik kakaknya yang bingung.

"Kak Gege! Tolongin gue!" pintanya. Kak Gege yang terlihat kebingungan, namun jadi mengerti saat melihat ayah mengejar Alex dengan tatapan penuh emosi.

Kak Gege menghela napas lelah. "Yah tenang dulu, kita bicarain ini baik-baik," ujar Kak Gege berusaha menengahi, kedua tangannya berpose menyerah.

"Kamu mau Ayah hajar juga? Minggir!" seru ayah yang mengeyel yang mencoba mendorong Kak Gege dengan asal.

Dengan menghela napasnya lagi yang kini lebih panjang, Kak Gege dengan tangkas menarik dan memutarbalikkan tangan ayah ke belakang. Ayah langsung K-O seketika oleh kak Gege, *he-eh.*

Kakak Alex memang lebih kuat daripada ayah, walaupun dia tidak juara lomba apapun. Dia beranggapan kekuatan yang

dimiliki bukanlah untuk ajang pamer.

Alex berseru kesenengan. "Kak Gege emang keren! Daripada Ayah bleee!" ejeknya sambil memeletkan lidahnya. Berbeda dengan Dion yang hanya memutar bola matanya menyaksikan hal yang sudah biasa ia saksikan. Ia bersikap dewasa, walaupun sebenarnya masih berusia tujuh tahun.

Ekspresi ayah yang kesal diejek putrinya yang bandel ini berubah drastis saat Kak Gege menghentikannya. Ayah menggenggam tangan Kak Gege disaat ia berhasil lepas.

"Ayo kita daftarkan kamu ke turnamen tahun ini, ok? Dengan skill milikmu, kita tahu kalau kamu bisa dengan mudah jadi juara!"

"Jangan mau, Kak!" sela Alex, di balik tubuh tinggi kak Gege.

Ayah langsung melotot kepadanya, yang membalas melotot juga. "Kamu! Kita akan bicarakan lagi nanti"

Kak Gege menghela napasnya untuk kesekian kalinya. "Aduh, Yah. Kita udah omongin ini sebelumnya. Aku udah gak tertarik sama dunia olahraga," kilahnya.

"Kamu masih tertarik dengan dunia hukum itu? Selama bertahun-tahun keturunan Keluarga Pramsyah tidak melemahkan diri pada hukum!" Ayah malah naik pitam.

Alex mengerutkan kening. "Kekerasan gak akan memecahkan masalah."

Ia tak percaya akan bicara seperti itu, ucapan mama yang sering Alex tak dengarkan dulu saat belia. Padahal dulu ia

kebalikannya. *Well,* salah siapa? Saat kecil, ayah dulu yang selalu melatihnya bela diri bersama Kak Gege.

Yang bikin Alex tidak suka dari ayah, ia adalah orang yang mungkin otaknya berisi otot semua. Bahkan, dulu mama sering ditelantarkan dan dikasari karena keegoisannya dan mama cuma bisa tersenyum lirih tak pernah melawan. Karena itu Alex bertekad tak mau jadi orang lemah seperti mama dulu, yang selalu menerima perlakuan tidak adil.

Tapi, lagi-lagi semua itu masa lalu. Alex masih ingat mama selalu mengajarinya untuk ikhlasin apapun yang terjadi, walaupun sulit. Tapi melihat perubahan ayah, perlahan ia lunak dan mulai bisa melupakan hal-hal buruk yang ia pernah lakukan dulu terhadapnya, keluarganya. Dion yang selama lima tahun tak bersama mereka, tak harus lihat keluarga mereka yang berantakan seperti dulu. Mereka berubah juga untuknya, demi masa depannya.

Kak Gege menopang kepalanya seperti orang pusing, ia sadar Alex selalu saja berantem dengan ayah di setiap kesempatan. Layaknya Dion, pandangan yang tak asing baginya.

"Aduh, udah dong kalian akur. Inget hari ini kita ada makan malam bareng tetangga lama kan? Udah siap-siap belum?" tanya Kak Gege mengalihkan pembicaraan.

"Cape deh!" seru Dion yang baru terdengar suaranya saat melihat ekspresi *dumbfounded* antara Alex dan ayah. Mereka berdua sama-sama menjitak kepala masing-masing karena lupa.

"Ini gara-gara kamu, menghabiskan waktu!" cerca ayah.

Alex mendesah kesal. "Ayah yang ngomel-ngomel terus!"

Kak Gege tersenyum geli sambil menggelengkan kepalanya. "Kalian berdua sebenernya sifatnya mirip loh!"

Alex dan ayah kompak melotot ke Kak Gege dan membuatnya berpose menyerah lagi.

* * * *

Sayangnya, keluarga Maura tidak jadi datang berkunjung ke sini seperti permintaan Maura, karena alasan ada urusan kerja mendadak. Jadinya, hanya Maura saja yang datang.

Seusai makan bersama, Maura dan Alex sekarang berada di kamarnya. Sebetulnya, beberapa jam yang lalu Alex sudah membereskan kamarnya dan menyembunyikan hal-hal dari segala macam yang berbau MMA seperti piala-piala penghargaan dan *punching bag,* bahkan foto-fotonya dulu bersama Royal Cage dari Maura.

Sepertinya, Maura tak menyadari kalau Alex ini atlet MMA wanita yang membuatnya lega. Maura memang tidak pernah tertarik dengan dunia kekerasan sejak dulu atau memang untuk hampir semua cewek.

Maura sengaja membawa sebuah foto album sekolah SD mereka dulu untuk ditunjukkan ke Alex yang tak ia mengerti kenapa. Alex hanya manggut-manggut saat mendengar cerita Maura sejak kepergiannya. Anak-anak yang sering membully Maura kembali mengusiknya lagi setelah Alex pergi sepuluh tahun yang lalu.

Setelah mendengar ceritanya, Alex merasa sudah mengkhianatinya dengan pergi begitu aja karena pekerjaan ayahnya. Ia yang memang selalu melindungi Maura sejak TK dari apapun.

"Maaf ya, Ra. Gue gak bisa ngelindungin lo dulu." Alex meminta maaf dari hati terdalam. Ia mengenggam tangan Maura. Sorot matanya sarat akan ketulusan dan penyesalan.

Maura menatapnya datar beberapa saat, namun ia akhirnya tersenyum sambil mengangguk. Alex tahu Maura kecil pasti sangat kecewa dulu, ia bahkan pergi tanpa pamit.

Kembali mereka melihat foto-foto semasa kecil mereka di album lain yang juga Maura bawa. Di dalam, foto kecil Alex terlihat sangat tomboy dan kalau orang tak tahu pasti mengiranya dia itu cowok, ya sampai sekarang sih. Di dalam foto, Alex tersenyum sangat lebar menunjukkan gigi ompongnya. Berbeda dengan Maura yang kalem, hanya duduk manis. Mereka berdua sangat berbeda dari segi fisik dan mental. Karena itu, Alex ingin selalu melindunginya karena hanya Maura seorang yang memperlakukan dirinya dengan normal.

"Ra... kita akan selalu jadi teman selamanya kan?" tanya Alex yang sebenarnya menahan malu.

Maura mengangguk. "Tentu aja, Lex."

Mendengarnya, Alex terharu dan tak sadar sudah memeluk Maura. "*I LOVE YOU!* "

Gue berjanji gak akan kecewain lo, Ra. Gue juga akan berubah demi lo juga. Demi waktu yang terbuang.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 5 Dear My Luck Where The Hell Are You

****

Dengan santai Alex berjalan-jalan menyusuri sekolahnya hanya sekedar berharap ia akan kembali bertemu cogan itu lagi, Bram. Walaupun hanya melihatnya dari jauh ia merasa tak masalah, itu sudah lebih dari cukup.

Namun seperti yang Alex tebak sebelumnya, dia malah menyasar. Dia mulai menyesali diri sendiri kenapa ia tak mendengarkan peringatan Maura.

Jadilah dia panik. Sebentar lagi bel masuk setelah istirahat akan berbunyi, dan dia tak tahu ada di mana sekarang ini.

Untungnya, Alex menemukan sebuah pintu yang palangnya bertuliskan OSIS tak jauh dari tempatnya berdiri. Tanpa pikir panjang, ia membuka pintu tersebut yang berharap akan menemukan anggota OSIS yang berbaik hati menuntunnya kembali ke jalan yang benar, *ups!* Maksudnya kelas.

"Permisi, apakah ada gerangan?" tanyanya sambil clingak-clinguk di ambang pintu. Alex yang mengira ruangan ini kosong, sampai akhirnya matanya terpaku pada seseorang yang berada di dalam.

"Wow." Alex sungguh tercengang melihat siapa yang ia lihat di sini.

Bram! Bram sedang tertidur di meja rapat OSIS dengan menampakkan wajahnya ke samping, wajah yang menurut Alex pribadi sangat menggemaskan.

Dia kembali clingak-clinguk memastikan tak ada satupun manusia yang akan melihat aksi selanjutnya. Setelah merasa aman, Alex kemudian mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya. "He he he kesempatan langkah!" katanya yang tak sadar mengiler.

Lalu ia menekan tombol kamera ke wajah Bram. Sambil senyam-senyum layaknya orang gila, ia juga menyentuh pipi Bram dengan jari telunjuknya. "Ihh! Kenyel banget he-eh."

Dia tahu, aksi ini terkesan *freak*. Tapi dia tidak peduli asal tak ada saksi yang meliha-

Matanya melebar maksimal saat mendapati *silhouette* berbentuk wujud manusia di dinding depannya. Tubuhnya terdiam kaku. *Jangan-jangan ada yang melihat aksi freak gue. Plis, jangan.*

Perlahan Alex menggerakan kepalanya ke belakang dan bayangan orang tersebut ternyata hmm... Abri. Salah satu orang yang tak ingin ia tahu. Dan seperti yang ia tebak, Abri menatapnya dengan tatapan jijik. *Sial.*

Spontan Alex berdiri tegak, berbalik dan berdeham pelan. Seolah tak terjadi apa-apa.

"Hai, *sorry* gue nyasar nih. Di mana ya kelas kita?" tanya Alex santai namun ia sebenarnya keringat dingin.

Abri masih tetap menatapnya jijik.

"Ok. Tolong lupain hal yang lo liat barusan ok?" Alex memejamkan mata dengan pose memohon, tapi sesekali matanya mengintip.

"*Stalker*."

Tuturannya barusan membuat pipinya berwarna marun. *Sial, kalau dia bilang ke semua orang... bisa mati malu gue!*

"Gue bukan *stalker!* Serius deh... cuma... gue gak sengaja lihat dia di sini... soalnya... soalnya..." Alex berusaha menyakinkan Abri tapi ia malah kehabisan kata-kata, keringat mulai bercucuran dari pelipisnya. Pipinya memerah menjadi. Melihat reaksinya, Abri makin terlihat jijik.

Tiba-tiba terdengar suara menguap dari arah belakang yang ternyata Bram, ia ternyata baru bangun tidur. Bram yang bingung sekaligus kaget, menatap Alex dan Abri secara bergantian.

"Eh lo *bro*, kok lo tahu gue di sini?" tanya Bram ke Abri mungkin.

Abri menghela napas panjang. Ia lalu menghampiri Bram dan tiba-tiba saja dia meronggak saku seragam bajunya dengan paksa sampai akhirnya dia mendapatkan sebuah kunci.

Pret, gue kira awalnya dia mau maho di depan gue. Alex mendengus.

"Woy *bro*, santai." Bram mengangkat kedua tangannya ke udara melihat aksi si Abri.

Hmm, mereka berdua ternyata temenan?

"Sekali lagi lo begini, gue yang kali ini hancurin motor lo!" cecar Brian yang luar biasa tak santai.

Err, kayaknya sih engga.

Bram mengerjapkan matanya berkali-kali. "Yaa sorry, *bro*. Kan gue udah bilang gue pinjem motor lo sebentar dan

motor gue lagi rusak," balasnya. "Lagian cuma lecet dikit."

"Dikit?!" Abri naik pitam. "Dan lo tahu betul gue gak suka lo sentuh barang gue, Bram. Lo itu-"

Ucapan Abri terpotong saat Alex sadar Bram sekali-kali menggerakkan bola matanya ke arahnya, yang sekarang berdiri di belakang Abri seperti kambing conge.

Saat Abri menoleh ke arah mata Bram, Abri kelihatan tak suka melihat Alex masih di dalam, melongo dan menguping.

"Ngapain lo masih di sini?!" bentak si Abri.

Atas teriakannya itu barusan, bikin Alex melompat kaget. *Galak amat nih cowok!*

"Gue nungguin elo," jawab Alex polos dan halus yang tentu dibuat-buat.

"Hah?!"

Lo kira muka gue speaker?

"K-Kan gue udah bilang kalau gue nyasar." Alex berusaha membela diri sambil bersedekap, upayanya untuk mengontrol emosi.

"Nyasar? Lo kira nih sekolah hutan?"

Ia menarik napasnya dalam-dalam. *Nih, cowok emosian banget, kayak seseorang sih... gue.*

Di belakangnya, Alex lihat Bram tertawa geli. Dia dibikin makin gugup saat ia lihat Bram berjalan ke arahnya.

"Lo anak baru ya? Baru gue liat," tanya Bram. Spontan Alex mengangguk. "Nama gue Bram anak 12 IPS 2 kalau lo?"

Bram menjulurkan tangannya.

Setelah menelan ludah dan mengalihkan pandangannya karena malu. Perlahan Alex membalas uluran tangan Bram. "Nama gue Alexa, anak 12 IPA 3." Yap, mulai sekarang dia mau dipanggil Alexa karena terkesan lebih feminim.

"Alexa? Nama lo keren juga." Si cowok berlesung pipit tersenyum menggoda padanya.

Pipi Alex memerah, masih gugup untuk menatapnya. "Eh, m-makasih. Nama lo juga keren, kayak nama vokalis band."

Bram tertawa lepas mendengarnya, dan ia belum melepaskan genggaman tangan mereka.

Di ujung mata Alex, ia menangkap Abri memicingkan matanya melihatnya dan Bram bertukar kata di depannya. Tapi matanya akhirnya menetap kepada Alex, mungkin dia sadar Alex jadi malu-malu kucing begini padahal kelakuannya tadi sangat malu-maluin.

Abri, yang Alex tak tahu apa masalahnya pada dirinya kemudian menerobos dan memutuskan uluran tangannya dengan Bram yang berada di tengah pintu keluar ruangan. *Awas ya lo!*

"Abri, tunggu dong!" panggil Alex berburu mengikutinya. Walaupun tadi surga, ia tak boleh telat masuk kelas.

Sebelum keluar, Alex sempat menunduk 90 derajat ke Bram yang tidak Alex mengerti kenapa dia ketawa saat ia panggil si *nerd* itu Abri.

* * * *

"*Hey you* yang di belakang, beraninya kamu tidur di pelajaran saya. Segitu membosankannya ya?!"

Kepala Alex langsung terangkat dari meja, yang dia kira ia kesambet petir di dalam mimpi karena teriakan guru yang lagi mengajar di kelas. Pipinya menempel dengan kertas buku yang ia sempat tiduri jadi alas. Dia mengelap iler di sekitar mulut sambil clingak-clinguk meyadari semua pasang mata menatapnya aneh, ada sedikit juga yang mengetawainya.

Merasa tak yakin, Alex menunjuk dirinya sendiri saat ia sadar guru yang teriak tadi menatapnya tajam.

"Maju kamu ke depan!" perintah guru berisik itu. Ia meletakkan spidol di mejanya dengan gertakkan kencang.

Alex menggaruk kepalanya, daritadi ia tak mendengarkan pelajarannya sama sekali karena dia mengantuk gara-gara semalaman dia bergadang marathon menonton drakor.

Sebelum ke depan, Alex sempat berbisik pada Abri untuk minta tolong memberikan jawaban. Namun, si Abri malah sok budek, ia balas melotot padanya menahan kesal.

Dengan berat hati Alex terpaksa maju ke depan untuk menjawab soal tersebut dengan asal. Karena jawaban asal sekenanya darinya, lantas membuat seisi kelas jadi ketawa.

Pertanyaannya, 'siapa presiden Amerika sekarang?' dalam bahasa inggris. Namun, Alex malah menjawab Jokowi.

Guru yang sekarang ia ketahui bernama Mr. Abdi yang mengajar bahasa inggris ini, menggelengkan kepalanya kepadanya seperti ondel-ondel dan memberikannya tugas tambahan.

Kenapa gue selalu sial sih?

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

Mulmed: Brian, bayangin aj dia jd nerd.

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 6 She So Busted

****

Alex berkali-kali mengacak rambut mengkilap dan wangi semerbak mawarnya gegara *mumet* mengerjakan tugas bahasa inggris. Ia ditugaskan untuk menulis sejarah pemerintahan Amerika dari awal sampai dengan sekarang dengan bahasa inggris.

"Negara orang ngapain dipelajarin coba?!" Alex mengeluh bak anak kecil. Ia lalu membanting buku tebal sejarahnya dengan asal ke meja belajar yang terletak di depan jendela kamarnya.

Tiba-tiba saja Alex kebayang wajah si Abri tadi di kelas. Ia yakin betul lihat dia senyum mengejek saat ia sempat diketawain. *Ugh, awas ya lo!*

Pandangannya kini terpaku pada rumah sebelahnya melalui jendela kamar yang ia buka sedikit gordennya. Rumah itu menurutnya rumah paling bagus seantero komplek perumahan ini. Rumah itu terlihat asri dan nyaman, tapi kurangnya rumah itu seperti tak berjiwa. Jarang terlihat juga orang yang menghuninya. Sebelum ia pindah, sebenarnya rumah itu belum dibangun.

Terkadang, saat tengah malam Alex melihat jendela rumah sebelahnya melalui jendela kamar miliknya, tak sengaja melihat lampu dalam rumah tersebut menyala. Namun, hanya satu ruangan yang sepertinya kamar.

Kata tetangga, orang yang tinggal di situ hanya satu orang dan jarang kelihatan. Katanya anaknya sepantarannya dan orangtuanya jarang pulang. Ayah juga pernah coba berkunjung ke sana, namun tak pernah ada orang.

Hmm, kok gue jadi merinding?

* * * *

Tepat di tengah malam, Alex memutuskan untuk menyelinap keluar rumah tanpa tujuan jelas. Kebiasaannya kalau dia tak bisa tidur. Sebelumnya, ia menggunakan jaket hoodie favoritnya karena udara yang seolah menusuk tubuhnya. Dia suka dengan suasana sepi dan udara yang sejuk ketika malam-malam begini alias *adem ayem* yang biasanya sukses membuat Alex mengantuk.

Kepalanya mengadah ke atas langit, menunjukkan taburan bintang terbentang luas di atas kanvas hitam. Ia tersenyum kecil menatapnya. Melihat bintang bersinar yang tak pernah padam di gelapnya malam, seolah memberinya sebuah harapan.

Akhirnya langkahnya berhenti di depan taman tengah perkomplekan dan lagi-lagi tersenyum melihat pohon besar tersebut yang membuatnya kembali teringat mama. Sepertinya, tempat ini akan jadi tempat favoritnya lagi.

Namun, saat ia akan memasuki taman itu, langkahnya berhenti. Senyumnya jatuh. Ia bergegas bersembunyi dibalik semak-semak tak jauh dari pohon besar tersebut.

"Tuh orang ngapain di sini?!" desisnya.

Abri.

Abri duduk di bawah pohon besar favoritnya sambil membalutkan perban di tangannya yang kelihatannya terluka. Penampilannya tak seperti biasanya di sekolah yang rapi dan bersih seperti anak teladan. Namun yang Alex lihat sekarang penampilannya berkebalikan. Ia tak menggunakan kacamata seperti biasanya dan dari pucuk rambut sampai

ujung sepatunya, sepertinya dia sehabis adu jotos. *Tuh anak abis dihajar ya? Ha ha! Lagian sih belag-*

~TELOLET OM TELOLET OM TELOLET OM~

Alex mengumpat pelan dan melompat kaget saat tiba-tiba saja mendengar suara nyaring nada dering dari ponselnya. Saat dicek, layarnya bertuliskan 'Ayah'.

"Aduh, mampus. Kok Ayah tumben bangun jam segini sih?"

Tak sadar, Alex berdiri dan akibat aksinya tersebut ia jadi ditatap oleh Abri yang matanya memicing. Sontak Alex menutupi kepalanya dengan tutup hoodie. Untungnya di taman itu pencahayaannya cukup redup.

Gawat, tuh anak ngeliat gue gak ya? Semoga aja eng-

"Eh, tokek!" Di saat Alex mau lari, saking paniknya kakinya tiba-tiba tersandung oleh tangkai kayu di tanah sampai tubuhnya terpelanting jatuh.

Sial! Selalu deh kalau dalam hal genting gini gue selalu ceroboh!

"Lo gak pa-pa?" Alex merutuk dirinya saat ia mendengar suara familier yang sepertinya keluar dari mulut Abri. Ia menebak cowok itu ada di hadapannya sekarang, sedangkan wajahnya masih mencium tanah.

Tak selang beberapa lama, ia bisa merasakan bagian bawah wajahnya terasa basah yang ia tebak darah berasal dari hidungnya. Alex melambaikan tangan pada Abri untuk bertelepati padanya "Gue baik-baik aja" supaya ia pergi saja. Namun, si Abri masih tetap pada posisinya.

"Lo seriusan gak pa-pa?" tanyanya lagi. Ada sedikit perbedaan dari nada bicaranya. Ia bicara dengan nada tak biasanya, hampir *gentle* mungkin. Tapi Alex masih berpikir kalau Abri ini sok pura-pura peduli.

"Kok diem? Udah mati ya lo?" lanjutnya.

Tuh kan!

"APAAN TUH DI BELAKANG LO! ADA UFO SUMPAH!" Tiba-tiba saja seperti petir di siang bolong, Alex berteriak hal konyol sambil menutupi wajahnya setengah dari pandangan Abri.

Alex tahu ini konyol. Tapi ia tak menyangka si Abri kemakan bualannya karena dia menoleh ke belakang.

Mendapati kesempatan ini, Alex spontan berdiri dan berlari sekencang-kencangnya menjauhi Abri walaupun di tengah jalan dia sempat terjatuh lagi. Dia tahu pasti Abri melongo melihatnya yang kabur seperti dikejar Voldemort.

Si pelari jarak pendek mengatur napasnya yang memburu saat akhirnya ia sampai di depan rumahnya. "Tuh... anak... ngapain... sih... di sini? Jangan-jangan... dia... tinggal... di sini?"

Hening beberapa detik.

"Tunggu... kenapa gue kabur?!"

Dia menoyol kepalanya sendiri. Alex sadar penampilannya beda dari penampilannya di sekolah sekarang ini. Rambutnya digerai dan tak menggunakan kacamata palsu. *Terkadang begonya gue ini melampaui kepintaran gue.*

~TELOLET OM TELOLET OM TELOLET OM~

Dengan merutuk kaget, Alex mendapati ponselnya kembali berbunyi dari ayah. Namun tak ia jawab, ia masih memikirkan alasan yang tepat karena dia keluar rumah tanpa pamit.

Alex mengintip dari balik pohon dekat depan rumahnya, terlihat ayah dengan ekspresi jengkel tengah berdiri di teras depan rumah sambil menempelkan ponselnya di telinga.

Matanya membulat saat ia lihat Abri sedang berjalan di dekat rumahnya. Semakin dekat, dekat, dekat dan tiba-tiba dia berhenti dan membuka pagar rumah indah di sebelahnya.

JANGAN BILANG DIA TETANGGA GUE!

Tak sadar Alex menggaruk batang pohon depannya layaknya kucing atau mungkin Harimau lebih tepat. *Kalau sampai Abri tahu rahasia gue dan bocor ke sekolah bisa jadi berabe dan gue tak mau itu terjadi!*

Seenggaknya kalau dia tahu kalau dia adalah Lexi *the cruel and undefeated* MMA *champion* dan buruknya kalau dia tahu Alex adalah ketua geng, lebih tepatnya mantan. Ia tak mau orang-orang menilainya sebelah mata lagi!

Hal yang bikin Alex makin greget, saat melihat ayah memanggil Abri dan berjalan menghampirinya tepat di sebelah pagar pembatas rumah mereka. Abri menghentikkan langkahnya dan menunduk hormat padanya seolah dia kenal ayah.

Mereka terlihat berbincang-bincang sesekali tertawa. Yang bikin Alex terheran adalah saat melihat Abri tertawa... TERTAWA! Ternyata ia bisa ketawa! Biasanya mukanya sangat sangatlah jutek. *Mungkin palsu.*

Saat mereka asik mengobrol, Alex memanfaatkan keadaan untuk diam-diam menyelinap di balik Ayah yang masih asik berbicara untuk masuk ke dalam rumah. Namun, ayah seperti mempunyai indra ketujuh saat tahu anak tengahnya menyelinap di belakangnya.

"Alex! Ayah tahu kamu di sana! Kita harus bicara nanti!" kata Ayah tegas tanpa menoleh ke arahnya.

Bibir Alex jadi manyun. *Busted*.

Ia terus menutupi wajahnya sampai masuk ke dalam rumah karena tahu Abri memerhatikannya daritadi.

Karena penasaran, Alex sengaja mengintip dari balik pintu. Penasaran apa topik yang mereka berdua bicarakan.

"...Kalau begitu, saya tunggu jawaban kamu nanti." Alex mendengar ayah bicara begitu.

Abri mengangguk.

Ngomongin apaan sih mereka?

"Tadi itu-"

Ayah mengibaskan tangannya, menginterupsi Abri. "Oh dia itu putri saya, dia itu atle-" Kini berbalik ucapan ayah yang diputuskan oleh Alex. Ia berlari cepat keluar untuk membekap mulut ayah yang tubuhnya membelakangi Abri. Ia seolah tahu apa yang akan ayah katakan selanjutnya, dan apapun itu lebih baik ia cegah.

Ayah melotot kepadanya.

"Ayah katanya mau ngomong sama aku, ayo kita bicara sekarang!" kata Alex dengan senyum manis. Kemudian ia

mendorong ayah masuk ke dalam rumah tanpa melihat ke arah Abri dan tentu ayah memberinya tatapan paling aneh.

"Saya tunggu jawaban kamu!" ucap ayah di ambang pintu sebelum masuk ke dalam rumah, ayah juga sempat melambaikan tangan pada Abri begitu juga sebaliknya.

Belum sempat Alex bertanya apa yang ayah bicarakan tadi dengan Abri, ayah langsung mengomelinya gara-gara aksi merayap keluar rumah. *Ugh*. Tapi, setelah omelan panjangnya itu Alex berusaha menyakinkan ayah untuk tak bilang apa-apa ke Abri tentang identitasnya. Walaupun sulit, namun akhirnya ayah setuju.

Tapi seperti kelicikkan ayah biasanya, dia memberikan syarat kalau Alex harus masuk gym ayah lagi untuk kembali berlatih bela diri dengan rutin. Dengan berat hati Alex terpaksa harus turuti.

Sial, gue harus berhati-hati mulai sekarang.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 7 Its Not Fair But Whats Fairness

****

Tampak seulas senyum nampak dari bibir Alex saat melihat cowok idamanya sedang bermain basket di depannya bersama teman-teman sekelasnya.

Memang sengaja saat olahraga kelas IPA 3 dan IPS 2 digabung, karena guru olahraga tak mau ribet dan dia hanya setengah hari mengajar di SMA persada.

Sama halnya seperti para cewek lainnya, Alex menopang dagu dengan kedua tangan serta menatap pujaan hatinya dengan penuh kagum. *Gantengnya Bram hari ini!*

Sorotan mata Alex sempat berubah saat menyadari Abri sedang duduk di pinggir lapangan sambil membaca buku rumus matematika di bangku sebelahnya.

Alex mendengus, "Cih, dasar *nerd*," cibirnya pelan.

Abri yang menyadari dari arah samping ada yang memerhatikannya sejak tadi menutup bukunya, menatap Alex dengan tatapan seolah bilang "Apa lo liat-liat?".

Dengan menarik napas, Alex memilih untuk diam. W*ow! Sepertinya gue ada perkembangan. Good job, Alex.*

Tak selang beberapa lama, Bram mendatangi Abri dan menepuk pundaknya. "*Bro*, main yuk bareng," ajaknya.

Tepukan dari Bram membuat Abri tersadar dan berbalas menatapnya sinis. "Gak. Gak liat gue sibuk?" tolaknya sambil memamerkan buku rumusnya seolah bangga.

"Ayolah, gak seru abis lo!" Bram mencoba menarik-narik lengan Abri layaknya bocah cilik.

Abri mempertajam tatapannya pada Bram apalagi seluruh perhatian tertuju pada mereka berdua. Abri melepas paksa tangan Bram darinya. "Gue bilang enggak, Lo tuli ya?"

Semua yang mendengar terkesima. Terdengar pula bisik-bisik tetangga dari yang menonton.

Widih mas, minum kiranti sono! Pikir Alex, tak terima pangerannya dibentak rakyat jelata.

Dengan helaan napas, matanya teralih pada Alex yang sedang bengong melihat mereka berdua. Alex dibuat *nervous* saat Bram datang menghampirinya dengan senyum manis. Iyalah di datengin cogan begini, siapa sih yang enggak?

"Main yuk, bareng gue!" ajaknya sambil melirik ke Abri dengan tatapan geli. Abri membalas menyipitkan matanya.

Untuk meyakinkan memang dia yang diajak bicara daripada mati malu, Alex menunjuk-nunjuk dirinya.

"Ya elo lah siapa lagi coba? Yuk." Bram menarik tangan Alex sampai dia berdiri untuk ke lapangan. Banyak tatapan sirik dan iri melayang kepadanya.

Sebenarnya Alex tak peduli dengan tatapan para penonton, karena dia lagi sibuk *nervous* tangannya dipegangi. Bram hanya tersenyum saat melihat pipinya yang memerah.

Salah satu pemain memberikan bola ke Alex. Bram sudah bersiap di depan dengan posisinya.

Saking gugupnya Alex, bola yang tadi diberikan malah terjatuh ke bawah dan bergelinding yang tentu langsung direbut oleh lawan main. Alex cuma termangu di tengah lapangan sambil berkali-kali mengerjapkan mata.

Tak lama, Alex mencoba bergerak dan saat dioper bola, bolanya malah terjatuh lagi. Pernah, saat dia akan melemparkan bola, bolanya meleset bahkan tak sampai ke ring.

Banyak yang menertawai Alex melihat ini. Sebenarnya dia cuma lagi gugup aja. Begini nih kalau Alex lagi jatuh cinta, dia sampai tak bisa fokus. Padahal basket termasuk olahraga favoritnya.

"Alexa, awas!" seru Bram tiba-tiba.
Alex yang senang Bram memanggil namanya, diam di tempat. "Ah, Bram manggil nama gu-"

Seketika saja Alex terlempar bola di kepalanya, sampai tubuhnya terjongkal jatuh. Para penonton yang melihat kejadian itu, sontak tertawa. Tak tahu kalau Abri, mungkin tertawa batu.

"Lo gak pa-pa?" tanya Bram, menekuk kakinya.

Saat Alex menatap Bram, darah segar mengucur dari kedua lubang hidungnya begitupun lututnya yang berdarah. *Hmm, gak sakit sih... rasa malunya yang berlebihan ituloh yang bikin gak sakit!!*

Tak ada petir tak ada apa-apaan, Bram tiba-tiba saja mengangkat tubuh Alex dengan menggendongnya ala *Princess*. Seketika pipi Alex memerah layaknya tomat. *OMG! Gak pernah gue digendong begini.*

"L-Lo ngapain? Turunin gue!" Walaupun dalam hatinya seneng banget. *He-eh.*

"Gue harus bawa lo ke UKS." Bram bergegas berjalan keluar lapangan. Tak lupa para penonton setia bersiul-siul pada mereka berdua dan makin banyak tatapan sirik atau iri dari para cewek begitupun tak sedikit dari cowok jadi-jadian pada Alex.

Sebelum keluar lapangan, Alex lihat Bram sempat melirik Abri sambil mengerling yang tak ia mengerti maksudnya apa. Dan lagi-lagi Abri menatap Bram dengan tatapan aneh.

* * * *

Alex terdiam kaku saat Bram sedang mengobati lututnya yang berdarah.
Dilihat lebih dekat, Bram makin terlihat ganteng apalagi saat ia tersenyum menunjukkan lesung pipit imutnya. Tak hanya itu, tubuhnya juga sangat atletis dan sifat *gentle*-nya benar-benar tipenya. *Apa mungkin Bram cowok yang diutus untuk gue? Aww.*

Bram menatapnya dengan lucu. Alex baru sadar kenapa saat menyadari pipinya merona dan kedua hidungnya diselipkan kapas seperti pocong.

"Sip udah selesai. Kalau lo capek lo istirahat aja di sini, nanti gue izinin," ujar Bram berbaik hati.

"G-Gak usah repot-repot. Gue baik-baik aja kok, *btw thanks* ya he he," jawab Alex sambil tersenyum canggung, apalagi menyadari Bram sekarang berbalik memandang wajahnya dengan lekat-lekat.

Jangan-jangan... Bram naksir gue juga? Aww.

Si Alex berusaha mengalihkan pandangannya sambil memainkan jarinya membentuk lingkaran tanda dia sedang gugup. Bram lagi-lagi tersenyum geli melihatnya yang mungkin ia ketahui cewek di depannya sedang *nervous*.

Karena Bram berbaik hati, ia berhenti menatapnya. "Gue boleh minta nomor lo gak?" pinta Bram tiba-tiba sambil mengeluarkan ponselnya.

Lantas Alex mengangguk-angguk dengan cepat. Setelah menyebutkan nomornya, Bram *miscall* nomor Alex di ponselnya.

"Sip, ini nomor gue. Kalau ada apa-apa jangan sungkan-sungkan telepon gue ya." Ia mengedipkan mata sebelahnya.

Bagaikan boneka selamat datang, ia kembali mengangguk-angguk dengan cepat. Lama-lama bengkak lehernya!

Setelah Bram pergi keluar UKS, Alex berteriak kesenengan layaknya kesurupan dan berguling-guling di kasur UKS. "*Oh My God! Oh My God!* Beruntungnya gue! Mungkin dewi fortuna berpihak pada gue!" katanya lebay.

Tapi kehisterisan Alex harus terhenti saat pintu UKS tiba-tiba terbuka, dia refleks duduk manis. Namun ia bisa menghela napas lega ternyata orang yang masuk adalah Maura.

"Gue denger lo dibawa ke UKS, lo gak pa-pa?" tanyanya.

Maura dibuat hampir jantungan saat Alex tiba-tiba berdiri untuk memeluknya. "Tahu gak? Tadi gue di gendong Bram, trus tebak apa? Gue dapet nomor hpnya!" ujarnya kesenengan sambil berjoget dengan Maura.

"Wow, *congrats* Lex! Sebentar lagi lo jadian deh! Hehe."

Jujur Alex merasa malu dengan ucapan Maura dan refleks menepuk lengan Maura kencang. Maura kontan terjatuh ke bawah, memegangi lengannya dan mengernyit sakit. *Sialan kau tenaga hulk!*

"Maura, *sorry* ya!"

"Boleh sih seneng tapi jangan di lampiasin ke gue juga!" kata Maura sarkastik. Alex tersenyum konyol sambil meniup-niup dan mengelus lengan Maura. Mereka berdua tertawa.

"Ngomong-ngomong apa sih hubungan Bram sama si *nerd* gaje itu? Mereka kelihatannya deket?" *Plis, jangan bilang mereka maho.*

Maura belum mencerna maksudnya si *nerd* gaje itu, namun setelah berpikir sejenak akhirnya ia mengerti. "Oh, maksud lo orang sebangku lo itu? Mereka berdua itu teman kecil kayak kita," ujar Maura yang membuat Alex *shock*.

"Apa?! Gak cocok abis. Kenapa Bram mau temenan sama cowok jelata kayak dia sih?" protesnya sedari mengernyit.

Mendengarnya Maura tertawa. "Itu juga pertanyaan buat kita berdua."

Sontak Alex juga tertawa. "Iya juga sih haha."

* * * *

Sekarang Alex kalau keluar rumah harus berhati-hati, karena apa? Sebab bisa saja ketahuan tetangga sebelah. Bahayanya, kalau dia itu tahu siapa dia. Karena itu kalau keluar rumah ia juga harus jadi ninja dan pakai samaran.

Tapi, kasian juga si Abri yang tinggal sendirian di rumahnya. Ayah kemarin bilang kalau ayah Abri ternyata saingan Ayah

dulu di pertandingan yang sekarang katanya sedang keluar kota. Sungguh kebetulan yang tak terduga.

Berusaha mengeluarkan *nerd* gaje dari kepalanya, Alex kembali menghantam *punching bag* di depannya.

Saat ini, Alex lagi di gym. Dia berkali-kali meninju *punching bag* di depannya dengan kekuatan hebat sampai *punching bag* tersebut bergerak ke belakang dengan jauh dan cepat.

Dengan helaan napas panjang, ia menyeka keringatnya. "Fuihh, *done* juga hari ini." Setelahnya, Alex mengambil air mineral di bangku pinggir ring gym dan meneguknya abis.

Alex dibikin kaget saat dia mendengar suara tepukan tangan dari arah sampingnya, yang ternyata manusia ini daritadi menonton.

"*Nice!* Kekuatan lo ternyata makin hebat," ucap bangga seorang laki-laki sekitar umur dua puluh lima tahunan.

Namanya Adit, dia itu pelatih trainee lama di gym ayah. Dia juga orang yang dulu pernah melatih Alex. Alex sekarang kembali *join* gym ayah, yang dulu ia sempat keluar karena malas menghadapi latihan ketat Ayah. Namun, sekarang ia lebih bisa berlatih mandiri.

"Yap, kalau enggak gue bonyok sama ayah," responnya.

Mas Adit hanya tertawa mendengarnya. Tak beberapa lama, ia menjetikkan jarinya. "Oh ya Lex, lo gak ikut turnamen musim ini?"

"Mas Adit gak denger dari ayah kalau gue di *enlist?*" balas Alex.

Jujur, bukannya Alex tak mau ikut lagi di kejuaraan MMA, dia menikmatinya tapi lagi-lagi karena janji, dia hanya bisa pasrah. Dan ayah masih keras kepala banget menyuruh putri satu-satunya bertanding lagi, padahal dia udah bersaksi akan janjinya dengan mama.

Mungkin ayah berpikir ingin Alex jadi cewek kuat, tapi dia beralasan sudah membuktikan dirinya cukup kuat kok untuk jaga diri sendiri. Hanya Dion yang tak disuruh berantem, itulah keenakannya jadi anak pintar.

"He-eh, makanya gue pindah ke sini. Tapi, sebenernya cuma untuk musim ini aja sih dan jangan bilang Ayah ya!"

Wajah Mas Adit terlihat sangat *shock*. "Lo berantem lagi?!" *Dan kenapa semua tebakan orang benar sih?*

Mas Adit menghela napasnya melihat Alex hanya menyengir. "Lo tahu kenapa bos akhir-akhir ini senang?" tanyanya mengalihkan pembicaraan. Alex menggelengkan kepala. "Kata bos, ada orang baru yang mungkin akan daftar ke sini, katanya sih anak temen dekatnya dulu."

Alex terbelalak. *Jangan-jangan si nerd gaje itu?!*

"Kapan? Kapan dia masuk ke sini?" tanya Alex panik dan tak sadar sedari mengguncangkan tubuh Mas Adit.

"Entah, kemarin dia datang ke sini untuk cek tempat ini. Hmm, dia sepertinya punya potensi dilihat dari tubuhnya."

"Siapa namanya?!"

Mas Adit tampak berpikir keras sembari mengelus dagunya. "Kalau gak salah namanya Ari... Abri.. atau Rian ya?"

Terdengar suara teriakan histeris yang keluar dari mulut Alex, saking dramatisnya ia menaruh kedua tangannya di belakang kepala. "AAAAH! ini gak boleh terjadi!" Dia yang layaknya seperti orang kesurupan bergegas berlari ke ruang kantor ayah.

Saat sudah sampai di depan pintu kantornya, Alex membuka pintu tersebut dengan paksa tanpa ba-bi-bu.

"Ayah! Beneran cowok tetangga sebelah rumah kita itu akan masuk gym ini?" tanya Alex tanpa basa-basi.

Alex melihat ayah sedang terpaku melihat foto usang yang dibingkai di meja kantornya, foto lama yang sering ia lihat, foto bersama sahabatnya. Apa mungkin itu foto ayahnya Abri?

Ayah menghela napas panjang dan meletakkan bingkai foto itu kembali di mejanya. "Kamu ngerti ngetuk gak?" katanya sembari menatapnya sinis.

"Jawab yah!"

Ia menaikkan pundaknya. "Ya, terus kenapa? Kamu yang nanti bertanggung jawab padanya nanti, ya."

Pupil mata Alex melebar. "A-Ayah bilang apa?! Gak mungkinlah! Gak!"

Sang ayah menatap tajam Alex. "Ok, kalau kamu gak mau, ayah bisa beritahu rahasiamu itu ke tentangga kamu itu."

Mendengar ancamannya, Alex makin kesal. Dia sebelumnya meminta ayah untuk merahasiakan profesi dan namanya, tapi dia ternyata diam-diam mengajak Abri masuk gymnya. *Jadi, itu yang mereka bicarakan sebelumnya! Gue tahu gak gampang buat ayah nutup mulut.*

"Kenapa harus aku sih?!"

"Ini hukuman untuk kamu karena tak ikut pertandingan. Lagian kamu gak ada kerjaan lain kan?"

"I-Itu gak bener! Aku kan udah kelas dua belas aku pasti sibuk be... be... belajar!"

Sontak ayah dibuat tertawa terbahak-bahak mendengar tuturan putrinya yang terdengar konyol. "Belajar? Nilaimu aja tak pernah ada yang lulus? Lucu sekali kata itu keluar dari mulutmu hahaha!" Perutnya berguncang-guncang, seolah ia mendengar lelucon paling lucu sedunia.

Tangan Alex mengepal kesal. Namun, terbesit sesuatu ekstrim di otaknya. "Kalau nilai ujianku di atas rata-rata, aku akan terbebas dari ini semua, gimana?!" tantangnya. Entah ada angin apaan Alex bisa bicara demikian.

Sambil melipat tangannya dan memandang Alex penuh remeh ia membalas, "Oh ya~ masa sih? Oke aja, kalau kamu bisa." Ia kembali tertawa dengan ide taruhan nekat anaknya ini.

"Liat aja nanti! Tak lama, di sekolah akan ada ujian! Kalau aku gagal, aku akan nurut apapun permintaan Ayah!" tukasnya sambil berjalan ke hadapannya, lalu dramatis menusuk-nusuk dada Ayah dengan telunjuknya.

"Ok. Kamu bisa pegang janji Ayah." Dari tatapannya, Alex tahu dia tak percaya anaknya bakalan berhasil.

Alex keluar ruangan dengan derapan kaki kencang. "Akan gue buktiin! Ayah gak bisa ngatur hidup gue lagi!"

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 8 Hello Mr. Hot Neighbor

****

"AAAAAAAH, PALA GUE PUSING!" Si cewek berambut coklat berteriak sembari menghamburkan semua kertas-kertas dengan frustasi.

Ia berdiri dari bangku belajar dan berjalan mondar-mandir sambil memijat keningnya. Soal Fisika membuat kepalanya serasa ingin meledak, padahal baru beberapa menit saja dia belajarnya.

Aneh bin ajaib ia bisa masuk IPA yang dulu ia masuki dengan cara curang, tapi kenapa sekolah ini ia bisa masuk dengan mudah? Mungkin memang karena hanya kelasnya yang satu-satunya punya bangku kosong. Dan lagi, sekolah barunya ini memiliki kurikulum lebih tinggi dari sekolah SMA kebanyakan lainnya. Tapi bukan itu poinnya sekarang, ia mulai menyesali menantang ayahnya!

Akibat tantrumnya barusan, Alex mendapatkan desisan kompak dari para penghuni perpustakaan sekolahnya. Beberapanya hanya menggelengkan kepala dengan tatapan seolah seorang ibu yang memergoki anaknya menjilat selai coklat dari toplesnya dengan jarinya. *Ok, gak relevan!*

Sama halnya dengan sahabat kecilnya, Maura yang ada di sebelahnya untuk belajar juga menggelengkan kepala tapi tak hilang ekspresi terhibur dari wajahnya.

"Ayo dong, lo jangan menyerah begini," kata Maura menolong Alex membereskan hamburan kertas-kertas soal tadi.

"Harusnya gue gak usah janjiin hal menyebalkan begini ke ayah. Bodohnya gue ini," sesal Alex yang kembali duduk sambil manyun.

"Memangnya lo janjiin apaan sih ke ayah lo? Serius banget ya?" tanya Maura penasaran.

Alex dengan dramatisnya merengkuh pundak Maura, sorotan matanya tegang. "Ini seperti antara hidup dan mati bagi gue, Ra!"

Maura mengerutkan keningnya dengan tatapan aneh. Tentu saja Maura tak tahu menahu alasan dibalik semua ini. "Um, ok?"

"Ya.. kalau begitu gak ada pilihan lain. Ayo belajar lagi."

Setelah menghela napas berat, Alex mengangguk.

* * * *

Alex menyetel lagu rock favoritnya dengan volume kencang di kamarnya tepat saat larut malam. Mumpung Ayah dan Dion lagi menginap semalaman di luar karena *study tour*, dia memanfaatkan keadaannya ini supaya bisa berhura-hura di rumah. Dan alasan lainnya dia tak bisa tidur, padahal saat-saat ini sudah ia nantikan akibat otaknya disiksa untuk belajar tadi.

Selain itu, dia habiskan waktu dengan membaca komik online di ponselnya yang dia mulai ketagihan gara-gara Dion yang sering kepergok Alex baca di komputernya. Makanya dia sekarang memilih untuk tetap di rumah daripada keluar seperti biasanya, hal yang ia lakukan berbulan-bulan ini. Walaupun masih ada rasa kangen akan kebiasaan berandalnya dulunya sih.

Sekarang ini dia berbaring di tempat tidurnya dan tertawa tidak jelas membaca komik Doramon sambil ngemil keripik singkong, tak jarang dia juga bernyanyi-nyanyi tak jelas. Ia berandai kalau Kak Gege di rumah, dia mungkin akan habiskan waktunya untuk curhat abis-abisan kayak dulu, walaupun menurutnya Kak Gege *agak* sedikit sarap sih.

TOK... TOK... TOK.

Otomatis Alex terbangun dari tempat tidurnya saat mendengar suara seperti benda kecil yang mengetuk kaca jendela kamarnya.

Awalnya sengaja ia tak hiraukan, yang ia mengira cuma angin. Namun makin kelamaan ketukkannya makin menjadi.

TOK... TOK... TOK... TOK... TOK... TOK.

"Kupret. Apaan sih? Rese banget!"

Karena kesal, ia mencoba mengecek apa yang terjadi dengan membuka gordennya sedikit. Matanya membulat saat mengetahui asal muasal gangguan tersebut dari mana, ternyata datang dari si tetangga yang menyebalkan itu.

Ia duduk di batang jendela kamarnya dan Alex lihat dia sedang memainkan beberapa kerikil di telapak tangannya dengan ekspresi bosan. Ia yakini kerikil tersebut si tetangga rese dapati dari tanah halaman samping rumahnya yang terpaut cukup dekat dengan dengan kamar Alex.

Jari-jemarinya berhenti sebentar saat melihat gorden tetangganya terbuka sedikit walaupun wujudnya tak kelihatan.

"Volumenya bisa dikecilin dikit gak? Gak lihat waktu?" tuturnya dengan suara lantang, berupaya mengalahkan

suara radio si Alex. Ekspresinya masih terlihat bosan. Tapi dari raut wajahnya ia terlihat kelelahan, yang mungkin tidurnya terganggu.

Wajah masam Alex berubah menjadi seringaian saat suatu ide muncul di kepalanya.

Dengan senyum *evil*, Alex berbalik dan berjalan ke arah radionya, namun bukannya volumenya dikecilkan sesuai permintaan tapi malah dibuat volumenya jadi maksimal.

Oh, dan tak lupa Alex menunjukkan jari tengahnya kepadanya!

Si cewek jahil itu terkekeh sendiri membayangkan gimana ekspresinya.

Tanpa rasa berdosa sedikitpun, Alex kembali tiduran di kasur dengan ekspresi puas untuk melanjutkan membaca komiknya. Ia bersenandung ria mendengarkan lagu yang diputar.

Tapi tak menyerah sampai di situ, Abri lagi-lagi melemparkan kerikilnya ke kaca jendelanya. Kali ini, Alex merasa kerikilnya berukuran lebih besar dari sebelumnya.

Kembalilah ia membuka sedikit gordennya dan ia melihat Abri masih duduk di pinggir jendelanya tapi dengan senyum sungging seperti menikmati saat-saat ini. Dan masih saja terus-terusan melempar kerikil ke arah jendela Alex seperti memberi makan ayam.

Tentu Alex tak terima dan terpancinglah emosinya. *Oh, no.*

Bergegas Alex menguncir rambutnya dan memakai kacamata seperti penampilannya di sekolah.Tanpa mengecek penampilannya lagi ia membuka jendelanya.

Alex bersedekap dan tersenyum paksa saat melihatnya. "Ada yang bisa dibantu, tetangga?"

Abri tersentak melihat wajah tetangganya sekarang, wajah yang tak pernah ia duga akan menjadi tetangga barunya. Ia tak membalas lontaran Alex, yang ia pikir mungkin masih *dumbfounded* ternyata ia juga tetanggaan di rumahnya.

Terlihat Abri sekarang sibuk mengecek penampilannya. Ia tak mengenakan kacamata dan rambutnya ia rapikan ke belakang sehingga terlihatlah wajah aslinya yang selalu ia tutupi. Tapi tak selang beberapa lama ia mengedik, seolah bukan masalah besar dan matanya kembali membeku pada Alex seolah menghipnotisnya.

Tapi harus Alex akui kalau wajah asli si *nerd* ini lebih modis dari pada di sekolah. Tentu saja Alex tidak mau mengakui kalau dia itu ternyata tampan, karena muka dia adalah wajah tipe cowok *badboy* alias tipe yang Alex tak suka.

Kulitnya berwarna olive, alisnya tebal, ada kumis tipis di atas mulutnya dan matanya... ok, tak bisa dipungkiri kalau matanya itu indah. Sayangnya, bagi Alex dia lebih suka cowok dengan tipe yang *pretty face* yang bening *gitu*, ya macam kayak Bram. Yang bikin heran, kenapa dia sembunyikan wajahnya? Pasti dia bisa populer banget.

Alex menaikkan kedua alisnya pada Abri yang dari tadi bungkam. "Bisu ya lo?" tanyanya dengan senyum palsu.

Bahkan Alex mencoba melambaikan tangannya berupaya menyadarkan Abri yang masih termangu. "Heloooooo?"

Munculah beberapa pikiran penuh ego di kepalanya yang diantaranya, *Jangan bilang... dia jatuh cinta ke gue? Ewwh, emang sih gue cuantik!*

Abri akhirnya menggeleng kepala, berusaha menyadarkan dirinya. "Hah." Kedua matanya kini berpaling ke bawah tapi Alex tangkap beberapa saat matanya sempat menggelap menatapnya, mungkin hanya perasaannya saja.

"Bisa lo stop gak aksi konyol lo itu?" kata si Alex, tak lupa dengan nada lemah lembut.

"Lo ngenalin gue?" Abri tiba-tiba bertanya balik kepada Alex, tak menjawab pertanyaannya.

Mungkin ia mengira Alex tak mengenalinya tanpa samaran culunnya itu, tapi tidak baginya. Dia sudah terbiasa untuk membongkar samaran orang saat jaman berandalnya dulu di geng, seperti yang kakaknya ajarkan dulu.

Namun, bisa Alex akui juga dia lumayan hebat dalam menyamar. Tapi untuk apa? *Aish, peduli amat.* Alex memutar bola matanya dalam hati.

"Lo Abri kan? Cowok sebangku gue. Kenapa lo nyamar?" tanyanya *to-the-point.*

Kelopak matanya sempat melebar, tapi sedetik kemudian ekspresinya berubah mengernyit.

"Bukan urusan lo dan nama gue bukan Abri," tuturnya.

Kini giliran Alex yang membulatkan mata.

"Hah? Terus nama lo siapa dong?"

"Gue gak percaya lo sebodoh ini." Dia menggelengkan kepalanya sedari menjetikkan lidahnya.

Mulut Alex menganga dan ia hampir akan mengatakan kutukan dahsyatnya untuk cowok kasar ini tapi ia urungkan.

Gak ada yang berani ngatain gue bodoh sebelumnya... Umm.. ehh, walaupun mungkin gak berani di depan muka gue!

"Maaf, lo bilang apa barusan?" Alex menyeringai, tangannya mengepal sebagai tanda ia menahan amarahnya.

"Wow, bukan cuma bodoh ternyata lo juga tuli." Tampangnya terlihat sangat sarkastik.

Kembali mulut Alex menganga yang mungkin lalat bisa bersarang di sana, namun sayangnya ia tutup.

Abri menaikkan kedua alisnya menantang, seolah tahu Alex mau berkata sesuatu mungkin kasar padanya. Tapi, melihat reaksinya yang menarik mungkin hari-harinya tak lagi membosankan. "Apa? Lo mau ngomong sesuatu ke gue?"

Dengan geraman kesal, Alex menyemprot, "Hmm, gue rasa istilah kalau buah jatuh tak jauh dari pohonnya benar buat lo."

Ups, *cheap move*. Ia merasa jadi menyindir diri sendiri, tapi daripada ia harus main tangan menghadapinya. Ia dengar ayahnya Brian itu dari gosip mas Adit yang menyelidikinya, dulu dikeluarkan secara tidak hormat dari dunia atlet gara-gara sikap berandalnya.

Mata Abri bergejolak, Alex bisa lihat api berkobar di dalamnya. Seolah ia barusan mengatakan kata-kata sakral.

Disaat Alex lengah, Abri tiba-tiba melempar kerikil terakhir di telapak tangannya walaupun kecil, berhasil membuat radio antik yang berada di dekat jendela Alex terjatuh dan hancur dengan akurat.

Refleks Alex terjongkal ke belakang, ia mengira serangan itu akan mengenainya.

Radio gue!! Dasar tokek bertelur monyet!!

"Layak buat lo," ucapnya dengan ekspresi datar. Sebelum masuk, ia menyeringai ke Alex, matanya terpaku pada dadanya.

"*Nice bra*."

Kontan Alex mengecek penampilannya dan matanya terbelalak maksimal.

Ia mengenakan bra Hello Kitty yang ia sumpah tak akan ia kenakan, yang kini dilihat oleh orang yang paling terakhir ingin ia lihat.

What the fuuuuuuuuuuk!

Wajahnya merah padam layaknya tomat, ia segera menutup jendelanya.

Bra tersebut adalah pemberian kakaknya saat dipaksa melakukan game *dare* dari Alex, ia masih ingat betapa malunya Kak Gege saat ditertawai diam-diam oleh SPG toko pakaian dalam wanita.

Ia mengenakannya karena ia belum selesai *unpack* pakaiannya dan mengenakan apa yang ada. Tapi ia tak menyangka karmanya datang secepat ini! Bagaimana ia harus berhadapan dengan cowok rese itu lagi?

Fine, mulai sekarang Abri adalah musuh gue!

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 9 Kittys Saviour

****

Paginya, seperti biasa Alex berlari pagi berupaya menghilangkan stressnya akibat belajar dan kejadian tadi malam. Seperti biasa, ia lari sambil mendengarkan mp3 di sepasang kupingnya dengan menggunakan hoodie.

Si nerd gaje itu berhasil membuatnya terjaga semalaman! Ia yakin betul mendengar tetangga rese itu menertawainya semalam. Ingin rasanya ia mencekik lehernya sampai memohon ampun! Dan jangan lupa radionya kesayangannya, peninggalan ibunya ia rusak!

Terdengar suara gemuruh motor dari arah belakangnya. Alex melirik ke belakang dan mendapati si tokek dengan seragam sekolahnya sedang menjalankan motor kerennya.

Biasanya, sesuai pengamatan Alex selama ini Abri tidak pernah pergi sekolah sepagi ini. Dia biasanya pergi setelah Alex selesai jogging.

Karena Alex sekarang tak menggunakan samaran, ia buru-buru berlari. Namun tentu aja, motornya bisa menyusul kecepatan kakinya. Ia dibuat kaget saat Abri mengklason motornya.

"Hai, *Kitty*. Rajin ya pagi-pagi lari," sapa Abri sok manis.

Kitty?! Wat the fuk.

Pipi Alex merona. Tapi ia memilih untuk diam, berusaha menyembunyikan wajahnya ditudung hoodie miliknya.

"Padahal malem-malem dengerin musik setan ternyata masih bisa bangun pagi salut-salut," tambahnya.

Melihat si cewek itu tak menghiraukannya, ia mempercepat laju motornya dan membuat asap tebal mengembul di depan wajah Alex membuatnya langsung terbatuk-batuk.

"Apaan sih mau lo? Gak puas bikin radio gue hancur?" tandas Alex tak tahan pada sikap Abri, namun tanpa melihatnya.

Sejenak ia bungkam. Mungkin terkejut dengan sifat melawan Alex yang biasanya dibuat-buat sebaliknya. Tapi tak lama, ujung bibirnya terangkat.

"Hancur? jangan membuat imajinasi jadi hal nyata," jawab Abri si pembual.

"Lo buta ya?" Alex memutar bola matanya.

Abri mengerutkan keningnya. "Perkataan itu adalah doa," ucapnya sok suci, satu tangannya menyentuh dadanya. Alex tahu dari nada bicaranya, dia mencoba mempermainkannya sekarang. *Apa dia gak inget perkataannya semalem?!*

"Okedeh Pak ustadz. Gue selalu doain yang baik-baik kok buat elo," balas Alex sarkastik.

"*Thanks*. Lo ternyata baik hati ya?" balas balik dia tak kalah sarkastik.

Pasti dia nyindir altar-ego gue pas di sekolah! Pikir Alex.

Kembali ia memutar bola matanya yang lama kelamaan jadi hal favoritnya. Ia mempercepat larinya.

Tak berakhir sampai disitu saja, dari belakang ia bisa mendengar Abri bersiul. Ia memandang bagian belakang Alex, dia yang sekarang mengenakan celana *training* pendek.

Menyadari apa yang terjadi, Alex terkesiap. *Dasar tokek* m*esum!*

Tepat saat akan berbalik, hampir mengacaukan samarannya. Abri sudah meluncur mendahuluinya dan tak lupa memberikan jari tengah miliknya tanpa menengok. Balasan kemarin malam rupanya!

Lo emang cowok luar biasa ya!

* * * *

Sudah cukup kejadian pagi-pagi tadi mengacaukan paginya, hari Alex sukses dibuat hancur oleh si *nerd* gaje ini lagi di sekolah.

Belum puas ia melecehkannya tadi pagi dan sekarang ia membuatnya makin malu lagi di depan... Bram!

Alex terjatuh tergeletak di depan Bram persis di koridor kelas 12 gara-gara pulpen gede Abri yang bawa petaka terjatuh dari kantong saku seragamnya. Entah disengaja atau tidak, dia bahkan tak mengindahkannya dan terus berjalan. Banyak yang tertawa melihatnya. *Sialan!*

"Lo gak pa-pa?" tanya Bram sambil mengulurkan tangannya.

Kepalanya mendongak ke Bram, dengan senyum malu-malu ia menggapai tangannya. Di matanya, di atas kepala Bram memiliki halo.

"*Thanks*," jawab Alex pelan.

"Kita jadi sering ketemu gini ya?" tutur Bram.

"He he iya nih." Alex menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Bram melirik jam tangannya, "Lo udah sarapan belum? Temenin gue makan di kantin yuk sebentar," ajaknya.

Tanpa ba-bi-bu, Alex mengangguk. Dia tak bisa menolaknya lagian ini kesempatan yang menyenangkan. Mulai tampak seulas senyum muncul di bibirnya. Siapa sih yang mau menolak ajakan cogan?

Semua pandangan mengarah pada Alex dan Bram. Mereka berdua menjadi titik fokus perhatian, terutama kaum cewek saat di dalam kantin.

Alex merasa kurang nyaman, tapi ia tak bisa melewatkan kesempatan ini.

"Lo mau makan apa?" tanya Bram yang membuat Alex buyar dari lamunannya.

"Ehh, gue gak laper, lo aja deh." Alasan sebenernya, ia tidak mau Bram lihat cara makannya yang layaknya seperti babi.

"Ya udah kita minum aja, tapi berdua ya." Bram mengerling padanya.

Mata si cewek membulat dan pipinya merona. "Uh-uh, ok."

Bram memesan es campur porsi besar untuk mereka berdua padahal ini masih pagi. Setelah memesan, Bram kembali duduk lagi. Alex masih tercengang dengan selera makan Bram, tapi ia tak begitu peduli. *Gue berduaan sama dia mbooo! Gewlaa.*

Si cogan memberikan sendok untuk Alex sendiri saat pesanan datang. *Cih, kirain mau suap-suapan,* Alex mengerucutkan bibirnya, kecewa.

"Gue haus banget. Motor gue mogok tadi," ujar Bram yang membuka obrolan dan mulai menyantap es campurnya.

Oof. Jelas!

"*So*, ada hubungan apa lo sama Brian?" tanya Bram tiba-tiba mengganti topik.

"Brian? siapa tuh?" tanya Alex bingung. *Kayaknya pernah denger tuh nama deh, tapi gue lupa siapa dan di mana.*

Bram menatap Alex heran, namun tiba-tiba dia ketawa renyah.

"A-Apa?" tanya Alex terperangah.

"Gue lupa kalau lo manggil dia Abri."

Ok, Alex bingung, dan Alex yang bingung sama aja dengan kesal. Alisnya beradu. "Memang namanya Abri kan?" tanyanya yakin.

Bram tertawa menggelegar membuat semua kepala di sekitarnya menoleh padanya.

"Gokil, jadi lo gak tahu namanya?" Alex cepat-cepat menggeleng. "Nama sebenernya itu Brian."

Kontan lontarannya barusan membuat Alex yang baru mengunyah esnya menyemburkan isi mulutnya.

Jadi, selama ini gue salah nama! Jelas pas gue panggil nama Abri, si Brian gak mau nyahut. Dia malah melotot!

Akhirnya Alex tersadar dari lamunannya saat Bram berdeham. Alex mangap maksimal saat melihat wajah Bram basah dan menempel komplit isi es campur di wajah mulusnya itu.

Bergegas Alex mengambil tissue di meja dan mengelap wajahnya dengan asal. "G-Gue minta maaf! Beneran gue gak sengaja!" elaknya.

Bram terperangah. Dia lalu menggeser mangkuk es campur tersebut ke samping. *Sial! Pasti dia marah ke gue!*

Dia melipat tangannya di meja dan menatap Alex seolah ia spesies baru yang tak pernah ia lihat. "Gak ada cewek yang pernah lakuin hal seperti lo ke gue sebelumnya."

Tentu aja gak ada! Karena gue itu cewek jadi-jadian... eh?

Saat Bram akan melanjutkan kalimatnya tiba-tiba di belakangnya, ada yang menepuk pundaknya. Dari tampang familiernya menurut Alex, sepertinya dia teman nongkrongnya. Rambutnya bergaya rambut afro dan penampilannya berantakan seperti habis perang.

"Yo, Bro siapa nih? Cewek baru lo?" Alisnya terangkat maksimal melihat Alex. Matanya yang ditutupi kacamata hitam membuat Alex tak bisa melihat ekspresinya dengan jelas.

Wow, gue gak tahu Jimi Hendrix kembali hidup, pikir Alex sarkastik.

"Haha bisa aja bray, namanya Alexa, Alexa ini namanya Hengky." Bram mengenalkannya pada Alexa.

Si Jimi Hendrix kw yang ternyata bernama Hengky kembali memerhatikan Alex dengan seksama, muncul senyum aneh

di wajahnya.

Ia meringis geli. "Selera lo udah ganti, man? Haha," ucapnya seperti nada mengejek.

Kenapa dengan orang-orang dan ugly betty?!

"Apaan sih lo haha, sana pergi! Gak lihat lagi mesra apa?" balas Bram dengan tawa.

Mereka berdua tertawa. Lalu Hengky pamit pergi duluan yang sebelumnya menepuk pundak Bram seperti gerakan layaknya para bro-bro antar cowok.

"*Sorry*. Dia emang agak sableng." Bram kembali tertawa.

Alex menggelengkan kepala dan dibuat sibuk mengagumi wajah Bram. Ia tak mendengarkan lagi apa yang ia katakan selanjutnya, saking sibuknya memandang keindahan ciptaan Tuhan di depannya.

Sebenarnya, Alex merasa daritadi diperhatikan di belakangnya oleh sekumpulan cewek. Tapi pernah saat Alex menengok ke belakang, cewek-cewek itu menatapnya dengan sinis, ada juga yang berbisik-bisik sambil tertawa.

Tapi Alex tak peduli, walaupun sebenarnya ia risi diperhatikan begini. Sejak awal ia tak suka jadi titik perhatian di sekolah ini, namun lain cerita kalau penyebabnya Bram.

Irilah kalian semua padaku sepuasnya! Dasar para pecundang! Huahaha! Lagi-lagi kegilaan memenuhi kepalanya.

Tak lama, akhirnya terdengar suara bel sekolah berbunyi. Alex tak pernah membenci bel sebelumnya hingga saat ini.

"Udah bel tuh, balik ke kelas yuk," ajak Bram.

Dan hari buruknya, diselamatkan oleh Bram.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 10 Go Away Evil Thoughts

****

Alex menyelinap masuk melalui kerumunan para siswa di koridor sibuk kelasnya, menghindari tubuh para siswa serta serangan siku yang hampir mengenai kepalanya dengan lihai.

Sebelum hampir menarik batang pintu kelas, Alex tiba-tiba saja terdorong seseorang dari sampingnya yang sedang berjalan bak tank, membuat tas di punggungnya terjatuh berantakan mengeluarkan isinya serta membuat dirinya terjatuh juga.

Sang cewek menatap kesal pada pelaku yang ia curigai sengaja menubruknya, begitupun dia juga menatapnya dengan sinis, tapi Alex yakin ia sempat melihat seringaian kecil muncul di mulut eksotisnya itu. Rasa kesalnya ditahan dengan menarik napas dalam-dalam.

"Pake mata dong kalau jalan!" gerutu si pelaku itu yang ternyata teman satu geng Bram yang pernah ia temui di kantin. Jimi Hendrix kw.

Di belakangnya, ada beberapa teman-temannya yang Alex sadari menatapnya dengan tatapan cemooh, ada juga yang terkekeh melihat kecerobohannya.

"Jalan pake kaki kali, geblek!" umpat Alex pelan.

Disaat ia berupaya membereskan barang-barangnya dengan wajah masam, datanglah sang pangeran membantunya. Alex tak bisa melihat wajah si penolong, karena punggung cowok itu menghadapnya.

"*Than-*"

Perkataan Alex terputus saat cowok tersebut menoleh padanya. Ekspresi jengkel kompak muncul di kedua wajah mereka berdua.

"Lo ngalangin jalan tau gak!" Belum sempat Alex bicara, Brian mendahuluinya.

Setelah memberikan tatapan seolah Alex itu upil, ia berdiri dan membuka kelasnya. Meninggalkan Alex, yang sedang membirit mantra hitam untuknya.

Seusai membacakan mantra, ia baru menyadari banyak orang yang tertawa di sekitarnya dan setelah diteliti ternyata datangnya dari geng Bram yang belum abis-abisnya menertawai Alex. Matanya berjolak saat melihat Bram ada di antara mereka.

Tawa Bram berhenti menyadari Alex melihatnya, ia berburu menyikut perut salah satu teman yang di sebelahnya untuk berhenti tertawa juga. Ekspresinya menatapnya seolah bersalah. *Kenapa dia harus jadi bagian grup itu sih?*

Dengan menunduk lesu, Alex bangkit berdiri membuka pintu kelas.

Tak selang beberapa lama guru bahasa inggris, Mr. Abdi datang memasuki kelas. Atas kehadirannya, otomatis membuat seisi kelas yang awalnya gaduh menjadi sunyi.

"Kalian tahu kan ini tahun terakhir kalian bersekolah di sini. Tahun ini adalah tahun penentuan untuk memasuki perkuliahan-" Perkataan selanjutnya, sengaja tidak Alex dengarkan.

Alex memilih sibuk mencoret-coret kertas di buku tulisnya bagian belakang di saat Mr. Abdi melanjutkan omongan penting yang membosankan itu. Ia terkekeh sendiri menggambar *doodle* Mr. Abdi memiliki ekor cicak. Dengusan seperti babi keluar dari mulutnya, saat ia menambahkan bra tembus pandang di dadanya yang berukuran XXL.

Helaan napas berat berkali-kali di sebelahnya, membuat Alex jadi risi. Ia berhenti menggambar yang kalau diteruskan bisa-bisa akan menjadi buku gambar porno. Ia melirik Brian.

Sama halnya dengan Alex, dia tidak fokus dengan kelasnya sekarang ini. Di balik kacamata tebalnya itu, ia menutup matanya. Kalau dari perspektif lain mungkin ia terlihat seperti murid teladan yang mendekap tangannya menatap papan tulis.

Hal lain yang menarik perhatian Alex adalah saat sorotan matanya mendapati luka seperti tergores benda tajam di rahangnya. Dilihat dari lukanya sih, masih luka baru. *Hmm, cowok ini cukup misterius,* pikirnya.

Saking kelamaan menatapnya, pikirannya teralih saat ia memergokinya di rumahnya tanpa samaran apapun. Ternyata wajahnya tidak seburuk yang ia kira apalagi tubuhnya juga atletis pas dilihat-lihat. Tapi semuanya runtuh akibat sifatnya yang *huge turn-off!*

"Lo suka?"

Alex berkelit saat tiba-tiba saja Brian menatapnya. Alisnya terangkat, dan melihat wajah *speechless* Alex, muncul lah seringai khasnya.

Dia ternyata sadar gue ngeliat dia terus dari tadi! Ego manusia ini!

Memilih untuk mengalihkan pandangannya saja, membuat Brian meringis. "Dasar payah."

Alex menarik napas dalam-dalam untuk mengontrol emosinya.

Emosinya kembali diuji, disaat Alex merasakan kursinya seperti ditendang dari belakang. Yap, saat ia menengok ke belakang, anak cowok yang tak tahu siapa namanya memang menendang-nendang kursinya tanpa alasan jelas.

Bukannya menghentikannya saat dipergoki Alex, ia malah mempercepat temponya tak lupa dengan ekspresi jahil.

Berusaha untuk tak memedulikannya daripada harus berakhir adu jotos, ia kembali mencoret-coret bukunya, namun kini dengan acak dan asal.

"Psst!" desis anak tengil di belakangnya.

Alex memastikan Mr. Abdi tidak melihat seraya ia kembali menoleh ke belakang. Pas dia teliti lagi wajah si tengil, dia ternyata juga bagian dari geng Bram yang pasti Alex tak tahu siapa namanya.

"Apa? Lo keberatan?" katanya, menaikkan kedua alisnya menantang. Apalagi melihat wajah Alex yang menekuk.

Kembali Alex menghadap ke depan. Emosinya hampir diambang batas.

Tentu saja, si tengil kembali mengusiknya dengan menendang kursinya lagi. Seolah ia memanggil seisi kelas untuk memerhatikannya. Teman di sampingnya hanya menahan tawa.

"Pak! Dia menganggu konsentrasi saya pak!" serunya sambil menunjuk Alex tepat di saat si cewek yang dijahilinya kembali menoleh ke belakang.

Berusaha meyakinkan sang guru, Alex menggelengkan kepalanya pada Mr. Abdi. Guru yang paling dikenal *killer* seantero SMA Persada itu sekarang menatap Alex tidak suka.

"*Care to explain yourself,* Alexandra?" katanya sembari melipat tangannya.

"Saya... " Alex menelan ludah, mengingat ia harus mempertahankan akting lemahnya, dia harus terpaksa mengalah. "*Sorry*, Mr. Abdi."

"Kalau begitu, hukumanmu adalah mengerjakkan semua soal pertanyaan di buku cetak bab dua dan kumpulkan besok," perintahnya dengan lancar, seolah sudah dihafalkannya dikalau ada anak yang mengganggu pelajarannya. Tanpa menunggu respon apapun dari Alex, ia melanjutkan menulis lagi di papan tulis kelas.

Pig dog tokek. *Kalau gue yang dulu bisa gue kerjain dia abis-abisan sampe dia ngundurin diri!*

Alex mencoba merelaksasikan cengkraman tangannya, yang tak ia sadari sudah berada di atas meja yang ia angkat dari bawah meja.

Tak berhenti sampai disitu, si tengil di belakangnya kembali memulai aksi menyebalkan menendang kursinya lagi.

Setiap tendangannya seperti hantaman pukulan di tubuh Alex. Bahkan, ia mulai menghitung tiap tendangan anak ini di kepalanya dengan pandangan tetap fokus ke depan.

Akhirnya istirahat berbunyi. Alex menghela napas lega secara orang menyebalkan di belakangnya ini berhenti menganggunya.

"Saya harap semua tugas yang saya berikan dapat diselesaikan sebelum ujian, dan siapkan juga diri kalian. Ujian tersebut juga menentukan kelulusan kalian, *good luck!* " ujar Mr. Abdi saat murid-murid sudah berada di ambang pintu berkeluaran seperti semut.

Saat Alex mau keluar, dia merasa ada yang menarik rambutnya hingga kepalanya terdongak ke belakang. Sayangnya, dia tak menemukan pelakunya yang ia dengar hanya suara tawa.

Jadi, ini yang namanya pembullyan?! Bring it on!

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 11 Oh My Freaking Goodness

****

Sepulang sekolah, Alex dan Maura mengikuti kelas tambahan bagi siswa yang berminat. Kali ini giliran pelajaran matematika yang paling Alex benci atau sebagian besar para pelajar yang kalau bisa ingin dibunuh. Tapi bagaimanapun juga ia harus melakukannya demi janji dan taruhannya.

Karena mereka berdua telat sebab Maura salah baca jadwal, Alex duduk di kursi paling depan ujung kelas dan Maura kedapatan paling belakang tengah, dan di sebelahnya bukan orang yang dia kenal.

Pintu kelas tambahan ini terbuka lagi, semua yang sibuk pada pekerjaan masing-masing jadi terpaku pada orang yang baru datang. Pipi Alex merona bak warna mawar saat sadar siapa yang datang. *Pujaan hatiku!*

Tak tahu perasaannya atau tidak, ekspresi Bram terlihat lega saat mendapati Alex ada di kelas ini. Ia lalu tersenyum penuh kontradiktif pada orang di samping Alex.

Cowok yang di sebelah Alex ini seolah mengerti arti tatapan Bram dan langsung pindah dari tempat duduk itu dengan tergesa-gesa. Dan duduklah Bram di samping Alex.

"Jadi, beneran lo masuk kelas ini," ucap Bram memulai percakapan.

"K-Kok?" tanya Alex bingung harus membalas apa. Dia tak tahu kalau Bram juga ikutan kelas tambahan.

"Gue lihat nama lo di daftar mading kelas ini, *so* yaa gue ikut aja."

Si cewek hanya manggut-manggut aja dan tak sadar ia tersenyum sendiri. *Wuhuy, emang kalau jodoh gak akan ke mana-mana!*

Bram menaruh tangannya ke belakang bangku Alex dan melonjorkan tubuhnya ke bangkunya. Alex dibuat makin *nervous*, apalagi jarak mereka dekat hingga pundak mereka bersentuhan.

"Oh ya tadi pagi, gue minta maaf ya gak nolongin lo," tutur Bram dengan berbisik di telinga Alex. *Woy, S-O-S!*

Dia menggelengkan kepala. "Gak apa-apa kok. Salah gue yang ceroboh." Alex membalas balas berbisik juga.

Karena Alex sadar aksi mereka ini dilihat banyak orang, ia berburu melepas paksa rangkulan Bram yang makin mendekat padanya.

Pintu kelas kembali terbuka lebar lagi dan masuklah guru matematika. Diekori di belakangnya, ada cewek berparas cantik yang semua orang bisa sadari dia itu keturunan bule, beserta para kloningnya di belakang. Semua tatapan cewek-cewek tersebut menyisir isi kelas seolah mencari seseorang.

Akhirnya mata si ratu terpaku pada cowok yang dicarinya, Bram.

Ia mengusir orang yang berada seberang sebelah kanan Bram dan menarik bangkunya hingga menempel pada bangku si cowok tampan tersebut.

"Hi Bram," sapanya manis pada Bram.

"Hai, Gannes," jawab Bram dengan nada bosan.

Cewek centil itu tiba-tiba memeluk lengan Bram erat-erat. Senyum bak gulanya itu terjatuh saat menyadari kehadiran Alex dan otomatis menatapnya sinis.

"*Who the hell are you?* Seenaknya deket-deket Bram, tahu diri dong!" semprot cewek bernama Gannes dengan nada sinis dan logat sok bule. *Dih, dasar perek. Lo pikir lo siapa?*

Tapinya, Alex itu sudah kenal betul dengan orang macam Gannes ini, yang lebih baik didiamkan saja.

Bram melepas paksa genggaman Gannes sambil tersenyum singkat padanya. "Nes, Kita lagi di kelas."

Gannes tak peduli dan terus menempel pada Bram. Guru yang mengajar cuma bisa menggelengkan kepala. Karena kata Maura yang omongannya pernah dicuekkin Alex, Gannes merupakan donatur terbesar di sekolah ini, lagian mungkin aksinya merupakan hal kudrat di mata semua orang di sekolah ini.

Sepanjang pelajaran, Bram hanya fokus dengan Alex seolah ia yang sedang dipelajari di kelas. Ia bahkan tak peduli dengan Gannes di sampingnya yang *curcol* panjang lebar padanya. Alex dibuat tak bisa fokus dengan catatannya kalau dilihatin begini terus.

"Kenapa Bram? Ada yang aneh?" tanya Alex tak bisa menahan diri.

Bram menggeleng. "Gak ada sih, cuma lo nulis tapi bukunya kebalik."

Bergegas Alex mengecek bukunya yang ternyata memang benar terbalik. Dia membalas nyengir malu kepada Bram

yang sedang tertawa. Ujung matanya, juga melihat kalau daritadi Gannes geram.

Seusai kelas selesai, Alex dan Maura melangkah keluar kelas yang sebelumnya Alex berpamitan dengan Bram yang lagi diomelin guru mengajar. Bram membalasnya melambaikan tangan, tak mendengarkan teguran si guru.

Alex yang daritadi senyam-senyum sendiri, tak hayal dibuyarkan oleh Maura di sebelahnya.

"Ciee... ada yang bermekaran ini hatinya," goda Maura.

"Apaan sih, Ra," balas Alex malu-malu.

Saat dipertigaan koridor menuju gerbang sekolah, tiba-tiba saja kaki Alex tersandung kaki orang yang ternyata si ular berbisa alias Gannes.

"Ups, *sorry* gak lihat," ucapnya sambil ketawa-tawa dengan para kloningnya dan melanjutkan jalan lagi.

Kalau saja mata bisa mengeluarkan laser, mungkin kepala Gannes sudah terbakar oleh Alex.

Bahu Alex ditepuk oleh Maura dari belakang, sebelumnya dia membantunya berdiri. "Sabar Lex, hati-hati deh sama dia pokoknya," ujar Maura.

Kalau diri Alex yang dulu, dia pasti akan segera kejar cewek itu. Karena dia tak pernah memukul cewek sebelumnya, jadi Alex akan memilih untuk memakinya ataupun main jambak-jambakkan. Namun, lagi-lagi hal jahatnya harus dia kubur dalam-dalam.

* * * *

Saat Alex pulang ke rumah, rumahnya yang baru ditinggal sebentar sekarang sudah sangat berantakan.

Alex menghela napas lelah. Sudah setahun, dia yang selalu membantu membersihkan rumah. Walaupun ada pembantu rumah yang mengerjakan tugas separuh waktu, tak menolong besar untuk merapikan rumah yang sebagian ditinggali oleh laki-laki.

Dilain hal, sepulangnya Alex melihat Adik imutnya duduk di sofa tamu sambil menonton TV dengan tatapan kosong dan geramnya tak menyapa kakaknya sama sekali. Alex berdecak kesal, adiknya ini cuek banget. Dulu dia anak yang manis dan penurut sekarang tidak lagi!

"Haloo aku pulang, sapa dong!" sapa Alex.

Dion hanya melirik kepadanya sebentar dengan tatapan jengkel dan melanjutkan menonton.

Melihat sikapnya ini, Alex menyeringai. Dengan iseng dia sengaja duduk di pangkuan Dion.

"Heh!!" gerutu Dion sambil menendang-nendang kaki kakak isengnya. "Turun, dasar pantat gede!"

Karena tersinggung atas lontarannya barusan, Alex melompat-lompat di pangkuannya dengan ekspresi gemas tak peduli adik tercintanya merintih.

Mendengar suara rusuh ini, Ayah datang dari arah dapur sambil membawa ponselnya dan menghela napas melihat hal konyol yang dilakukan kedua anaknya.

"Tolong tenang sebentar," perintah Ayah dengan tatapan tajam dan kembali menempelkan ponsel di telinganya.

Dengan mendengus, Alex bangkit dari bangku empuk berbentuk manusia. Sebelumnya, ia sempat menjulurkan lidah pada Dion yang hanya dibalas dengan tatapan aneh, seakan-akan matanya berkata bahwa Alex ini sangat kekanakan. *Oh*. "Gak asik kamu!"

Saat masuk ke kamarnya, Alex melemparkan tasnya dengan asal. Dia menendang kakinya ke atas hingga sepatunya terlepas dan bergegas mandi. Setelahnya dia bersiap untuk berperang mengerjakan tugas yang diberikan tadi di sekolah oleh si rese Mr. Abal-abalan.

Saking suntuknya mengerjakan soal-soal berjam-jam lamanya, dia sengaja membuka jendelanya untuk mencari udara segar. Ia menghirup napas dalam-dalam sebelum membuka matanya.

Namun, pulpen yang sengaja daritadi ia mainkan di bibir atasnya tiba-tiba terjatuh. Kata-kata yang bermain dan terngiang di dalam kepalanya adalah, "*Oh my goodness*".

Dia berdiri tak menggunakan baju menunjukkan bentuk tubuhnya yang terukir indah dan memiliki lekuk *six-pack* seumpamanya roti sobek yang tergambar jelas. Ada dua garis tubuh di atas celana dan boxer Calvin Kleinopatra miliknya yang bikin makin terlihat... wow.

Ini pertama kalinya Alex kagum dengan tubuh lelaki, walaupun dulu setiap hari selalu dikelilingi cowok-cowok.

Kepala Alex masih *loading* untuk tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Yang dia lihat sekarang di sepasang matanya. Dia. Tetangganya.

Alex bergegas bersembunyi saat sorot mata tetangganya itu menoleh ke arahnya. Alex membungkuk, namun kelakuan memalukannya tadi sudah diketahui duluan olehnya.

"Ambil foto aja, itu bakalan berlangsung lama," ujarnya. Alex bisa rasakan rasa hibur dalam nada bicaranya.

Setelah meraih kacamata, ia kembali menampakkan dirinya melihat ke luar jendela, walaupun hanya kepalanya saja.

Tadinya, Alex akan berkata sesuatu untuk mengumpatnya, namun ia urungkan.

Brian sekarang duduk di atas birai jendelanya dengan melipat tangan. Ia menaikkan kedua alisnya seolah memprovokasinya. "Apa? Lo mau ngomong sesuatu tadi?" tanyanya dengan menuntut.

"Umm..."

Terlintas di pikirannya mungkin ini saat yang tepat untuk minta maaf untuk sindirannya waktu silam. Mungkin karena itu dia dendam kepadanya walaupun dia duluan yang memprovokasinya! Apapun untuk mengalihkannya dari tubuh berdosanya itu!

Tapi dia memilih untuk menutup jendela untuk menyudahi ini saja, mana mungkin ia sanggup bicara dengan pemandangannya sekarang ini. Lagipula, ia harus menjalani karakternya. Namun, aksinya dihentikkan oleh Brian.

"Tunggu. Lo mau ngomong sesuatu kan?" tanyanya sambil lompat keluar jendelanya.

Mata Alex otomatis terpaku pada tubuh Brian, yang ketika dilihat lebih dekat terlihat tubuhnya memiliki banyak bekas luka. Menyadari ini, Brian membuatnya kecewa karena dia menutupi tubuhnya. *Umm, apa?*

"Makanya gue bilang ambil foto aja," ujarnya lagi dengan seringaian khasnya itu.

Pipi Alex lantas memerah dan bersiap akan memakinya, tapi kembali ia urungkan saat ia lihat absnya itu. Tiba-tiba saja dia jadi bisu di depannya. Tak pernah ia jadi segugup ini. Akhirnya, Alex berhasil menutup jendelanya setelah menelan ludah.

Tapi masih terbesit di kepalanya saat melihah tubuh si Brian yang banyak lukanya seperti banyak atau sering terkena benda tajam. *Hah peduli apa! Jangan-jangan gue mesum beneran!*

Disaat Alex bersiap untuk sibuk mengerjakan soal lagi, berupaya melupakan apa yang barusan terjadi. Terdengar suara ketukan yang sudah Alex hapal betul suara kerikil di kaca jendelanya.

Tanpa banyak pikir, Alex buka gordennya memutuskan untuk mengumpatnya. Tapi malah dibuat terkejut saat melihat Brian sudah berada di halaman rumah miliknya atau tepatnya di depan jendelanya.

Dengan mengatur napasnya, Alex memberanikan diri menatap matanya dan baru tersadar bahwa sorotan matanya terpaku atas apa yang ada di belakangnya. Dengan mengernyit, Alex ikutan menengok ke belakang juga.

Terkontan matanya terbelalak.

Banyak piala-piala penghargaan MMA miliknya terpapang jelas di dinding kamar.

*Sh*t!*

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 12 Miss Clumsy In Da House

****

Brian membaca salah satu *trophy* yang bertuliskan juara penghargaan MMA terbaru yang ditaruh di atas rak tempel dinding kamar Alex. Matanya menyipit mencoba membaca tulisan nama yang terukir di *trophy* tersebut.

Dengan cepat Alex menutupi pandangannya saat kepala Brian mulai *kepo*. Alex melotot padanya mencoba menakutinya, siapa tahu dia takut sama tatapan ganasnya yang dulu terkenal. Tapi dia malah membalas senyum menantang. Apalagi melihat ekspresi Alex yang mulai gugup.

Brian menaikkan kedua alisnya . "Lo punya banyak penghargaan," tuturnya.

Pupil mata Alex mulai bergetar. Ia mencoba mencari alasan yang tepat. "I-Itu... itu punya... sepupu gue... ya! Sepupu gue Lexi." Sebetulnya, dia tidak sepenuhnya bohong. Nama *stage* yang ia gunakan saat di MMA adalah Lexi.

"Kenapa ada di kamar lo*?*" Brian melipat tangannya.

Alex melonjorkan tangannya ke batang jendela, tangan satunya ke belakang lehernya. "Dia... nitip ke kamar gue, pialanya kebanyakan." Setelah mengucapkannya, ia menggigit lidahnya sendiri.

Si cowok kepo kembali menaikkan alisnya menyerupai gunung.

"Jadi apa mau lo ke sini? Gue sibuk." Alex mengalihkan pembicaraan, berusaha mengusir Brian.

Dia merespon menaikkan pundaknya. Matanya masih berusaha mencari titik lengah untuk melihat isi kamarnya lagi, tapi tentu Alex membacanya.

"Apa Lexi masuk gym ayah lo?" Brian malah mengalihkan pembicaraan. "Gue mau *spar* bareng dia."

Lontarannya barusan hampir membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan. Setelah berdeham, ia akhirnya membalas,

"K-Kenapa? Tunggu emang lo bisa berantem?" *Dia mau nyari mati?*

Muncul senyum sungging pada cowok yang masih belum menggunakan baju. "Kenapa*?* Dia takut ngelawan gue, si mantan juara? Atau lo yang khawatir?"

"Gak mungkin. Dan dia bukan mantan! Dia cuma hiatus sementara dari dunia MMA!" elak Alex yang sudah pasti bohong. Egonya muncul.

Ia menguap dan menatap Alex bosan. "Apa bedanya?"

Apa sih masalah dia? Kenapa dia selalu provokasi gue terus? Tapi... gue pikir-pikir ini kesempatan bagus, pikir Alex.

"*Fine!* Gue akan kasih tahu Lexi t-tapi gue punya satu kondisi! Kalau dia menang lo harus keluar dari gym ayah gue dan seandainya dia kalah yang pasti itu gak mungkin, lo boleh tinggal semau lo!" Kalau urusan berantem, Alex sudah pasti merasa percaya diri.

"*Deal,* gue tunggu sabtu depan di gym tak terpakai di dekat jembatan," jawabnya hampir spontan.

"*Fine*. Pergi sana." *Akan gue akan hancurin* image *belagu lo itu!*

Sebelum pergi, Brian berkata, "Dan gue harap lo balikin semua buku catatan gue, *kitty*." Sorotan matanya teralih pada beberapa buku catatan miliknya yang hilang tergeletak di meja Alex. Ia yang sempat mencuri di kolong mejanya untuk belajar, karena tak pernah mencatat.

Pipi Alex merona. *Ternyata dia tahu!*

* * * *

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Mungkin sudah kesekian ribu kalinya Alex menguap. Ujian membuatnya sangat mengantuk, tak pernah selama hidup Alex mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, apalagi soal matematika tadi yang tadi diujikan.

Dia memeluk dirinya sendiri dengan bangga karena berhasil mengerjakan beberapa soal. Ini juga berkat catatan Brian yang ia curi yang sudah dikembalikan secara paksa, serta soal yang Maura berikan mirip dengan soal yang diujikan. Dia tak menyesal bergadang yang membuat matanya kering dan cukup merah hanya demi menghafal rumus ribet ini.

Yang membuat Alex risih saat lagi ujian, adalah pada Gannes yang kebetulan seruang ujian dengannya yang heboh mencari jawaban di belakang. Alex berusaha berkonsentrasi, dan yang bikin dia makin kesal guru yang mengawas hanya mendiamkannya saja. Alex jadi mengerti perasaan anak-anak sekelas sekolahannya dulu yang pasti terusik akibat kelakuannya saat ujian.

Terpaksa Alex harus berdesakkan saat berjalan di kantin yang sangat ramai, ia yang dulu biasanya menyuruh orang untuk membelikannya makanan jadi harus ikut mengantri.

Dia melihat Maura melambaikan tangannya di meja dekat gerbang kantin, supaya lebih cepat keluar dan terjauh dari sekelompok anak populer yang menyebalkan itu di meja tengah kantin. Di meja tengah itu tentu ada Gannes dan teman-teman gaulnya duduk di sana serasa pemilik sekolah. Lagi-lagi, melihat Gannes mengingatkannya tentang dirinya dulu!

Tiba-tiba saja, saat Alex berjalan menuju meja Maura setelah memesan makanan, kakinya terasa terangkat dari lantai dan membuatnya terjatuh. Kontan spaghetti yang ada di piringnya melompat dan mendarat di kepala seorang cewek yang langsung terdengar suara pekikan tinggi.

"Ewww *what the hell!* Ada spaghetti di kepala gue!" jeritnya.

Kepala Alex clingak-clinguk, mencoba mencari sumber suara itu dan matanya terbelalak. Korban atas kecerobohannya itu adalah orang yang paling terburuk; Gannes. Alex sungguh malas untuk berhadapan dengan Gannes yang kini sedang ditenangkan oleh kedua kloningnya.

Orang-orang sekitar meluapkan tawanya saat melihat Gannes, sebelum ia berputar-putar membersihkan kepalanya dari spaghetti. Hidungnya mengembang-kempis layaknya banteng yang marah dan setelah tahu siapa penyebabnya, mata elangnya mengunci Alex. *Ouch!!!*

"*You!*" Suaranya memekik. "Lo bego! Tolol!" umpatnya.

Atas makian yang dilontarkan padanya, Alex mengeraskan rahangnya. Sekeras apapun dia ingin membalasnya, ia tetap bungkam. Ia memilih berusaha berdiri merapikan dirinya.

"Maaf." Itulah satu kata yang keluar dari mulut Alex.

Dia tak mengingat bagaimana ia bisa terjatuh, Alex hanya mengingat tersandung sesuatu, atau mungkin kaki seseorang. Dia tak sempat untuk mencari siapa pelakunya saat Gannes mulai menarik rambut Alex dan menhentakkannya dengan kasar. Alex menggigit lidahnya menahan sakit karena jambakannya.

"Maaf? Jalang! Lo harus bayar semuanya!" perciknya.

Apa di barusan manggil gue... jalang?

Melihat kejadian ini, para siswa pada berkumpul melingkar dan mulai bersorak ria. "Lawan! Lawan!" Sorai yang kebanyakan dari para cowok yang tentu menikmati ini. Dari yang Alex bisa lihat, Gannes merasa puas dengan perhatian yang ia terima.

Gannes kemudian mendorong Alex sehingga dia terjatuh menubruk tempat sampah besar hingga isinya keluar mengenai tubuhnya. Semuanya tertawa melihatnya dan senyum semringah Gannes makin menjadi.

"Semuanya balik ke kelas! Tak dengar bel?" teriak sang guru yang baru datang mendengar kegaduhan.

Para penonton kompak bubar, tapi masih menempel senyum terhibur di wajah mereka masing-masing.

Alex menahan amarah yang membuncah di dalam dirinya. Buku jarinya memutih dan tampak urat-urat bermunculan di pelipisnya. *Kayaknya, gue memecahkan rekor kesabaran selama hidup gue ini!*

Sang guru membungkukkan tubuhnya ke level kepala Alex. "Bisa jelaskan apa yang terjadi?"

Alex mengatur napasnya dan berhasil menjawabnya dengan tenang.

Sang guru mengangguk dan membenarkan tubuhnya. "Ayo berdiri, bersihkan dirimu."

Tak lama Maura datang, setelah sempat tertahan dari para murid yang mengumpul dan berhamburan keluar kantin. Ia berlari kecil untuk memeriksa keadaan Alex, ia melempar kulit pisang yang ada di kepalanya.

"Lo gak pa-pa? Maaf gue gak bisa nolongin lo!" ucapnya, ada rasa khawatir di raut wajahnya.

"Gue gak pa-pa kok. Udah bel nih, nanti kita ketemu lagi di depan gerbang sekolah ya," kata Alex dengan senyum tipis.

Maura menatapnya beberapa saat dan akhirnya mengangguk, berjalan ragu meninggalkannya.

Atas instruksi guru, ia mengikutinya keluar kantin dan menurutinya saat ia menyuruhnya untuk mengganti seragam tak terpakai untuknya.

Alex memasuki toilet dengan menghela napas panjang sambil meraba sisi rambut yang Gannes tarik tadi. Ia bergegas membersihkan diri dengan sabun tangan.

Setelahnya, Alex baru mengganti seragam yang diberikan guru tadi. Walaupun ukurannya kebesaran, yang penting dia harus mengganti baju yang bau ini. Dia tak terlalu peduli dengan penampilannya dan siap dengan rambut yang dikuncir kuda.

Sebelum keluar, Alex berkaca di cermin toilet dengan menggetarkan bibir. *Apa yang terjadi? Usaha gue untuk gak terlihat jadi gagal!*

Ia kemudian mencoba mengingat dengan detil kejadian di kantin barusan. Matanya membulat, saat ia ingat sempat melihat geng Bram duduk di dekat meja ia terjatuh. *Mungkin salah satu dari mereka yang nyelengkat gue!*

Alex tak sadar mengepalkan tangannya di keran wastafel sampai membuat wastafel tersebut patah dan menyemburkan air dengan asal.

"M-Mampus!!" Alex menengok ke arah kanan-kiri memastikan tak ada yang melihatnya dan berlari keluar.

Saat Alex kembali masuk ke kelas dia melihat Gannes masuk kelas juga sudah dengan seragam barunya. Alex merapatkan giginya saat mendengar Gannes meneriaki namanya atau nama alias barunya.

"Heh, *nerd!* Keluar sebelum lo bikin bau nih kelas!" serunya sambil tertawa, sebelum guru yang mengawas menyuruhnya untuk tenang karena sedang ujian.

Gannes sengaja membiarkan Alex jalan terlebih dahulu dan kemudian mendorong tubuh Alex dengan pelan dan berbisik. "Awas ya lo, hati-hati pas ketemu lagi!" Setelah mengancamnya, ia menubruk Alex dan berjalan sembari tertawa bersama kloningnya di belakang. Alex hanya diam sedari melototi kepala Gannes.

Belum selesai sampai di situ, saat Alex akan duduk di kursinya, anak lelaki yang berdekatan dengan mejanya mengerutkan hidung dan menyatukan alisnya.

"Ew, bau busuk apaan nih!" katanya yang membuat anak sekelas merespon tertawa mengarah pada Alex.

Setelah mengatur napas, ia mulai membaca soal ujian yang baru diberikan guru pengawas. Dia tak akan kalah dengan

hal rendah seperti ini!

* * * *

Keesokan harinya, dengan langkah lunglai Alex menarik tali tas yang menempel dengan punggungnya berusaha tak melakukan *eye contact* dengan siapapun.

Seperti yang dia tebak, anak-anak sekolahnya saat di koridor menyoraki namanya dan terkikik apalagi sudah ada video kejadian memalukan kemarin tersebar di internet. *Bagus!* Apalagi kemarin saat pulang menaiki bus, penumpang yang duduk dan berdiri menjauhi Alex akibat bau busuknya yang belum hilang.

Ini yang gue butuhkan, jadi bahan ejekkan! Catat, sarkasme.

Sorot mata Alex menangkap Gannes dan kloningnya sengaja berdiri di dekat pintu kelas yang mungkin menunggu kedatangan Alex. *Kurang kerjaan banget si perek,* gumam Alex.

Akhirnya ia memilih berbalik pergi ke pertigaan koridor menunggu di balik dinding sampai bel masuk berbunyi.

Saat ia mengangkat wajahnya dari bawah, ia melihat Maura datang menghampirinya dengan ekspresi cemasnya.

"Hey, Lex. Gimana keadaan lo sekarang?" tanya Maura meyakinkan, tersenyum simpati.

Alex tersenyum berusaha menunjukkan bahwa ia baik-baik saja dan menjawab, "Ya, gue gak pa-pa cuma lecet dikit kok." Membalas senyumannya, Maura merespon merangkul tubuh Alex.

"Liat siapa yang dateng, aw *so sweet* ya kalian berdua." Terdengar suara dari arah belakang mereka. Alex langsung tahu siapa mereka. Maura otomatis melaju ke depan Alex seolah berusaha melindunginya.

"T-Tinggalin Alex sendiri."

Gannes yang sudah di depan mereka bersama para kloningnya bersorak. "Aww *adorable*-nya ngebelain temen." Bibirnya berkerut.

Tak ingin Maura ikut kena semprot, Alex menggenggam lengan Maura dan mengangguk pada Maura. Mengerti apa maksud Alex, ia mengeluarkan napas berat dan menarik ujung tasnya untuk melangkah pergi dengan ragu-ragu meninggalkan Alex. Tepat setelah ia pergi, para kloning Gannes mengelilinginya membentuk lingkaran.

"Sekarang kita punya bisnis yang harus dibicarakan kan?" Gannes mengangkat satu alisnya. Dia makin mendekat, hingga Alex tak bisa keluar.

"*You embarrassed me yesterday*. *So*, mulai sekarang lo harus kerjain tugas-tugas sekolah gue! Temui gue di dekat gerbang sekolah sepulang nanti. Buat nilai gue naik, ok?"

Setelah Alex mengangguk terpaksa. Gannes tersenyum semringah sembari menubruk pundaknya dan pergi. Terdengar pula suara tawa di sekelilingnya yang menyaksikan. Alex menghela napas panjang dan bergegas untuk pergi ke kelas.

Ujung matanya sempat mendapati Bram sedang berjalan bersama teman-temannya. Tatapan mereka sempat bertemu, namun Alex cepat-cepat memasuki kelasnya.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 13 Dont Judge a Book By Its Cover

****

Pada saat jam sekolah berakhir, tentu Alex kelelahan atas cemohan orang-orang yang tak ada habisnya hari ini. Dia sekarang tidak memiliki nama lagi, melainkan sekarang orang-orang memanggilnya dengan sebutan baru yaitu *miss clumsy!*

Kejutan baginya saat Alex tiba-tiba melihat Bram memanggilnya di luar pintu kelasnya. Pipi Alex memerah dan setelah membereskan barang-barangnya ia berjalan penuh ragu pada Bram. Teman-temannya berada tak jauh di belakangnya hanya ketawa-ketiwi, dan cuma Tuhan yang tahu apa yang mereka tawakan.

"Lex, lo gak pa-pa?" tanya Bram.

"Ermm, iya. *Sorry* gue harus-"

"Iya gue tahu apa yang terjadi kemarin, percaya deh gue gak ketawain lo kayak yang lain. Gue cuma mau mastiin lo baik-baik aja, *sorry* gue gak di sana."

"Hmm, gak pa-pa kok!" Alex menghela napas lega, ternyata dia tidak menontonnya langsung. Dan menyadari Bram mengkhawatirkannya, membuat harinya membaik.

"Bagus deh, kalau lo butuh temen jangan sungkan panggil gue ya? Gue tahu gimana si Gannes itu."

"M-Makasih." Alex makin terpesona melihat Bram melemparkan senyum mautnya padanya. Setelah melambaikan tangannya, ia berjalan pergi bersama teman-temannya.

Alex masih berdiri di situ sampai punggung Bram menghilang. Namun, senyumnya terjatuh saat menyadari kepalanya dilempari beberapa gulungan kertas dengan suara tawa dari belakang.

Mencoba mengalih ke belakang untuk mencari tahu siapa pelakunya, yang ternyata asalnya dari anak-anak cowok sekelas Alex yang dikenal sering membully orang. Lagi-lagi, Alex menolak menjadi agresif dan merapatkan tali tasnya ke pundak dan melangkah pergi untuk pulang.

Melihat Gannes berdiri di depan gerbang sekolah bersama teman-temannya. Ia jadi teringat dengan ancamannya. Dengan menelan ludah, ia berjalan ke arahnya.

Melihat kehadiran Alex, Gannes membuka tasnya dan memberikan buku binder berwarna pink kepadanya. Alex menggapainya dengan ragu-ragu.

"Ini makalah buat bahasa indonesia, kerjain yang bener ya! Sehabis ujian lo harus selesai dan kasih ke gue. Kalau gak, lo tahu sendiri kan?" perintahnya dengan senyum manisnya dan tanpa menunggu respon, ia melangkah pergi dengan kloningnya sembari tertawa.

Alex mengepalkan tangannya.

Gannes, lo bakalan jadi list who to kill gue setelah Brian!

* * * *

Kebiasaan Alex saat pulang sekolah, ia duduk sendirian di pojok jok dalam bus. Dia yang biasanya dulu selalu menggunakan motor saat sekolah, sekarang beralih menggunakan bus. Lagipula motornya sudah rusak dan dia tidak ada niat untuk memperbaikinya lagi yang kali ini

hanya ia simpan di dalam garasi, sebab selalu mengenang banyak memori.

Alex mengeluarkan headset dari tasnya dan menempelkannya pada kedua kuping, dimainkannya lagu favoritnya. Dikala ia mendengarkan lagu alternative rock favoritnya manik matanya memandangi pemandangan luar melalui jendela bus. Tatapannya terhenti pada suatu titik yang menarik perhatiannya.

Dia melihat sebuah kafe dan motor hitam familiar yang ditunggangi oleh orang yang sudah Alex ketahui; Brian, terparkir di depan sebuah kafe tersebut.

Mumpung bus sedang berhenti dan Alex beralasan haus, dia turun untuk masuk ke dalam kafe tersebut karena penasaran akan isinya.

Mulutnya sempat mangap terperangah saat memasuki kafe ini. Interiornya sungguh berbeda daripada exteriornya yang seolah terlihat seperti tempat tak terpakai, namun di dalamnya sangat berbeda dan bergaya ala Eropa. Memang benar istilah "*Don't judge a book by it's cover*".

Cepat-cepat Alex duduk di meja dekat jendela. Karena beberapa pengunjung sempat memandangnya aneh.

Sambil membaca menu, sesekali pandangan matanya menyisir seisi kafe untuk mencari keberadaan Brian. Alex tak menyangka ternyata cowok itu bekerja di kafe ini saat ia melihat Brian berdiri mengenakan seragam pelayan ala orang Eropa dan tentu dia terlihat sangat cocok menggunakannya.

Bergegas Alex menyingkap wajahnya dengan buku menu saat pandangan Brian mengarah kepadanya. Dan sialnya, ia

menghampiri si customer yang sedang khidmatnya membaca menu.

"Mau pesan apa?" tanyanya dengan lembut dan profesional. Tawa Alex meledak mendengar suara sok imutnya itu, tapi buru-buru ia berdeham. "Maaf?"

Alex merespon mengibaskan tangannya sebagai tanda menyuruhnya untuk pergi.

Brian mengerutkan keningnya, namun sebelum pergi ia menunduk hormat. Setelah ia pergi, Alex memesan minuman pada salah satu pelayan cewek. Sebelumnya, Alex sempat bertanya sembari menunjuk ke arah Brian yang sedang berdiri di dekat meja bar.

"Orang itu kerja di sini berapa lama?" tanyanya.

"Belum lama banget sih. Kenapa? Kamu naksir ya? Dia masih *single* kok," cenayangnya.

Dengusan bak babi yang tak layak untuk perempuan keluar dari mulut Alex. "Yee, si embak malah modus. Amit-amit mbak! *Btw,* mbak, dia galak gak sama *customer?* " tanyanya lagi.

"Enggak kok, dia ramah banget sama *customer* dan sama *staff* di sini," jawab si pelayan yang mulai menganggap Alex aneh.

Mendengar balasannya, lantas membuat Alex melongo tak percaya. Merasa hal itu bohong, Alex mendekatkan dirinya ke kuping si pelayan. "Hati-hati mbak sama dia! Sebenernya sifatnya jelek banget, jaga-jaga aja siapin senjata kalau dia ngamuk."

Pelayan tersebut merespon Alex dengan senyum aneh dan perlahan menjauhinya. Alex tersenyum puas. Ia harus menyebarkan virus buruk untuk Brian. *He-eh.*

"*So kitty,* gue denger lo jelek-jelekin gue tadi?"

Tak lama pesanan Alex, minuman *milk tea* datang dan tak disangka ternyata Brian mengantarkannya. Tepat di saat ia tak sadar sedang menatap ke arah jendela.

"Jangan panggil gue *kitty*. Dan kuping lo mungkin salah denger," balasnya, setelah berdeham.

Brian meletakkan pesanan minumannya di meja dengan gertakkan cukup kencang yang berhasil membuat Alex lompat di kursinya.

"Lo barusan ngaku loh, kalau khusus ke lo gue gak masalah ngelayanin servis persis yang lo bilang tadi." Brian tersenyum manis dibuat-buat.

Tanpa respon apapun ia mengalihkan pandangan sambil menyedot minumannya. Tapi batinnya, membirit mantra terkutuk untuknya.

Minuman yang baru akan ditelan, tiba-tiba menyembur ke wajah Brian saat Alex melihat seseorang familier datang ke kafe ini.

"Wow. Bagus ya!" seru Brian.

Seolah tidak didengar, mata Alex masih fokus dengan orang yang baru saja datang yang sekarang tengah menertawai Brian.

Brian mengibaskan tangannya di depan mata Alex, mencoba menyadarkannya. "Woy! Lo denger gue ga-" Tiba-

tiba saja, Alex bangkit berdiri memukul meja sampai minumannya tumpah ke meja dan cipratannya mengenai baju Brian.

"B-B-B-B-Bram, k... kok lo di sini?" tanya Alex gagap.

Bram masih tertawa apalagi melihat ekspresi Brian yang jengkel setengah mati yang Alex pura-pura belum sadari.

"Hai. Gue juga gak nyangka lo di sini, kalian ternyata deket juga ya sampai lo tahu Brian kerja disini," ujarnya.

Alex mengibas-ngibaskan tangannya. "Enggak kok, gak mungkin... ini juga sial gue ketemu dia di sini."

"Yang ada gue yang sial ngelihat lo di sini," interupsi Brian. Mendengar suaranya yang Alex mengira wujudnya sudah pergi, jadi sadar saat sorotan matanya melihat baju Brian dan wajahnya yang ikut tersembur minumannya. *Rasain!*

Cowok yang baru datang mengenakan jaket denim hitam kemudian duduk di depan Alex. Tatapannya penuh hibur, seperti menikmati perkelahian mereka berdua.

"Dan lo ngapain di sini?" Brian mengerutkan keningnya.

Lantas Bram mengangkat kedua tangannya. "*Slow* mas, gue ke sini sebagai pelanggan. Gue juga kangen sama lo." Brian memperdalam kernyitannya. Melihatnya, Bram ketawa lagi. "Yaa secara di sekolah lo nyuekkin gue terus. Gimana gue gak sakit hati? Makanya gue ke sini hampirin lo."

Brian mencapit hidungnya, lalu menghela napasnya. "Gue bersihin baju gue dulu, tutup mulut lo." Tangan Bram otomatis berinisial mengunci mulutnya pada Brian, dan lalu Brian pergi ke belakang dapur.

"Kalian kayaknya cukup deket," ucap Alex saat kembali duduk setelah mendengar percakapan kecil mereka berdua.

Bram tertawa. "Kita udah kenal dari bocah, jadi gue tahu banyak tentang dia." Dia menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Lo tertarik?"

Mendengarnya, Alex menggelengkan kepala dengan cepat. *Sama sekali tidak, ew!*

Memastikan Brian tak ada di sekitar untuk mengawasinya, Bram mendekatkan wajahnya kepada Alex.

"Brian anaknya gak seperti yang lo kira sama sekali loh. Anggap aja dia punya topeng yang gak boleh orang tahu."

Topeng? Brian? Memang dia misterius sih, tapi mendengarnya seperti mendengar tentang dirinya saja.

"Dan tahu satu lagi yang bikin mencengangkan... Brian itu gak pernah punya cewek."

Alex tak tahu harus merespon apa. Memangnya tak memiliki pacar itu hal tak wajar? Ia berpikir dia saja tak pernah pacaran dan lagi dia memang bukan cewek normal!

Setelah beberapa saat berpikir, mencerna apa yang harus ia jawab. Akhirnya bertanya, "Kenapa?"

Ujung bibir Bram terangkat. "Brian itu selera ceweknya aneh sendiri. Makanya gue bingung kok lo bisa deket sama dia, mungkin seleranya udah ganti," ucapnya. "Dia tuh suka sama cewek yang bisa berant-"

Lontaran Bram, terpotong saat terdengar suara dehaman keras dari samping, Brian. Ia menatap Bram penuh curiga.

Bram cuma bisa menyengir. "*Sorry,* keasikan ngobrol." Sorot matanya beralih memerhatikan penampilan Brian yang sudah ia ganti dengan baju baru.

Brian menarik lengan Bram untuk berdiri. "Ikut gue!" Sebelum pergi keluar kafe tersebut, Brian sempat memberikan tatapan sinis pada Alex yang membuatnya jadi sewot sendiri.

Masih mengintip dari balik jendela kafe ini, Alex melihat Brian sepertinya lagi mengomeli si Bram yang hanya bisa cengengesan.

Kalau dipikir-pikir abis denger cerita Bram, ternyata Brian ada kemiripan juga sama gue, ralat! Dikit, pikir Alex.

Alex menggelengkan kepalanya. Yang penting sekarang dia harus mempersiapkan diri untuk menghajar Brian nanti sabtu.

Senyum *evil* Alex bermekaran memikirkan bagaimana ekspresi telaknya nanti.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 14 What The Fight

****

a/n: Banyak violent & kata2 kasar di sini, *peace* & muah.

****

Di hadapannya sekarang bukanlah *miss clumsy* atau julukkan barunya sekarang. Melainkan si *badass* Lexi, orang yang paling disegani.

Ia mengenakan jaket *hoodie* abu-abu favoritnya, celana *legging* hitam, dan perban di kedua tangannya. Dia menguncir rambutnya, serta tak lupa melepaskan kacamata tebalnya membuat mata *smoldering* miliknya menyolok.

Alex menyeringai puas di depan cermin panjang kamarnya. Setelahnya, ia menutupi kepalanya dengan tudung *hoodie*. Dia siap bertarung.

Sesuai janji, Alex datang ke tempat yang dijanjikan penantang. Untungnya, dia masih familier dengan jalan-jalan di kota lamanya. Dia teringat dirinya dan kakaknya sering mengelilingi kota.

Dia menghentikkan kakinya tepat di depan gym lama. Tempatnya terlihat rapuh dan tak terawat. Alex jadi mengingat saat dia kecil dulu, tempat ini dulunya adalah gym yang cukup terkenal.

Tanpa pikir panjang, ia membuka pintu gym tua tersebut.

Sukses Alex dibuat terperangah akan interior gym ini, yang sungguh jauh dari ekspetasinya. Tempatnya rapi dan luas,

masih terdapat banyak fasilitas olahraga di sini, seolah ini bukan tempat terbuang. Yang menarik perhatiannya, ada ring box bertarung di tengah gym ini.

Tak selang beberapa lama setelah Alex menelusuri gym tersebut, terdengar suara dehaman seorang lelaki. Kontan, kepalanya menoleh ke arah datangnya suara itu.

Muncul senyum semringah di wajah Alex saat akhirnya orang yang ingin ia hajar muncul juga.

Brian bersandar pada dinding sembari bersedekap di balik pintu masuk. Dia menatap Alex dengan tatapan dalam. Dia yang ternyata sudah datang lebih awal dari Alex.

Dengan seringaian, cowok itu berjalan mendekati Alex. Dengan santai, ia memasukan tangannya ke kantong celana jinsnya. Tatapannya masih belum putus.

Akhirnya, Alex bisa melihat wujud si *nerd* tanpa samarannya dengan jelas di bawah cahaya redup tempat ini. Ia menggunakan jaket denim hitam, menutupi kaos putih polos yang sedikit terlihat garis abs di perutnya. Tatapannya jadi terpaku pada perutnya.

"Gue rasa lo yang namanya Lexi?"

Mendengar pertanyaannya barusan, membuat Alex tersadar dan kembali menatap mata coklat milik Brian.

Tentu, aksi Alex barusan tak terlewatkan oleh Brian. Seringaiannya makin terangkat.

Alex berdeham. "Yap, dan lo pasti Brian," jawabnya dengan suara aslinya yang lantang.

"*Shall we?*" Ia mengudikkan dagunya untuk masuk ke ring.

"Jadi, kenapa lo setuju *spar* sama gue?" tanya Alex, tak bisa menahan diri untuk bertanya. Dia berjalan di belakangnya.

"Gak ada alasan," balasnya sambil mengedik, tatapannya masih di depan. "Gue kira lo bakalan mundur."

"Gak ada alasan buat gue kabur dari lo. Apalagi sejak gue denger semua tentang lo dari Alexa," lontar Alex.

Ia membalikkan tubuhnya, satu alisnya terangkat. "Oh ya? Dia bilang apa?"

Alex menaruh tangannya di dada sebagai efek dramatis. "Apa perlu gue jelasin? Lo itu *asshole* alias b-r-e-n-g-s-e-k." Alex tersenyum puas, akhirnya dia bisa mengejek Brian di depan mukanya.

Bukannya tersinggung, sorot matanya malah terhibur. "Beneran *Kitty* ngomong gitu?

"Apa lo perlu cermin?"

"Pernah dengar istilah '*Don't judge a book by it's cover? It's what's inside that's matters?*'" Katanya. "Selamat. Gue rasa lo dan sepupu lo punya persamaan."

Alex sempat menangkap sorot mata nelangsa terlewat saat ia mengucapkannya. Tapi mungkin hanya perasaannya, karena ekspresinya kembali seperti semula, menyeringai.

Belum sempat akan membalas lontaran Brian, pintu gym kembali terbuka. Menunjukkan seorang cowok yang masuk menggunakan jaket kulit, celana robek dan tindikkan menunjukkan ciri-ciri cowok *badboy.* Pandangannya masih ke arah jam tangannya.

Tepat saat dia menaikkan wajahnya, mata Alex melebar maksimal dan bergegas membalikkan tubuhnya.

K-Kenapa ada B-B-B-B-B-BRAM disini?

"Gak adil kan tanpa *referee?* Jadi gue bawa pakarnya, gak masalah kan buat lo?" kata Brian setelah masuk ke ring.

Dari ujung mata Alex, ia perhatikan penampilan Bram beda dari biasanya. *Jadi dia cuma buat* image *di sekolah?* Gumamnya, ia merasakan rasa kecewa di hatinya.

"*Sorry,* gue telat. *Btw*, ini orang yang lo ceritain ini?" tanya Bram, ia berhenti di belakang Alex. "Jadi dia yang buat lo latihan abis-abisan minggu ini."

Brian membalas menatapnya tajam, seolah ingin membunuh.

Cute, batin Alex menyengir. Tidak salah sih. Siapapun yang akan berhadapan dengan monster apalagi juara MMA berkali-kali, dipaksa harus merasa waspada.

Akhirnya, Brian membuka jaket denimnya dan dibiarkan kaos polos putih v neck miliknya menutupi perut *sixpack*-nya ini dengan celana jins hitam.

Alex sangat punya hasrat untuk kabur dari sini.

Merasa dia hanya diam, Brian mencemoohnya, "Kenapa? Lo takut? Gue masih kasih kesempatan kabur kalau lo mau."

Mendengar ini, emosi Alex terpancing. Ingin segera Alex menghabiskan cowok belagu ini. Hati kecilnya sangat berharap mereka berdua tidak mengenalinya.

Sambil menatap Brian geram, Alex membuka jaket hoodie miliknya.

Sekarang berbalutkan bra sport hitamnya, kini jelas terlihat satu tindikkan di dekat pusar juga ada tattonya berupa quotes "Live or Die", serta di belakang tulang ekornya ada tattoo bunga mawar, dan tak lupa dengan garis perut yang berdefinisi. Tentu, tak ada hari tanpa *workout* baginya.

Bram bersiul menatap penampilan Alex dari atas ke bawah, sedangkan Brian ujung bibirnya perlahan menaik ke atas. *Boys*.

Setelah ikut naik ke ring, Alex menekuk kepalanya ke kanan dan ke kiri lalu melakukan pemanasan pada tangan beserta kakinya dan setelahnya mengadu kepalan kedua tangannya.

Alex menatap Brian seolah bisa mengeluarkan laser, walaupun Brian masih dengan wajah tenangnya tak berdosa.

Setelah Alex, Bram mengikutinya masuk ke *ring battle*. "Aturannya sama seperti biasanya. Tidak boleh menusuk mata dan blablabla lo tahu sendiri. Dan dalam hitungan ketiga pertarungan dimulai. Kalian boleh salaman dulu," ujar Bram dengan nada bosan.

"Gak perlu. Lagian nanti gue yang akan narik dia bangun atau mungkin tangannya gak bisa bergerak lagi."

Mendengar tuturan Alex, membuat Bram bersiul lagi. Sedangkan Brian hanya menaikkan kedua alisnya, tapi bibirnya berkedut seolah menahan tawa.

Kedua petarung kini sudah berada di tengah *ring* bersiap dan saling bertatapan sengit.

"Satu... dua.... tiga... *GO!* " Bram memulai pertandingan.

Mereka berdua memutari satu sama lain. Alex dan Brian masih mempelajari pergerakkan masing-masing. Tatapan mereka mengunci, seolah tak ingin kalah bertatapan juga.

Mata elang Alex memerhatikan dengan detil gerakan kaki Brian begitupun tubuhnya. Setelah mempelajarinya beberapa saat, Alex menyadari bahwa cowok ini bukanlah *beginner*.

Karena tak terlihat tanda-tanda Brian akan menyerang, jadi Alex memutuskan untuk menyerangnya duluan.

Dengan cepat, Alex berlari ke arahnya untuk meninju wajahnya, mengejutkannya. Namun, Brian berhasil membacanya dan menghindar.

Kembali mengelilingi Brian yang hanya diam si tempat, Alex menyerangnya namun kini dari arah belakang. Ia berhasil menangkap kedua tangannya dan memutarnya. Kemudian, dengan cepat menendang kaki bawah Brian.

Saat ia akan melakukan kombo terakhirnya, menendang bagian belakang tubuhnya tak terlihat cowok itu di bawah.

Malahan terdengar suara dehaman dari belakang, lantas ia menengok dan kaget mendapati Brian sudah berdiri di belakangnya sambil menguap.

What? Kok bisa?! Cepet juga nih nerd.

"Ini doang kemampuan juara MMA?" Brian meremehkan Alex.

"Apa menghindar aja kemampuan yang lo bisa?" tandas Alex sarkastik.

"Lo gak bisa jatuhin gue, apa pantes lo sebut diri lo juara?" Wajahnya penuh dengan keangkuhan dan Alex sangat membencinya.

Apa gue harus pake jurus itu? Ke cowok ini?! Matanya dengan cepat melirik Bram yang sedang duduk di pinggir ring, menonton. *Tapi kalau mau cepat berakhir, gue rasa harus*.

Kembali, Alex memutari Brian yang masih terlihat santai di tengah. Dia lalu berlari ke arahnya untuk menghantamnya.

Brian sekali lagi mudah membacanya dan merebut tangannya untuk menjepitnya. Alex menyeringai. *Dia pintar, tapi tidak cukup cermat.*

Dengan cepat, Alex berputar dan melompat menaiki pundak Brian dan menariknya ke belakang dengan kakinya di leher dan menarik badannya hingga terjatuh ke bawah, melakukan *Headlock*.

Bram tiba-tiba berteriak kagum, "*You rock girl!!* "

Rock you too!

Fokus Alex, fokus!

Alex semakin mengencangkan cengkeramnya saat melihat Brian masih dengan ekspresi wajah biasanya, seolah tak merasakan rasa sakit. *Ini orang kagak nyerah-nyerah?!*

Karena tak kuat lagi, Alex keluar dari serangannya untuk mengatur napas. Pertama kali baginya menghadapi musuh yang keras kepalanya seperti Brian, biasanya baru beberapa menit lawannya sudah lumpuh.

Brian ikut bangkit berdiri sambil menekuk lehernya, tangannya mengusap lehernya.

"Jadi, itu *tiger lock* andalan lo? Cukup terkesima," salutnya sambik menepuk tangan sebentar.

Masih dengan napas memburu, Alex bertanya, "Siapa... lo... sebenarnya?" *Ya, siapa lo sebenarnya? Ini pertama kalinya gue berhadapan orang yang gak terpengaruh dengan teknik gue.*

Brian hanya menyeringai.

Kini berbalik Brian menyerangnya, di tengah Alex lengah. Dia memanfaatkan kesempatan ini dengan menghantam wajahnya dengan cepat. Tiap pukulannya, terasa sangat fatal bagi Alex yang kalau diteruskan bisa membuat Alex hilang kesadaran. *Sialan!!!*

Alex akhirnya berhasil menangkap kepalan tangan Brian dan menyikut perutnya dengan lututnya hingga berhasil membuat Brian terjatuh di *ring* dan tanpa ampun meninju wajahnya terus-menerus.

Namun, Brian berhasil keluar dengan menangkap leher Alex hingga posisinya berbalik sekarang. Tapi bukannya memanfaakan kesempatan ini, Brian malah bangkit berdiri. Aksinya bukannya membuat Alex lega, tapi merasa harga dirinya diinjak.

"*Apa lo bercanda?!* " teriak Alex tak terima. *Apa dia sengaja permainin gue?!*

Brian memainkan ujung telunjuknya supaya memancing Alex kembali berdiri melanjutkannya. "Kayaknya gue terlalu meninggikan elo ya?" remehnya.

Alex mengepalkan tangannya.

Bergegas, Alex berdiri dan melakukan pukulan ke atas ke arah kanan dan kiri kepadanya dan lagi-lagi Brian menghindar, tapi sesekali mengenainya dan Alex tahu sekarang kalau ia sengaja.

Ketika Brian akan membalasnya, Alex menghindar tapi akhirnya berhasil mengenai tulang rusuknya, yang berakibat cukup fatal. Ia terus diserang tanpa ampun. Sampai pipinya terbentur oleh kepalan tangan Brian, keseimbangannya limbung.

"Sial... Sialan!!"

Melihat pertandingan yang tak habis-habisnya ini, Bram berdiri mencoba menengahi mereka.

Karena, menurutnya hasilnya sudah terlihat jelas, apalagi sudah terbuang banyak waktu. Alex terlihat sudah mulai kehabisan stamina, walaupun Brian masih *fit*. Akan tetapi jika dilihat dari nilai poin, Alex sedikit unggul.

"Tak ada pemenang, hasilnya seri, " katanya.

Mendengarnya, membuat Alex
terbelalak. Refleks dia menarik kerah Bram. Menyadari aksi beraninya, Bram yang terkesima menaikkan kedua alisnya.

"Dia gak main serius! Gue mau ulang!" protesnya lalu menatap tajam Brian yang hanya menaruh tangannya di belakang leher, memutarnya.

"*Sorry missy*, itu gak mungkin. Lihat kondisi tubuh lo. Lagian nanti Brian ada pe-" Bram dengan cepat membekap mulutnya sendiri. Ia melirik Brian dengan menyengir.

Brian merespon memutar bola matanya.

"Pertandingan yang menyenangkan, gue akan tunggu selanjutnya dari lo."

Alex menampar tangan Brian dengan kasar saat ia ia mengulurkan tangannya dengan senyum sungging.

"Lihat aja suatu saat nanti gue akan injek muka brengsek lo itu!" umpatnya sembari mengambil *hoodie* miliknya yang tergeletak di bawah.

Sebelumnya, Alex menunjukkan hadiah jari tengahnya persis di depan wajah Brian diikuti sorakan Bram sebagai latar belakangnya.

*Sial! Ini terakhir kalinya lo bisa permalukan gu*e, gumamnya.

* * * *

"Sialan! Sialan! Sialan!" rutuk Alex berkali-kali. Dia membanting apapun yang bisa dibanting di kamarnya, dia juga menyetel lagu *rock* kencang-kencang.

Dia meninju *punching bag* di depannya sampai-sampai mengeluarkan busa. Ia melepaskan raungan frustasi lalu melempar dirinya ke kasur. Alex menutupi wajahnya dengan bantal saat kembali mengingat kejadian *humiliated* yang dia alami hari ini.

PERTAMA kalinya Alex dipermalukan seperti itu! Apalagi oleh si muka brengsek dan... di hadapan Bram pula!

Alex berguling-guling di kasurnya, namun setelah beberapa saat ia tiba-tiba berhenti.

Fakta besar yang masih terpikir oleh Alex, ternyata Brian tidak seperti yang ia pikirkan. Dia lumayan hebat dalam bertarung walaupun tak banyak beraksi sepertinya.

Siapa sebenernya dia? Gue gak pernah denger namanya dulu di dunia geng ataupun dunia atlet... Apa harus gue selidiki? Pikirnya, sambil mengelus dagu.

Sudah ditetapkan, Brian benar-benar cowok yang misterius.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 15 One Day I Will Avenge You

****

Nyaris saja, Alex akan melakukan aksi barbarnya saat tiba-tiba ada yang menyentuh pundaknya di koridor sekolah.

Ia lihat di ujung matanya, kuku panjang berwarna merah maroon merengkuh pundaknya seolah akan menusuknya.

Sudah seperti yang ia tebak, saat ia menoleh ke belakang si *queenbee*; Gannes di belakangnya. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia tersenyum dan berbalik.

"Hi Alexa!" sapa Gannes dengan senyum palsunya.

"Hai!" balas Alex terlalu *hyper.*

Gannes dengan kasar mendorong tubuh Alex hingga punggungnya menempel ke dinding. "Lo bawa apa yang gue suruh kan?" tanyanya, tak lupa dengan tatapan seolah jijik pada Alex.

Umm, mungkin lo bisa minta tanpa kekerasan?

Si cewek berkacamata menangguk dan mengeluarkan binder beserta buku laminating padanya. "Ini." Alex berupaya menutupi senyum kecil yang akan muncul di wajahnya.

Kenapa? Karena makalah yang ia buat untuk Gannes topiknya vulgar! Dia menulis makalah tentang "Cara Melakukan Sex Dengan Benar" yang menurutnya masih berkaitan dengan topik yang diperintahkan yaitu, "Pentingnya Pendidikan Dini".

"*Good,*" kata Gannes setelah menerimanya, *tanpa* mengeceknya sedikitpun. Kemudian, tanpa menunggu respon Alex ia berbalik dan berjalan ke kelasnya bersama kedua duyungnya.

Alex yang tak bisa menahan tawanya lagi, meluapkannya. Begitupun Maura yang ada di sebelahnya. Kalau bukan karena bantuan Maura, ia tak bisa menyelesaikan balas dendam kecilnya tersebut.

Tak sampai di situ, Maura dibuat makin terpingkal saat melihat Alex meniru gerak-gerik Gannes dengan mencondongkan bagian depan tubuhnya.

"Alexa... plis... stop!" Mohonnya di tengah gelak tawa.

Ia memutar bola matanya sambil menyibakkan rambutnya dan berjalan. Masih kesurupan hantu Gannes, ia meniru suara tinggi Gannes yang sok ke bule-bulean dan berkata, "Awas ya lo kalo ketemu lagi, *I will*-"

Banyolannya terputus saat tiba-tiba saja ia tertabrak sesuatu yang keras di tengah jalannya. Hampir saja Alex terjatuh kalau bukan karena sebuah tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Tokek! Kenapa bisa ada pohon di-" Lagi-lagi perkataanya terputus, saat melihat ekspresi wajah datar menatapnya; Brian.

Mereka terdiam, larut dalam tatapan masing-masing. Mulut Alex yang terbuka kembali tertutup. Ia seolah lupa apa yang akan ia lontarkan saat terlarut dalam mata coklat milik Brian yang terlihat cukup jelas di posisi bak ala drama korea ini.

Namun, ada sesuatu yang mengganjal di hati Alex saat ia pertama kalinya menatap Brian dengan lekat-lekat. Tak tahu

mengapa ia merasakan nostalgia.

Tatapan Alex terputus, saat mendengar suara dehaman seseorang dari belakang.

Merasakan tatapan dan bisikkan orang-orang di sekitar, Alex mendorong dada keras Brian agar menjauh darinya. Tapi, masih kukuh Brian menahannya begitupun tatapannya yang tak terbaca.

"Lepasin gue, *nerd* gaje!" desis Alex dengan melotot.

Brian melepaskan pandangannya saat Alex menginjak kakinya, walaupun tak mendapatkan reaksi kesakitan betul seperti yang Alex harapkan. Dia melangkah mundur sembari menggelengkan kepalanya dan melepaskan tangannya dari Alex seolah terbakar.

"Minggir lo. Kebiasaan ngalangin jalan," ucap Brian pelan, yang kemudian ia kembali berjalan cepat meninggalkan Alex yang tak sempat membalas.

Awas ya lo... suatu hari... suatu hari nanti akan gue bales! Gumam Alex.

Dia lalu menarik tangan Maura untuk mengantarnya ke kelasnya seperti biasanya tiap pagi, tapi Maura bergeming.

Merasa ada yang aneh, Alex menoleh dan mendapati Maura yang tengah menatapnya dengan ekspresi tak terbaca.

"Ra. Lo kenapa?" tanya Alex heran.

Maura membalas menggelengkan kepalanya. "Gak pa-pa," katanya. "Oh ya, pulang sekolah nanti temenin gue jalan yuk!"

Ajakan mendadak Maura, membuat Alex *nervous*. Pertama kali baginya ada seorang *cewek* yang mengajaknya jalan-jalan. Biasanya, dia sering diajak sama cowok-cowok tidak jelas yang kalau bukan adu jotos, diajak nongkrong.

Setelah menelan ludah, Alex menyahutnya semangat. "Ok!"

* * * *

Unek-unek yang ada di hatinya perlahan luluh. Alex sangat menikmati hari ini yang merupakan pengalaman pertamanya jalan bersama teman cewek seumurannya. Biasanya cewek lain ogah deketin Alex, kecuali cewek cabe-cabean yang mengira dia cogan dulu.

Maura mengajaknya jalan-jalan ke mall. Mereka berdua nonton film, makan bahkan *shopping*. Walaupun melelahkan, tapi Alex tak peduli. *Pokoknya hari ini gue have a blast!*

Saat ini mereka kini sedang menjilati es krim bersama di bangku taman komplek mereka. Tatapan mereka asik menonton anak-anak yang sedang bermain bersama seperti tak ada beban apapun di pikiran mereka.

"*Thanks,* hari ini seru," kata Maura setelah membuang batang es krim miliknya.

Alex mengangguk sembari tersenyum.

"*Btw*, lo inget gak kita sering makan es krim bareng pas pulang sekolah dulu di sini?" tanya Alex.

Maura berpikir sebentar dan mengangguk pelan.

"Lo pasti juga inget pas lagi jalan es krim stroberi favorit lo pernah dijatuhin sama cowok yang sering gangguin lo itu?

Cowok yang bikin gue hampir dikeluarin sekolah?"

Kembali Maura mengangguk lagi, walaupun ekspresinya terlihat sedikit bingung.

"Dia ternyata suka sama lo, loh! Dia cuma nyari perhatian ke elo!" ujar Alex dengan cengiran kuda.

Maura terdiam sejenak dan bertanya, "Lo udah tahu sebelumnya?"

Ia mengangguk. "Ya, gue udah paksa dia kasih tahu alasannya tapi dia minta rahasiain... maaf ya."

Keadaan menjadi sunyi. Maura menatap Alex seolah berusaha membaca pikirannya. Alex sempat melihat rahangnya mengeras, tapi sedetik kemudian muncul kembali senyum manisnya.

"Balik yuk. Gue ngantuk nih," ajak Maura tiba-tiba sambil menguap.

Alex hanya membalas mengangguk. Dia bisa merasakan perubahan atmosfer Maura yang menjadi tegang. *Apa gue salah ngomong?*

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 16 Umm What A Date

****

a/n: *Violence alert*!
Jan lupa komen dan votenya ya kawan. ;)

****

Hasil ujian diumumkan hari ini. Alex berdoa dan memohon-mohon dalam hati supaya dia berhasil lulus.

Dengan keringat dingin, Alex berjalan ke arah kerumunan banyak orang di depan mading. Banyak yang bersorak gembira ada juga yang kecewa sekaligus sedih. Dia memicingkan kakinya, sampai akhirnya terbaca daftar nama-nama di sebuah surat pengumuman nilai kelasannya tersebut. Saat matanya mendapati nama beserta nilainya, ia terbelalak.

Gue... gue berhasil lulus!

Apa ini mimpi?

Alex senang bukan main. Berarti dia akan memenuhi janji ayah dan hidupnya akan bebas. Usaha belajarnya tak sia-sia! Walaupun rankingnya termasuk rendah namun tak apa yang penting semua nilainya lulus.

"Yesss! Gue bebas!!" soraknya saat para murid sudah bubar.

BRUK!!

Kontan Alex yang mendelik, mencari sumber suara seperti barang terjatuh. Matanya menangkap seorang cewek tak jauh darinya sedang membereskan tumpukkan buku tulis

yang jatuh berhamburan di lantai. Alex tanpa ragu datang menolongnya.

Saat menolongnya, diam-diam Alex memperhatikan penampilannya kalau ternyata cewek berkacamata yang terjatuh ini penampilannya mirip dengannya. Bedanya hanya pada *style* mereka. Ia menggunakan kacamata modis dan menggunakan *beanie* merah di kepalanya hingga terlihat manis.

Selain dari penampilan, Alex teringat ia pernah melihat cewek ini sering jadi sasaran *bully* saat di sekolah. Tapi dia tidak tahu alasannya kenapa.

"*T-Thanks*," ucap cewek itu setelah selesai merapikan kekacauaannya.

Alex membalas mengangguk sambil cengengesan.

Cewek tersebut membenarkan kacamatanya lalu tersenyum pada Alex.

"Hai, nama gue Arfika Sarawasti kelas 12 IPA 1, kalau lo?" Ia memperkenalkan diri dan mengulurkan tangannya.

Alex membalas uluran tangan Fika sambil tersenyum kaku. "H-Hai, nama gue Alexandra Pramsyah kelas 12 IPA 3."

Fika kemudian bangkit berdiri yang diikuti oleh Alex. "Lo anak baru kan ya?" tanyanya, setelah meneliti wajah Alex dengan seksama.

Dia mengangguk.

"Tapi lo lumayan terkenal lo di sekolah... sampai orang seperti gue tahu lo," lanjutnya.

Kembali Alex cengengesan. *Pasti gara-gara kejadian memalukan itu di kantin,* pikirnya.

"Lo gak usah khawatirin Gannes dan gengnya. Kalau lo terus jadi bunglon sekolah dia juga kelamaan bosen sama lo," tambahnya.

"Hmm, gue rasa begitu," jawab Alex sekenanya. Walaupun ia ragu dia bisa jadi bunglon. Dimanapun ia berada, pasti menarik perhatian!

"Soalnya gue pengalaman." Fika mengerling. "Oh ya, mau temenan sama gue?" ajaknya tiba-tiba dengan senyum manis, menunjukkan lesung pipitnya.

Alex menaikkan kedua alisnya. *Apa karena kita berdua sebangsa ia ngajak temenan?*

"Gimana? Gue bisa ngajarin lo banyak hal di sekolah ini. Lo pasti ingin selamat dari sekolah ini kan? Berarti lo ketemu orang yang tepat!"

Alex berpikir sejenak, memang ada benarnya ucapan Fika. "Oke deh!"

* * * *

Ayah melongo tak percaya putrinya yang dikenal anti sama yang namanya belajar bisa lulus ujian. Mata Ayah masih terpaku pada kertas hasil nilai yang Alex berikan. Ia berkali-kali memeriksa apakah kertas ini palsu atau tidak. Tipikal Ayah.

Tapi tak bisa Alex salahkan sih. Dia memang pernah mencoba untuk menipunya dan gagal.

"Gimana? Aku tepatin janji kan! Ayah harus tepatin janji ayah juga," tuntutnya dengan senyum jumawah.

Ayah menghela napasnya. "Ok. Kamu bebas."

Wajah Alex seketika berbinar. Muncul banyak rencana baru di kepalanya.

"Tapi hanya satu semester ini," lanjutnya.

Ekspresi wajah Alex terjatuh.

"Kita tidak menjanjikan selamanya kan?" Kini giliran ayah menatapnya dengan tatapan Alex sebelumnya.

"Ayah gak adil!" elak Alex sembari mengepalkan tangannya.

Ayah mengibaskan tangannya berisyarat untuk mengusirnya keluar dari kantornya. "Sudah selesai kan? Sana pergi."

Dengan derap langkah kencang, Alex melangkah keluar tak lupa dengan membanting pintu.

Alex sangatlah kesal sekesalnya. Mengapa ayah tak pernah mengertinya sih? Kenapa ayah selalu memaksanya ikutin kemauannya? Dan walaupun dia protes, ayah seolah tak mau mendengarkannya. Sedangkan Kak Gege, ia malah biarkan pergi.

Alex bukannya iri dengan Kak Gege, tapi dia merasa tak adil saja dengan perlakukan ayah. Memang benar dia itu cewek, dia ingin anaknya bisa lindungin diri sendiri, walaupun Alex sudah mendapat ilmu yang cukup malah lebih. Alex tahu pasti ayah sempat curiga kalau ia itu dulu ketua geng dan pura-pura tidak tahu!

Pasti karena ingin gym miliknya makin dikenal karena prestasinya! Alasan Alex bisa bertarung di MMA juga kan karena paksaan ayah. *Sungguh terlalu!*

Dan hal yang membuat dia makin naik pitam, adalah saat melihat Brian memasuki gym ini sambil membawa tas di saat ia baru mau keluar gym. *Tuh anak selalu ada di saat nyebelin deh!*

Alex menutup kepalanya dengan tudung jaket, dia yang sekarang lagi jadi versi si *badass* Lexi memilih untuk tak berhadapan dengan musuh barunya itu sekarang.

"Hey, lo mau pulang? Gak *spar* dulu?" Tiba-tiba saja Mas Adit menghentikan Alex yang baru akan berbalik untuk keluar melalui pintu belakang.

"Enggak, gue langsung-"

Dengan spontan, Alex membuang wajahnya ke samping saat melihat Brian berjalan ke arahnya atau tepatnya ke Mas Adit.

"Kapan kita mulai?" tanya Brian pada Mas Adit.

"Oh, tumben lo dateng. Kalau begitu ayo mulai sekarang, gimana dengan lo Ale-" Seperti kecepatan tokoh karakter Flash, Alex membekap mulut Mas Adit dan melotot padanya. Dia membuat catatan di kepalanya untuk memperingatkan Mas Adit juga.

Tak sadar tudung jaketnya miliknya terbuka dan Alex bisa lihat di ujung matanya, Brian menaikkan ujung bibirnya menyadari kehadirannya. *Ugh, seringaian menyebalkannya itu!*

"Oh! Lihat siapa yang datang." Brian melipat tangannya.

Alex berbalik ke arahnya, menatapnya tajam. Dia jadi kembali teringat atas pertandingan mereka lusa lalu.

Menyadari Brian menatap Alex dari atas sampai bawah, membuat dia tersadar kalau sekarang ia masih pakai baju seragam SMA putih abu-abu. Cepat-cepat, Alex menutupi bat seragam SMA Persada dengan menyeleting jaketnya. *Semoga dia gak lihat!*

"Apa mau lo?" Alex mengerutkan kening ke Brian yang masih aja nyengir.

Brian mengedik. "*Miss me?* "

Ia tertawa melihat respon Alex yang menatapnya jijik.

Memutuskan untuk tak jadi pulang, Alex malah masuk ke loker gym wanita untuk mengganti seragamnya dengan pakaian yang ia biasa gunakan untuk berlatih.

Setelahnya, Alex menggunakan sarung tangan dan menaikki ring boxing.

"Kita selesain pertarungan kita sebelumnya!" ajak Alex pada Brian dan menatapnya seolah misteri yang harus dipecahkan.

Brian yang sedang menggunakan sarung tangan di luar ring untuk berlatih, menaikkan satu alisnya. "Siapa takut?"

Mas Adit yang melihat ini menatap mereka terhibur. Tanpa diminta, ia masuk ke dalam ring untuk menjadi *referee.*

Setelah kedua bertarung bersiap di posisinya masing-masing. Mas Adit akhirnya menghitung mundur dan berteriak, "*GO!!*"

Alex mengelilingi Brian yang masih terdiam di tengah *ring*, seolah ia adalah mangsanya.

"Apa boleh gue ganti perjanjian gue?" tanya Brian membuka suara.

"Apaan mau lo?" Matanya masih mengawasi gerak-gerik Brian.

"Kalau gue menang, lo harus *date* bareng gue."

Tanpa membalas, Alex melaju untuk menghantam wajah Brian. Namun, tentu berhasil dihindari oleh Brian begitupun serangannya selanjutnya. Alex menjauh dan menggigit bibir bawahnya. *Ok, serangan dadakan gak berpengaruh buatnya,* pikirnya.

"Gimana?" tanya Brian lagi menyakinkan.

"Terserah, gue gak takut!" jawab Alex sekenanya. Matanya masih sibuk membaca gerakan Brian yang sulit dibaca walaupun dia tidak terlihat fokus.

Ujung bibur Brian terangkat. "Ok. Lo udah janji."

Alex sudah merekam betul apa yang akan dilakukan Brian sebelumnya. Ia pasti akan menyerangnya secara tiba-tiba ketika lengah dan makanya dia harus terus waspada.

Akan tetapi, Alex refleks menjauh dan tak sengaja terjatuh saat berhasil menghindari Brian yang secara tiba-tiba menyerang berusaha mengunci tubuhnya.

Dia kaget tak percaya, sempat beberapa saat tadi ia merasa terancam saat melihat tatapan Brian yang berubah. *Apa-apaan ini? Gue? Gue takut sama si nerd gaje ini?!*

Tanpa membuang waktu, Alex bangkit dan berhasil menghindari serangan Brian yang tak ada habisnya. Ia merasa Brian ingin cepat menghabisi pertarungan ini.

Dia kehilangan kesadaran sesaat, tepat di saat Brian berhasil mengenainya di dekat perutnya. Tanpa ampun, ia menyerangnya lagi yang kali ini menargeti wajah Alex.

Sial! Kalau gue gak tepat menghindar serangan tadi, gue bisa langsung KO. Sialan! Gue gak boleh kalah!

"Lo yakin?" Brian menaikkan alisnya, saat Alex membalasnya dengan teknik yang sama secara terus-menerus.

Namun, Alex berhasil menipu Brian saat ia berhasil mendapati *headlock*.

"*I knew it,* lo orang pertama yang bisa bikin gue jatuh" ucapnya pelan.

Alex tak mengindahkan perkataan Brian yang ambigu dan kali ini berusaha sekuatnya untuk menghabisinya. Akan tetapi, secepat kilat Brian berhasil lepas dan dengan mudah mengganti posisi menjadi terbalik, ia meniru *headlock* Alex yang tak pernah ada yang bisa menirunya.

Apa yang terjadi?! Badan gue!

"P-Pemenangnya adalah B-Brian!!" seru Mas Adit yang tak percaya, diikuti tepukan meriah dari para member gym yang ikut menonton.

Alex masih melongo tak percaya.

Dia kalah!

Apalagi tubuhnya kini mati rasa. Apa yang Brian lakukan sebelumnya? Dia tidak ingat apa yang terjadi hingga posisi mereka terbalik begini, apa ini *skill*-nya?

Apa dia nyerang sisi-sisi vital gue tanpa gue sadari?

Ah! Serangan beruntun tanpa jeda itu mungkin penyebabnya. W-Wow, gue mengakui skill *lo* nerd, gumam Alex telak.

Tak lama, terdengar suara tepukan lagi tapi lebih kencang, yang ternyata datangnya dari Ayah. *Pengkhianat!*

"Pertandingan yang menyenangkan! Pertama kalinya melihat dia kalah. Kamu memang harus menghukumnya sekali-kali!" serunya sembari melirik anaknya.

Alex tahu, walaupun dari pujiannya ia bisa lihat dari matanya bahwa ayah kecewa padanya.

Setelah Brian memberi hormat pada ayah, ia membalikkan tubuhnya untuk mengulurkan tangannya ke Alex.

"*So,* janji harus ditepatin kan?"

Karena Alex tak merespon, Brian menarik paksa tangan Alex hingga dia berdiri jatuh di dekapannya.

Brian mendekatkan wajahnya dan berbisik di kuping Alex, "Besok gue tunggu di plaza Anggrek sepulang sekolah, dan jangan telat." Setelahnya, ia menepuk pundak Alex dan berbalik keluar dari *ring*.

Alex yang akhirnya selesai mencerna apa yang barusan Brian katakan, jadi mangap tak percaya.

Apa Brian baru aja ngajak gue... date?!

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 17 My Very First Date with Mr. Devil

****

Sesekali, ia mengintip melalui dari balik pohon bagaikan *stalker* pada seorang cowok rese yang masih menunggunya di depan lobby plaza.

Padahal Alex sudah sengaja datang telat sejam lebih dari waktu yang dijanjikan. Ia berharap kalau Brian yang mudah kesal itu jadi ngambek dan membatalkan kencan mereka. Walaupun hal ini tidak dianggap kencan oleh Alex, dia yang mengidamkan terjadi dengan orang yang ia suka. Ia menyesal kenapa ia bisa dengan mudah menuruti perjanjiannya.

Yang membuatnya geram, Alex menyadari kalau penampilan mereka terlihat mirip. Mereka menggunakan kaos putih polos dan celana jins hitam serta sneaker. Bedanya, Brian menggunakan jaket denim hitam diluarnya.

Alex menguncir rambut *style* bun asal ke atas dan ia tidak menggunakan makeup sedikitpun. Ia beralasan Brian tidak spesial dan lagipula dia tidak tahu makeup itu apa.

Salah satu hal lain yang menarik perhatiannya, yaitu tak bisa dipungkiri hampir semua orang yang melewati cowok itu pasti menatapnya kagum. Tak hanya cewek, cowok pun juga. Beberapa diantaranya sampai mangap bak ikan koi.

Dengan menarik napas panjang, Alex mulai berjalan mendatanginya. Setelah berdebat dalam hatinya, ia memutuskan untuk melakukan *plan* B. Yap, ia akan mengacaukan kencan ini.

Wajah Brian yang sedari datar berubah menjadi seringaian, saat melihat cewek lemotnya yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang. Alisnya naik maksimal melihat penampilan cewek itu dari atas ke bawah.

"*Well*, bukankah ini yang namanya jodoh?" ucap Brian masih dengan seringaiannya.

Alex memutar bola matanya. "Pertanda musibah baru iya!" kilahnya.

"Mau lo apaan?" lanjutnya sambil melipat tangan, seolah kegiatan hari ini hanya menghabiskan waktunya saja.

Bukankah aneh cowok yang pernah menantangnya bertarung malah mengajaknya kencan sekarang? Makanya dia harus berhati-hati kalau ia ternyata punya maksud lain.

Tanpa mengindahkan pertanyaan Alex, tatapan cowok itu beralih pada jam di pergelangan tangannya, "Ups, kayaknya kita harus buru-buru."

Secara mendadak, Brian menarik tangan Alex dan melangkah cepat masuk ke dalam plaza.

Menyadari aksinya, Alex melototi kepala belakang Brian seolah bisa mengeluarkan laser. Melepasnya pun tak bisa, kekuatan Brian sangat kuat dibandingnya.

Masih terngiang di kepala Alex, *siapa sih cowok ini?*

Wajah Alex terasa terbentur tiang saat Brian tiba-tiba saja berhenti mendadak. Dia mengumpat dan mengelus hidungnya yang mungkin patah.

"Karcisnya dua orang ya, mas," ujar Brian pada mas-mas yang menjaga loket. Setelah menerima tiket, ia menarik

tangan Alex lagi untuk memasuki sebuah tempat.

Ia membulatkan mata dan kombo mangap menyadari tempat paling terakhir ia harapkan mereka kunjungi adalah tempat ini. Alex mengira Brian akan mengajaknya bertarung, namun malah lebih buruk! Alex tidak pernah yang namanya main *ice skating* seumur hidupnya.

Alex yang masih mangap tersadar saat Brian menjetikkan jarinya. Setelah tersadar, matanya jadi fokus pada sepatu *skate* yang disodorkan Brian.

"Lo kenapa sih? Mau gue pakein?" tawar Brian sambil menaikkan satu alisnya menyadari ekspresi paniknya.

Seolah gugup, jarinya menggambar lingkaran berulang di pahanya. "Hmm, itu... gue gak-" Belum sempat selesai bicara, Brian merengkuh pundak Alex untuk duduk di bangku dan dia berlutut di depannya.

Ia membuka sepatu Alex dan memasukkan kakinya ke sepatu skate seperti layaknya dia seorang *princess*.

Banyak tatapan iri dan *jealous* dilempar dari orang-orang sekitar. Alex bingung harus ngomong apa, dia ingin kabur dari tempat ini tapi bagaimana caranya supaya tidak terlihat seperti pecundang?

Tapi terlanjur, Alex tak bisa lari. Ia sudah mengganti sepatunya dan Brian menariknya lagi untuk masuk ke dalam *ring* es layaknya seperti boneka sawah.

Alex yang langsung terpeleset saat masuk, terpaksa menempelkan tubuhnya pada tubuh belakang Brian seolah memeluknya.

Kakinya bergetar, pipinya mulai memerah apalagi menyadari Brian yang tersadar akan keadaannya sekarang. Bisa Alex rasakan tubuhnya bergetar seperti menahan tawa.

"Sialan! Lo ketawa kan! Awas ya lo!" umpat Alex yang tak mau ia akui masih menempel pada Brian.

Ranum merah menyebar luas di wajah Alex saat tangan Brian merangkul pinggangnya. Ujung bibirnya terangkat melihat ekspresi Alex.

"Masih ada waktu. Gue bisa ajarin lo sebentar," ujar Brian setelah mengecek jamnya. Yang kemudian dengan perlahan menarik kedua tangan Alex sampai dia berhasil berdiri tegak di hadapannya.

"Coba lo jalan," perintah Brian. Ia memegang erat kedua tangan Alex yang bergetar.

Muncul ekspresi takut di raut wajah Alex. "L-Lo seriusan mau ngajarin gue sekarang? Mendingan-" Belum sempat selesai bicara lagi, tubuhnya terjatuh di depan tubuh Brian yang lagi-lagi karena terpeleset.

"Kalau lo masih tetep milih pelukan gak masalah buat gue kok."

Kepala Alex mengadah ke atas dan ia lihat bibir Brian bergelum seperti menahan tawa. Sorot matanya terlihat sungguh terhibur melihat aksi lemahnya.

Rahang Alex mengeras. *Ok, gue gak takut tantangan lo!*

"*Bring it on!!* Gue gak akan nyerah!" Alex menepuk tangan sebagai efek dramatis, namun malah terjatuh lagi. Bisa ia lihat di ujung matanya, Brian makin berusaha keras menahan tawanya.

Sepuluh menit menit berlalu dan akhirnya Alex berhasil berdiri dan berjalan pelan menjaga keseimbangan, walaupun beberapa kali dia sempat terjatuh yang berhasil ditangkap Brian. *Untung gue itu* fast learner *ha ha ha!*

Dengan tersenyum jumawah dan berkacak pinggang ia memandang Brian jumawah. "Gimana? Gue keren kan haha!" serunya bangga dengan tawa.

Brian membalas senyum lebar padanya dan Alex yang melihatnya jadi berhenti tertawa diganti dengan merengut. Setelah bersitatap sejenak, Alex merasa ada yang aneh di tatapan mata Brian kepadanya.

Dia menutup mulutnya sembari membalikkan tubuhnya. Matanya melebar.

Jangan- jangan si nerd gaje ini sama gue... Sialan, gue baru sadar!

Dia udah rencanain ini dari awal! Jadi dia ingin nyari kelemahan gue hari ini!

Melihat Alex yang daritadi menampar wajahnya sendiri, tak sadar Brian meluapkan tawanya walaupun tak terdengar Alex.

Tak lama, terdengar lagu More Than Words milik Extreme di putar. Para pengunjung bersiap berdiri menghadap para pasangannya masing-masing dan mulai berdansa mengikuti tempo alunan lagu tersebut.

Alex bersiap akan kabur keluar, ia ngeri melihat para sepasang kekasih berdansa bersama secara romantis yang membuatnya ingin muntah.

Akan tetapi, baru beberapa langkah ia berjalan dengan susah payahnya, lengan Alex ditarik oleh Brian.

"Udah mulai," ujar Brian.

Ia membalikkan tubuh Alex dan memegang kedua tangannya lagi ke posisi semula.

Tatapan tajam dari Alex pada Brian tak menggoyahkannya. Ia merengkuh pinggang Alex saat ia berusaha untuk lepas lagi.

"Lo denger ini lagu baik-baik, mulai sekarang lagu ini bakalan jadi milik kita," kata Brian.

Mendengarnya, Alex mengerutkan kening. *Apa mungkin maksudnya gue harus mengingat lagu ini pas gue kesel?!*

Brian mendekatkan tubuhnya pada Alex dan tangan sebelah Alex ia angkat untuk diletakkan di pundaknya. Setelahnya, ia menggerakan tubuh mereka berdua mengikuti alunan musik.

"G-Gue gak bisa dansa," imbuh Alex jujur.

"Tenang aja, gue juga enggak."

Mendengar jawabannya, lantas membuat Alex menatapnya aneh. Lalu apa maksud semua ini? *Dasar nerd gaje.*

Sorot mata Alex teralih melihat sekitar. Senyum Alex tiba-tiba mengembang yang sebelumnya mendengus. Menyadari mereka berdua berdansa layaknya sepasang penguin yang tak seperti lainnya terlihat mahir.

Brian yang menyadari Alex tersenyam-senyum sendiri, akhirnya bertanya, "Apa yang lucu?"

Alex menggeleng, masih tersenyum dan lalu menatapnya. "Kita itu lucu. Kemarin kita tumpah darah sekarang kita malah dansa begini!"

"Bener. Mungkin kita gak bisa menyalahkan takdir," balas Brian dengan santai, ia menatap Alex dengan ekspresi tak terbaca.

Ekspresi Alex berubah mengernyit. "Apa maksud lo ajak gue ke sini?" Akhirnya pertanyaan yang ingin ia tanyakan keluar juga.

"Kenapa enggak?" Brian mengedik. *Bisa gak sih dia jawab tanpa pertanyaan lagi!*

"Lo kan benci gue!" elak Alex.

"Gue enggak benci elo. Enggak akan," jawabnya cepat. Sorot matanya berubah serius.

Mulut Alex yang terbuka kembali tertutup, tak tahu harus membalas apa. Ia malah menatap Brian seolah misteri lama yang belum terpecahkan.

"Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 18 A Bad First Date Doesnt Have To Mean The End

****

Alis Brian terangkat maksimal dan menyeringai. "*Seriously?* Gak ada gombalan kreatif lain?"

"Gue serius!"

Ia lagi-lagi mengedik. "*Who knows.* Memangnya masa lalu berpengaruh dengan sekarang?" tanya baliknya.

Entah kenapa Alex merasa pertanyaannya mengandung makna lain. Bisa dilihat dari matanya yang seolah mencari jawaban dari Alex dan seolah mencari sebuah harapan darinya. Tapi mungkin hanya perasaannya saja.

"Mau gak mau pasti. Masa lalu udah jadi bagian dalam hidup kita," balas Alex sembari membuang wajahnya dari tatapan dalam Brian.

"Walaupun kita berusaha berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya?" tanyanya. Suaranya turun lebih rendah, dan bisa Alex rasakan pegangan Brian mengeras. "Apa lo akan terima segalanya?"

Pertanyaan Brian, membuat hati Alex mencelus. Pertanyaan tersebut menusuk hatinya, yang tersadar bahwa pertanyaan tersebut juga yang selalu dipertanyakan dirinya sendiri. Akankah orang lain menerima masa lalunya? Apa yang akan orang baru pikirkan saat mereka tahu tentang masa lalunya? Itulah sebabnya Alex menutup dirinya.

"Gue gak tahu," jawab Alex setengah berbisik. "Gue masih mencari jawabannya."

Memori-memori masa lalunya, berenang-renang kembali di kepalanya. Ia yang berusaha untuk memendamnya dalam-dalam, kini ia buka kembali.

Akibat memorinya yang kelam sejak masa belia, berbuah menjadi bencana. Ia banyak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Karenanya, ia merasa malu kenapa ia membiarkan dirinya kalah.

Mereka kini hanyut dalam kesunyian. Lagu yang diputar terasa sangat lama. Brian menyadari pertanyaannya itu membuat Alex kalut, ia selalu menatap kemanapun selain ke wajahnya. Brian mengumpat dirinya sendiri membiarkan ini terjadi.

Brian dengan hati-hati makin mendekatkan tubuhnya, lalu mengangkat kedua tangan Alex untuk melingkari lehernya. Sedangkan tangan miliknya melingkari pinggangnya.

Ia dibuat terkejut saat Alex tidak protes seperti biasanya dan malah menjinjit kakinya karena tinggi mereka terpaut cukup jauh hingga tubuh mereka menempel pas antar satu sama lain. Kepala Alex tertidur di pundaknya.

Aksi ini otomatis membuat ujung bibir Brian terangkat. Ia kemudian menaruh kepalanya di lekuk leher Alex dan menghirup aroma vanilla khasnya.

Alex yang terlarut akan kenyamanan ini, memejamkan matanya. Ia butuh ini. Ia butuh kehangatan seseorang. Apalagi dengan suasana sekarang, di tempat dingin ini mendukungnya. Selain itu, mau tak mau ia harus akui kalau aroma maskulin cowok ini membuatnya tenang.

Suara tawa di sekitarnya yang makin bervolume kencang, membuatnya tersadar. Saat ia membuka matanya, ia kontan

mendorong Brian darinya setelah menyadari bahwa waktu sudah usai dan semua orang berhamburan keluar.

Wajahnya memerah saat beberapa diantara mereka memerhatikannya dengan senyum geli dan menyorakinya heboh.

Brian menatap Alex heran beberapa saat, sampai ia menyadarinya saat sorot matanya melihat sekeliling.

Ketika Brian akan mengatakan sesuatu, Alex langsung membekap mulut Brian. Entah kenapa ia takut apa yang akan diucapkan oleh Brian. Ia belum siap jika dia akan membicarakan apa yang terjadi sebelumnya.

"G-Gue harus pergi," ucap Alex yang lagi-lagi merasa hanya perasaannya saja kalau ekspresi Brian terlihat kecewa.

Walaupun sulit, Alex bergegas keluar dan mengganti sepatu sialan ini. Dia ingin segera pergi dari sini, jauh-jauh dari Brian.

Namun, seperti yang Alex khawatirkan, Brian berhasil mencegatnya keluar.

"Kenapa lo pergi gitu aja? Acara kita belum selesai," protesnya, ada nada kecewa di dalamnya yang kali ini Alex yakin.

"Acara apa? Gue gak bisa lama-lama," katanya, masih belum menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan mengerutkan kening.

"Kenapa? Gue... gue..." Alex bingung akan membalas apa. Apalagi melihat ekspresi Brian seperti anak kecil yang ditinggal ibunya kerja.

Brian menghela napas dan mengacak rambutnya. "Ok, seenggaknya kita makan dulu? Lo laper kan?"

"Gak! Gue gak-" Ucapan Alex tepotong oleh suara perutnya yang menggerutu lapar.

Sialan lo perut, rutuk Alex dalam hati.

"Lo gak bisa bohong sama tubuh lo sendiri. Ayolah, tenang gue yang traktir," ujar Brian. Dan dengan naturalnya ia mengenggam tangan Alex, yang kali ini ia biarkan.

* * * *

"Kalian berdua pasangan yang serasi," ujar seorang pelayan di restoran McDonild.

Mendengarnya, Alex melotot pada pelayan itu. Sedangkan Brian masih terdiam serius melihat menu di *counter*.

"*Sorry* ya, mba! Nih cowok gak level buat gue," tandas Alex sembari memutar bola matanya. Ia bertekad kali ini kalau ia harus berhasil mengacaukan kencannya.

"Tapi, gak ada yang kurang dari dia kok," sangkal pelayan tadi sambil senyam-senyum genit ke arah Brian.

Brian yang menyadarinya menghela napas lelah. "Bisa pesen makanannya sekarang gak?" tanya Brian dengan nada tajam, membuat pelayan cewek tersebut tersentak.

Alex bersiul. "Wuih, galak amat mas!"

"Lo mau pesen apa? Gue samain aja kayak lo." Brian tak mengindahkan lontaran Alex barusan.

Dia menjetikkan lidah, berpikir. Saat tatapannya melihat menu makanan yang semuanya terlihat enak. Muncul

senyum licik di wajahnya.

"Lo makan banyak juga ya?" ucap Brian terskesima.

Tak peduli, ia terus mengunyah ganas ayam terakhir yang ia habiskan satu *bucket* di meja mereka. Biarkan saja Brian tekor, inilah yang harus dia relakan jika ingin jalan bersamanya.

Cowok di depannya yang terperangah bahkan tak melanjutkan makannya lagi saat melihat Alex makan dengan lahapnya.

"Lo beneran cewek yang unik," ujar Brian dengan menopang pipinya sembari tersenyum takjub.

Atas perkataannya barusan, membuat Alex menyatukan alisnya. Tapi, sejenak kemudian ia menaikkan pundaknya seolah tak peduli dan meneruskan makannya.

Akhirnya, Alex menyelesaikan semua pesanan yang ia pesan di seluruh menu dengan senyum puas. Dia lalu bersender di kursinya sambil mengelus perut buncitnya dan kombo bersendawa.

"Ups, *sorry!*" katanya, walaupun ekspresinya tak menunjukkan rasa malu sedikitpun.

Brian bersender pula sambil melipat tangannya, menaikkan satu alisnya.

"Apa lo selalu begini?" tanya Brian penasaran, masih menatapnya terkesima.

Sebagai efek dramatis, Alex menaikkan kakinya ke atas meja yang membuat orang-orang sekitar yang melihatnya menggelengkan kepala. Tentu, dia tak peduli.

"Ya, kenapa? Masalah buat lo?" tanya Alex balik setelah meneguk minuman cola-coli di gelasnya. *Well,* memang kenyataannya kok.

Sambil mengetukkan jarinya di meja, Brian mendekatkan wajahnya.

"Lo tahu? Pertama kalinya bagi gue ketemu cewek kayak lo yang ternyata... nyata," ujarnya dengan nada seolah Alex misteri langka yang baru dipecahkan.

Alex menaikkan kedua alisnya. "Oh ya? Selamat deh buat lo." Dia kembali meneguk minumannya.

"Dan gue suka cewek kayak lo."

Kontan Alex menyemburkan minumannya ke wajah Brian.

"Hah? Lo gila ya?"

"Kenapa?" tanyanya seolah pertanyaan Alex merupakan pertanyaan tak masuk akal. Ia lalu mengelap wajahnya dengan tissue.

"Ya enggaklah! Cowok tuh sukanya cewek feminim dan kalem, gak kayak gue! Waduh, otak lo gak beres kayaknya!" Alex mendengus seperti babi.

Brian menaikkan bahunya. "Mungkin gue bukan seperti cowok yang lo nilai biasanya. Gue suka cewek yang bisa ngelindungin dirinya sendiri, yaa kayak lo," imbuhnya.

OH MY GOD!! Nih cowok lebih aneh dari yang gue kira! Pikir Alex, tercengang.

Merasa tak nyaman, Alex bangkit berdiri. "*Thanks* buat makanannya. Oh ya, gue masih menanti pertandingan ulang

lagi, *Ciao!* "

"Gue belum selesai ngomong," tuntut Brian, mencegah Alex untuk pergi dengan mencekal tangannya.

"Diem aja deh lo *Nerd gaje!* " balasnya spontan, dan langsung Alex menutup mulutnya saat menyadari ucapannya. *Ups, keceplosan.*

"Lo ngomong apaan barusan? *Nerd gaje?* "

"Hmm... umm... Oh! Gue ada acara abis ini, dadah!" Alex yang berhasil melepaskan cengkraman tangan Brian, lari keluar. Tak memperdulikan perut penuhnya yang protes.

Hmm, gue mencium bahaya darinya.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 19 Which One Is He

****

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam lebih, dan Alex masih memaksa menutup kupingnya dengan bantal.

Sedari tadi jendela kamarnya berbunyi diketuk terus. Padahal dia sedang berusaha tidur. Sebenarnya tanpa ditebak, Alex sudah tahu siapa pelakunya tapi ia memilih untuk tak mengindahkannya.

"Gue tahu lo belum tidur. Buka jendelanya," tuntut suara cowok di luar dengan nada mengintimidasi.

Karena Alex tak meresponnya lagi, dia memperbanyak lemparan kerikil batunya.

Alex berteriak ke bantalnya dan karena tak tahan atas terror Brian, ia memilih untuk bangun untuk berhadapan dengannya. Sebelum membuka jendelanya, sudah pasti ia menggunakan kacamatanya dulu.

Terlihat Brian seperti biasa duduk di birai jendelanya sambil memainkan batu kerikil di tangannya. Ia menghentikannya saat melihat Alex dengan pyjama melipat tangan, tak lupa tatapan penuh dengki.

"Rambut atau hutan tuh?" celoteh Brian.

Atas lontarannya membuat Alex berkelit. Ia segera meraba rambutnya, dan ternyata ia lupa merapikan rambutnya yang selalu rapi, tapi hanya untuk kali ini dia hanya menaikkan bahu seolah tak peduli. Dia terlalu ngantuk untuk berantem dengan si *nerd* gaje malam ini.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanya Alex dengan suara lembut khasnya di sekolah.

Tapi malah tak ada jawaban dari si *nerd gaje,* justru wajah semringah yang dibalas. Dalam hati, Alex memutar bola matanya.

Sebelum Alex menutup jendelanya, Brian buru-buru menghentikannya. Brian lompat dari jendelanya dan memanjat pagar rumah Alex dengan mudah layaknya *stuntman*.

Mulut Alex mangap melihat Brian yang sekarang sudah di depan jendelanya dalam kurung waktu hanya kira-kira lima detik.

Ia membulatkan mata dan mulutnya makin melebar yang mungkin sudah terjatuh saat melihat radio yang sudah Alex buang beberapa hari yang lalu, ada di tangan si perusak.

Alex kehilangan kata-kata. Ia hanya menatap Brian dengan menaikkan kedua alisnya seolah meminta penjelasan.

Brian menaikkan bahunya. "Ya kayak yang lo liat." Ia dengan asal memberikan radio tersebut kembali kepada pemilik yang sekarang terlihat seperti *brand new.*

"G-Gimana bisa? L-Lo ambil radio ini di tempat sampah?" tanya Alex terpukau setelah menggapainya. Ia memicingkan matanya pada Brian. "Lo yang perbaikin ini?"

Lagi-lagi Brian mengedik. "Yap."

Tak bisa berupaya menyembunyikan perasaan gembiranya lagi, Alex tersenyum tulus pada Brian "*Thanks*."

Senyuman Alex bikin Brian melebarkan kelopak matanya, seolah pertama kali melihat orang tersenyum.

Masih dengan senyum, ia menaruh perhatiannya lagi pada radio jadul miliknya. Dia sebetulnya menyesal pernah membuang radio milik mamanya ini. Ia pernah berusaha untuk memperbaikinya, namun karena hancur dan saking tuanya usia radio ini tak ada yang sanggup untuk memperbaikinya.

Kembali, Alex menatap Brian yang masih menatapnya seolah mencoba membaca pikiran terdalam cewek di depannya.

Lagi-lagi perasaan nostalgia menyerangnya saat melihat kedua mata Brian. Dan kemarin saat menghabiskan waktu bersama, makin membuatnya merasa sudah mengenal Brian sangat lama.

Namun, Alex segera membuang jauh pikiran tersebut dengan mengedik. Ia berpikiran, kalaupun memang mereka dulu kenal, tak akan merubah keadaan sekarang.

Ia berdeham mencoba membuyarkan suasana kesunyian ini.

"Ada lagi?" tanyanya, menyadari Brian masih terdiam di tempat.

Brian yang akhirnya memutuskan pandangannya, merobak kantong celana training miliknya dan mengeluarkan kertas kecil yang ternyata sebuah tiket. Ia menyerahkannya pada Alex.

"Apaan nih?"

"Tiket turnamen final MMA musim ini."

"Kenapa lo kasih ini ke gue?"

Atas pertanyaannya barusan, membuat Brian mengerutkan kening. "Bukan buat lo, *Kitty*. Tapi buat Lexi."

Alex mendengus. "Lo ngasih tiket beginian ke cewek? Wow."

Dia memutar bola matanya. "Kasih ke Lexi," perintahnya dengan nada mengintimidasi khasnya.

"Apa ini sebagai bayaran lo gara-gara lo benerin radio gue?" tebak Alex menatapnya penuh curiga.

"Seenggaknya lo gak sedikit bodoh, *Kitty*," balas Brian dengan sarkasme kental.

"Apa maksud lo?" Emosi Alex tersulut.

Dia menghela napas lelah. "Alexandra, *tolong* kasih ke dia, ok?"

Saat dia menyebut namanya, entah kenapa muncul gelenyar aneh menjulur di tubuhnya. Alex tidak tahu ini berarti buruk atau enggak, dan ini pertama kalinya dia menyebut namanya selain dengan sebutan woy, heh, lo dan menyebalkannya *Kitty*. *Jadi, dia inget nama gue!*

Sambil mengelus dagunya, Alex berpikir. *Tapi kalau dipikir-pikir udah lama juga gue tak nonton pertandingan,* not bad.

Brian melambaikan tangan di depan wajahnya untuk menyadarkan Alex dari lamunannya.

Ia mundur selangkah saat tiba-tiba saja Alex menjentikkan jarinya.

"Oke, tapi syaratnya lo harus traktir gue makan sepuasnya," balas Alex dengan cengiran kuda.

Karena melihat Brian menatapnya aneh. Alex meralat perkataannya, "M-Maksudnya Lexi... lo tahu kan... dia suka banget... makan, kan?"

"*Fine*. Bilang ke dia ketemuan langsung di stadium nanti."

Sebelum merubah ekspresinya kembali datar, Alex sempat melihat tatapan Brian yang lega. Tapi mungkin hanya perasaannya saja.

Tanpa pamit, Brian lalu kembali untuk masuk ke dalam kamarnya. Tapi dalam perjalanannya, Brian sempat tersandung sesuatu yang membuat dia mengumpat seperti bajak laut. Melihatnya, membuat Alex tertawa kecil.

* * * *

Pikiran Alex yang sempat berubah mengenai Brian langsung luruh lagi saat di sekolahan.

Menurutnya, Brian adalah manusia paling aneh yang ia kenal. Di sekolahan Brian jutek-sejuteknya, apalagi sekarang dia harus sekelompok sama si *nerd gaje* ini, hanya berdua!

Lagipula, siapa yang mau sekelompok dengan *misss clumsy,* bisa-bisa proyeknya langsung gagal. Begitupun Brian yang sering dibilang tinggi hati dan juga *loner* yang tak mempunyai teman di kelas sama halnya Alex. Mungkin hanya itu saja kesamaan mereka berdua.

Seisi anak kelasan heboh menggosipkan mereka berdua. Ada yang tertawa, ada yang bilang juga mereka cocok karena sama-sama *nerd*. Gosip mulai tersebar atas kesalahpahaman mereka tentang Alex pernah kepergok bepelukan dengan Brian di koridor kelas.

Alex terus bertanya dalam batinnya, tentang apa yang membuatnya menjadi *nerd* di depan mereka? Apa mereka tak tahu definisi *nerd* itu apa? *Ck ck*, mereka dibutakan oleh penampilan.

Berusaha Alex menahan emosinya dengan mengepalkan tangan. Kalau mau bicarakan orang bisa kali berbisik-bisik. Oh dan lagi, dia memang korban *bully*.

Seisi kelas dibuat kaget saat Brian tiba-tiba berdiri memukul mejanya.

"Tolong ya, bisa gak tenang? Ini di dalam perpustakaan. Tahu diri kali," ujar Brian tajam. Ia menatap satu persatu anak-anak sekelas yang mengganggu konsentrasinya.

Guru sejarah yang membimbing mengangguk setuju. Semua murid langsung terdiam atas perintahnya, ada juga beberapa yang menatap Brian dengan tatapan tidak suka. *Mungkin karena dia temen Bram?* Pikir Alex.

"Itu keren, Bri-Bri," bisik Alex sambil mengacungkan jempol. Brian otomatis mengernyit. *Ups?*

"Kalau lo gak bisa kerja, lebih baik gue sendiri yang kerja dan satu lagi... jangan panggil gue dengan sebutan itu."

"M-Maaf," balas Alex dengan nada halus dibuat-buat.

Ke mana Brian yang kemarin? Hilang ditelan bumi?

Yang mana sisi Brian yang sebenarnya?

* * * *

Dengan cengengesan, Alex dengan asik menonton latihan basket di lapangan. Kebiasaannya, saat istirahat kedua ia

menonton pertandingan basket yang kata cewek-cewek sekolahannya menyegarkan mata.

Maklum, kebanyakan anak basket di SMA Persada ini terkenal akan ketampanan mereka.

Sekolah ini the best deh! He he he! Gumam Alex sambil memegang teropong kecil miliknya di balik disemak-semak.

Namun, Alex jadi terperajat yang hampir menjatuhkan teropong kesayanganya, saat seseorang menepuk pundaknya.

Dengan panik, ia menoleh ke belakang yang ternyata Fika dengan eskpresi tak terbaca.

"Lo ngapain di sini?" tanyanya sambil menaikkan kedua alisnya maksimal.

"Eh, itu..." Alex menggaruk kepalanya bingung harus menjawab apa. Keringat dingin bercucuran dari pelipisnya.

Akan tetapi, aksi Fika selanjutnya membuat Alex terperangah. Dia ikutan meringkuk di sebelahnya sambil tersenyum kuda.

"Ikutan dong," katanya.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 20 Thanks I Guess

****

Mulut Alex mangap lebar.

Dengan mengangguk ragu, Alex menyodorkan teropong mini miliknya pada Fika.

Tapi Fika membalas menggeleng. Dengan cepat ia membuka tas lempang yang ia bawa dan mendapati kamera DSLR keluaran terbaru. Ia menyengir lebar pada Alex.

Alex yang baru mengerti, meniru ekspresi liciknya.

Mereka berdua ternyata satu ras.

"Lebih baik diabadikan daripada cuma dilihat, kan?" ucap Fika sebelum ia dengan lihai memotret para cogan di lapangan bak fotografer professional.

Melihatnya membuat Alex makin terkesima. Dalam hati kecilnya, ia sebetulnya iri dengan Fika.

"Fuih! Selesai deh." Fika lalu menunjukkan hasil jepretannya pada Alex.

Melihat hasilnya yang terlihat sangat detil, sukses Fika membuat Alex menjadi pengagumnya.

"Oh ya, gue baru inget. Gue punya sesuatu untuk lo." Fika kembali meronggah isi tasnya dan memberikan Alex foto-foto.

Kontan Alex membulatkan matanya melihat hasil jepretan foto-foto pujaan hatinya.

"K-Kapan lo ngambil ini? K-kok bisa? Maksud g-gue kenapa?" tanyanya gelagap.

"Gue tahu kok lo naksir sama Bram! Terlihat jelas dari cara lo natap dia!" Fika memainkan alisnya menyerupai ombak.

"Emangnya j-jelas banget y-" Alex membekap mulutnya.

"Siapa sih cewek yang gak naksir Bram coba? Walaupun dia begitu, yah sebagai pecinta cogan, lo gak masalahin itu kan?" kata Fika menyeringai.

Mendengarnya, senyum Alex mengembang maksimal. Ia yakin bahwa Fika ternyata benar-benar serupa dengannya. Walaupun ia masih tak mengerti kenapa tiap orang yang membicarakannya menganggap Bram itu orang yang buruk.

"*Broooooo!!* Mulai hari ini kita adalah teman sejati!" seru Alex yang tak sadar terdengar sok akrab. Dan karena kegirangan, ia merangkul Fika selayaknya pada teman-teman cowoknya dulu.

Fika mengangguk mantap. Ia sebetulnya sering mendapati Alex memerhatikan Bram dan juga sesekali ia lihat cewek itu selalu ngiler tiap melihat cogan di sekolahan yang tak sengaja tertangkap oleh kameranya. Melihat sikapnya yang lucu, membuatnya penasaran ingin berteman dengannya.

Sepanjang jalan mereka untuk ke kelas masing-masing, obrolan mereka berdua tak henti-hentinya membahas cowok cogan yang ternyata mereka memiliki selera yang sama.

Mereka mulai membahas artis hollywood yang ganteng-ganteng seperti Cole Sprouse, Dylan O'Brien, dan masih banyak lagi. Mereka berdua juga paling ngefans sama yang namanya korea! Terutama aktor-aktornya.

Makanya tiap ada cowok yang bening dikit dan mirip orang korea aja langsung ditaksir. Dan tentu, mereka berdua itu anti sama cowok yang berbau otot maniak.

Mereka berdua juga suka yang namanya games horor, bahkan mereka juga punya selera yang sama dalam komik-komik bergenre komedi.

Alex tak sadar menceritakan hal yang paling ingin ia sembunyikan dari siapapun, dicurahkan pada orang yang baru dikenalnya ini. Bahkan dia jadi sok kenal sok deket alias sksd.

Mungkin benar, kita akan berteman dengan baik, harapnya.

* * * *

Sepulang sekolah, Alex memaksa Fika untuk memperkenalkannya pada Maura. Awalnya, Fika menolak namun akhirnya dia pasrah. Ia tak sadari ekspresi panik menyelimuti wajahnya.

Maura tersenyum sambil berjabat tangan pada Fika yang hanya memaksakan senyumnya.

Mereka kemudian duduk di bangku kantin sekolah. Fika hanya duduk sambil menunduk, memainkan jarinya di bawah meja berbeda dengan Maura yang masih menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. Alex sadar akan atmosfer kental antara mereka berdua ini.

"Kok jadi canggung begini sih? Maura ini sahabat baik gue lho, Fik! Gue harap sih kalian jadi akrab. Maura T-O-P deh," ujar Alex sambil mengacungkan jempol.

Saat mendengarnya, Fika terkejut namun ia cepat-cepat ubah menjadi senyum yang terlihat tipis.

"Gue sebenernya udah kenal Fika sejak lama, kita dulu sekelas kan Fik?" imbuh Maura, membuka suara.

Fika mengangguk pelan tanpa menatap Maura.

"Hah, seriusan? Kok lo gak ngomong sama gue?" tanya Alex kaget. Ia jadi malu sendiri.

"Lagian lo ngajak gue kenalan mendadak gimana sempet ngasih tahunya. *Btw*, kita dulu jarang ngobrol malah gak pernah dulu, ya kan Fik?" tambah Maura.

Lagi-lagi Fika hanya mengangguk kecil. Alex menyadari posisi Fika makin tidak nyaman.

"Fika asik kok anaknya baru ngomong sebentar langsung akrab ehehe! Asal omongan lo nyambung," kata Alex berusaha menghibur Fika. Fika hanya tersenyum kecil.

"Oh ya?" Maura menaikkan satu alisnya.

Secara tiba-tiba Fika bangkit berdiri dan memekik saat matanya melihat jarum jam di pergelangan tangannya.

"Sorry ya, gue lupa kalau gue ada janji sama keluarga nih. Duluan ya," pamit Fika, namun tatapannya hanya mengunci pada Alex dan bergegas kabur tanpa melihat ke belakang lagi.

"Jarang lho, ada orang yang berselera tinggi kayak gue," ucap Alex dengan menopang pipinya tersenyum puas setelah kepergian Fika.

Maura cuma membalas tersenyum.

* * * *

Dengan derap langkah santai, Alex berjalan di pinggir jalan sepulang sekolah.

Dia sengaja kali ini ingin pulang berjalan kaki daripada naik bus yang sumpek. Ia yang dulu biasanya menaiki motor kesayangannya, memilih untuk tak menggunakannya lagi.

Alex menghela napas panjang, merasakan matanya terasa sayu. Dia berpikir menjadi murid normal di sekolah merupakan hal berat baginya. Ia dipaksa harus peduli dengan nilai pelajaran, penampilan dan lainnya. Bagaimana murid yang lainnya bisa bertahan di kandang berisi monyet-monyet bernama sekolah itu? Tak habis pikir.

Hati Alex mencelus saat ia tiba-tiba teringat wajah anak-anak gengnya dulu. Selama ia pindah, dia tidak mendengar kabar mereka lagi. Ia juga sudah mengganti nomornya, walaupun ia sudah berjanji untuk *stay contact* dengan mereka.

Seberapa besar Alex merindukan kekonyolan, otak kotor, dan kebrengsekkan mereka, ia harus melupakannya. Walaupun keputusannya egois, disaat mereka tak pernah mengkhianatinya, ia masih tak bisa menghilangkan rasa bersalahnya. Ia membayangkan bagaimana reaksi mereka kalau mereka tahu siapa Alexandra Pramsyah itu sebenarnya.

"Alexandra." Suara berat namun terdengar seksi memanggilnya yang sering Alex dengar.

Alex menggeleng. *Ugh, kenapa tiba-tiba dia denger suara tuh* nerd *gaje disaat begini!*

"Woy, budek."

Kini Alex yakin betul suara itu nyata bukan halusinasi saat ia dengan malas berhenti berjalan untuk menengok ke belakangnya.

Ia lihat Brian dengan jaket kulitnya lagi duduk santai di motornya sembari memegang ponselnya, di dekat warung kecil yang tak sadar Alex lewati.

"Oh, jadi nama lo budek." Brian menyeringai.

Ugh!!!!!

"Hai, Bri-bri," balas Alex dengan nada malas.

Dia mengerutkan kening. "Gue udah bilang jangan panggil gue dengan nama itu."

What? Bri-bri nama yang lucu tahu, pikir Alex.

"Kenapa?" tanyanya polos sembari mengedip-ngedipkan matanya.

Dia memutar bola matanya dan memasukan ponselnya ke saku jaket. "Lo ngapain di sini? Jalan ini bahaya." Brian mengalihkan topik.

Sorotan mata Alex menyisir ke lingkungan sekitar. Jalannya memang sepi dan lumayan gelap, apalagi dia tak sadar hari juga mulai menggelap karena saking santainya ia berjalan. Ia juga mendapati banyak orang-orang berwajah sangar sedang berkumpul bersama sesekali menatapnya seperti mangsa di salah satu warung makan. *Hmm, tapi gue gak bisa melihat orang dari luar kan?*

Alex menaikkan bahunya. "*So?*"

"Lo terlalu naif, *Kitty*. Naik." Melihat ekspresi bingung Alex, Brian terpaksa menjelaskannya. "Naik ke motor gue."

"Kenapa?" Alex menaikkan alisnya maksimal.

"Gue bilang naik ke motor gue sekarang, Alexandra." Nada bicaranya berubah mengintimidasi. *Apa masalah nih cowok sih?*

Sehabis berpikir sejenak, Alex mengedik dan akhirnya memilih untuk menaiki motornya. Sebelum naik, Alex meletakkan tangannya di pundak Brian sebagai pegangan. Kebetulan juga dia sudah capek jalan dan mumpung dapat tumpangan gratis di motor kece ini.

Setelah menstater motornya, Brian kemudian memberikan Alex helm miliknya. *Hmm, mau jadi gentleman dia sekarang?* Cibir Alex.

Dia menerimanya dengan senang hati, senang karena dikalau jatuh, Brian yang akan menerima efek negatifnya. Ya, ia sesadis itu.

Ia lalu memakainya dan mencoba mengalihkan pikirannya dari aroma helm maskulin khas milik Brian.

Akhirnya Brian melajukan motornya. Alex kembali menaruh kedua tangannya di pundak Brian. Walaupun motor jok penumpangnya tergolong tinggi, dia menolak untuk peluk-pelukan dengannya.

"Cuma memperingatkan, gue bakalan ngebut. Kalau lo gak pegangan, gue gak tanggung kalau lo jatuh." Brian peringatkan sebelum masuk ke jalan raya.

"Ap-" Sebelum Alex menyelesaikan kalimatnya, orang gila di depannya ini menancap gas dengan kencang.

Terpaksa Alex melingkari tangannya di pinggang Brian, yang hampir saja tubuhnya jatuh ke belakang.

"Dasar tokek berkepala babi!" umpatnya asal.

Bisa Alex rasakan tubuh di depannya ini berguncang diikuti suara tawa renyah yang dibawa angin, suaranya terdengar seperti lagu di kupingnya.

"Gue suka pas lo nyumpah," ucapnya di antara angin.

Alex tidak menjawabnya seraya Brian mulai menyalip motornya di jalan raya jakarta yang penuh kendaraan dengan lihai sore ini.

Lampu merahpun tak membuat Brian menghentikan melajukan motornya dengan cepat seolah dikejar setan. Tak jarang banyak pengendara yang bersumpah serapah dan klason tanpa henti padanya.

Hmm, orang ini... lumayan... keren, pikir Alex telak.

Dia tidak sadar ketawa bersama Brian, setelah ia sengaja melakukan *stunt-stunt* berkendaranya yang tergolong liar dan nekat. Walaupun membahayakan jiwa, Alex suka. Dia suka segala sesuatu yang membuat adrenalinnya terpompa. Dia sampai tak sadar Brian sudah berhenti di depan rumahnya, maksudnya mereka berdua.

Alex dan Brian bertatapan penuh hibur antar satu sama lain sebelum Alex turun dari motornya.

Dia sebetulnya kangen dengan sensasi ini, seperti yang Brian lakukan tadi. Alex baru sadar kalau Brian ternyata sengaja memutar-mutar jalan sebelum mengantarnya ke rumah hingga hari sudah gelap. Walaupun Alex tak tahu alasannya, tapi dia lumayan terhibur.

"*Thanks*, gue rasa," kata Alex sembari menaikkan pundak.

"Lo orang pertama yang gak trauma naik motor sama gue," ucap Brian, masih dengan tatapan penuh hibur.

"G-Gue suka *speed*. Cuma itu," balas Alex. *Gue gak bisa bilang kalo gue dulu sering* street racing *kan?*

Dia menaikkan kedua alisnya, tatapannya seolah tak percaya. "Terserah lo," katanya. "Jadi, lo udah kasih tahu Lexi belum? Gimana?" Brian mengganti topik.

Pertanyaan Brian sempat membuat Alex bingung, sampai ia akhirnya teringat tentang tiket yang Brian berikan kemarin malam.

"Yap, dia mau. Tapi, kenapa lo... kenapa lo mau ajak dia pergi?" tanyanya penasaran. Bukankah sudah cukup Lexi mempermalukannya di depan orang banyak akan sikap memalukannya hari itu?

Dia menatap Alex beberapa saat, lalu menyeringai. "Kenapa, *Kitty?* Lo *jealous?* " tanyanya dengan nada penuh hibur.

Buat apa gue cemburu sama diri sendiri, pe'a!

"Terserah lo." Alex berbalik untuk masuk ke dalam rumahnya, tak memperdulikan suara tawa kecil di belakangnya.

Saat masuk ke dalam kamarnya, ia bisa dengar suara deru mesin motor melaju cepat meninggalkan rumahnya seolah terburu-buru.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 21 Intrusion I Dont Mind

****

Sekarang sudah hari sabtu, hari yang dijanjikan Brian untuk menonton pertandingan MMA musim ini. Alex sebenarnya malas menonton bersama Brian. Tapi karena kangen dan mumpung gratis, tak ingin kesempatan tersebut disia-siakan olehnya. Terlebih lagi nanti ditraktir makan oleh Brian, ia yang sudah jinak sama yang namanya makanan gratis.

Alex datang berpenampilan kasual dengan *ripped* jeans hitam dengan kaos oblong hitam dan di pinggangnya diikat kemeja flanel merah. Rambutnya yang panjang sepunggung diurai tak peduli.

Mereka yang bertemu terperanah, lagi. Mereka lagi-lagi memakai baju *matching*. Tawa Brian meledak melihat kejadian aneh atau yang Alex curigakan sengaja, siapa tahu. Brian mengenakan hal persis sepertinya, tapi hanya kemeja flanelnya dipakai langsung ke tubuh bidangnya itu.

"Heh! Lo ngestalkerin gue ya terus ya?!" tandas Alex tak percaya. Dia lalu menuduhnya macam-macam. Contohnya, kalau Brian ternyata hobinya menstalker orang. Walaupun, ia tak mau mengaku kalau hobinya serupa.

Tubuh Brian tak henti-hentinya berhenti berguncang mendengar tuduhannya.

"Malah tawa lagi lo! Hati-hati kalau keseringan nanti bisa-bisa lo mati di tempat!" seru Alex yang terdengar sadis. Meskipun, menurutnya senyum Brian terlihat manis dihadapannya.

"Ayo masuk. Udah lewat lima menit," ajak Brian setelah menghentikkan tawanya. Ia lalu berjalan ke arah stadium diikuti Alex yang sebelumnya berdecak karena sifat *bossy*-nya itu.

Namun, baru beberapa langkah Brian berjalan ia berhenti yang membuat Alex menubruk tubuh bidangnya itu.

Setelah tahu apa yang menyebabkan Brian berhenti mendadak, mata Alex terbelalak melihat siapa yang ada di depan mereka.

Ia berdiri merentangkan tangannya di pintu stadium seperti sudah menunggu kehadiran mereka berdua. Senyum semringahnya melebar saat melihat kehadiran Alex.

"Ooh, jadi dia yang lo jampi-jampi pengen ajak ke sini," katanya sembari membulatkan mulutnya.

"Ngapain lo di sini, Bram?" tanya Brian ketus.

Mendengarnya, Bram spontan berpose menyerah. "Wow, santai bos. Lo gak inget siapa jasa yang mesen tiketnya buat lo? Boleh dong penasaran."

Atas lontarannya, membuat Brian berdecak kesal. Memang untuk mendapatkan tiket tersebut teramat sulit, apalagi kalau tidak memiliki koneksi orang dalam seperti Bram. Brian kembali melangkah lagi melewatinya diikuti Alex di belakangnya berupaya menyembunyikan diri.

Kenapa B-B-B-Bram ada di sini coba?! Gumamnya, tak habis pikir.

Bram hanya tersenyum mengetahui Alex yang diam-diam melirik ke arahnya.

* * * *

Alex tak bisa fokus dengan pertandingan di depannya sekarang ini. Apalagi dengan keadaannya, ia duduk diapit oleh Bram dan Brian. Brian yang sedang khidmat menonton sedangkan Bram dengan santainya makan popcorn, tak sadar akan kegugupan cewek di sebelahnya.

Dia sesekali melirik ke Bram yang masih memakan pocpornnya namun tatapannya fokus ke depan. Ia kadang mengernyit saking seriusnya memerhatikan dengan detil pemain yang bertarung.

Tapi secara gak langsung gue ngedate sama Bram dong! Alex senyam-senyum sendiri memikirkannya, mencoba berpikir positif.

Dari sorotan ujung mata Bram, sebetulnya menyadari Alex memerhatikannya sedari tadi. Akan tetapi saat Bram menengok, Alex buru-buru mengalihkan pandangannya. Bram tersenyum geli lalu memasukkan popcornnya lagi ke mulutnya.

"Mau popcorn?"

Karena tawaran Bram tiba-tiba, Alex kaget. Saking gugupnya, Alex merauk banyak isi popcorn tersebut dan dimasukannya ke dalam mulutnya dengan asal.

Atas aksi Alex barusan, Bram menatap Alex melongo tak percaya. Setengah popcornnya habis dirauknya, ia tak mengira Alex mau mengambilnya. Bram memandang popcornnya dengan miris.

"*Btw*, belum sempat kenalan nih. Gue Bram," kata Bram menjulurkan tangannya pada Alex.

"Ale-" Alex mendekap mulutnya. Setelah berdeham kencang, ia meralatnya, "L-Lexi."

Bram mendekatkan wajahnya, mencoba mendengar ulang jawabannya yang terdengar pelan dari kebisingan stadium pertandingan ini.

"LEXI!!!" teriak Alex di kuping Bram yang mungkin sampai membuat gendang telinganya nyaring.

Kontan Bram menutup telinganya. Ia juga melepas paksa genggaman keras tangan Alex dan mengibaskannya.

"Maaf! Kebiasaan!" ujar Alex panik.

Bram menyengir. "Udah gue tebak."

"M-Maksudnya?"*Jangan-jangan dia tahu?*

"Gue lihat cara bertarung lo dengan Brian. Ternyata lo beneran Lexi juara MMA wanita itu kan?"

Alex mengangguk ragu.

"Lo kelihatan beda. Dulu rambut lo pendek kan?"

Dia mengangguk lagi. Bahkan semua orang mengiranya cowok sampai mereka sadar oleh bagian depannya.

"Gue dan Brian fans lo *btw*."

Gak mungkin?! Dan si nerd *gaje juga?*

"B-Benera-" Ucapan Alex terhenti saat dia tak sadar bersendawa.

Dengan cepat Alex menutup mulutnya malu, wajahnya pun memerah. Dia baru saja menghabiskan minuman coca-coli

sehabis makan popcorn gara-gara sempat tersedak.

Bram menatapnya dengan takjub.

"Ups, *Sorry*." Alex mengalihkan pandangan dengan menunduk. *Aduh Alex, pasti Bram sekarang menilai kalau gue itu cewek jorok!*

Kegelisahannya hilang sekejap saat mendengar sorakan suara meriah di sekujur stadium. Ternyata jagoan Alex si Machoman sedang dalam tahap akhir menghabisi musuhnya. Spontan Alex berdiri diikuti Bram dan Brian yang juga sama penasarannya.

Karena gemas, Alex berteriak-teriak menyoraki namanya dan menyumpah-nyumpahi lawan jagoannya itu. Ia lupa dengan Bram di sebelahnya, yang menatap Alex lucu atas segala bahasa yang diucapkan olehnya, yang pasti bahasa yang tidak lazim cewek sebut-sebut.

Tak disangka si *nerd* gaje juga ikut-ikutan menyorakinya dan sama semangatnya dengan Alex. Tak mau kalah, Alex berdiri di bangku penonton saking antusiasnya. Jangan heran, Alex sudah lama tidak menonton!

Suara dering bel akhirnya dibunyikan, jagoan Alex menang!

Alex berteriak kesenangan sampai-sampai tak sadar melompat ke arah Brian dan memeluknya erat saking girangnya. Brian dengan santai membalas pelukannya. Mereka berdua lalu asik membicarakan pertandingan seru yang baru mereka saksikan.

Saat mendengar dehaman dari arah belakangnya, Alex akhirnya tersadar dan melepaskan rangkulannya yang tak ia sadari mereka berjalan sampai ke pintu keluar stadium.

"Kayaknya gue gak dibutuhin lagi di sini," ucap Bram dengan nada dibuat-buat sedih di belakang mereka, merasa tak dihiraukan.

"Siapa juga yang butuh lo di sini?" balas Brian kasar.

Bram memegangi dadanya dengan tatapan tertohok. Setelah beberapa saat, ia tiba-tiba menjetikkan jarinya.

"Gimana kalau kita rayain kemenangan ini?"

"Gak!"

"Boleh!" sahut Brian dan Alex secara bersamaan.

Mereka berdua bersitatap sengit.

"Boleh aja! Gue *free* kok abis ini, lagian masih jam sepuluh malam," jawab Alex menyelesaikan kalimatnya.

"Gak! Lo itu cewek, nanti keluarga lo nyariin," bantah Brian.

Alex mengerutkan kening dengan melipat tangan. "Emangnya lo siapa gue ngelarang-ngelarang? Bokap?" Dia mendengus.

Brian menatapnya tajam.

"Lo gak perlu khawatir, gue bisa jaga diri gue sendiri kok!" ujar Alex sambil menepuk pundak Brian.

"Gue ikut," ucap Brian setelah menghela napas panjang.

Mata Alex memicing menatap Brian. *Dasar tukang memecahkan suasana!* Batin Alex dengkel

Bersitatap mereka terputus saat Bram mendeham lagi. Ia menatap Alex dan Brian dengan ekspresi bosan yang sedari

tadi menyender di kap mobil maserati putihnya.

"Udah selesai? Kalian udah kayak Tom and Jerry aja, yuk masuk!" Bram membuka pintu mobilnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Alex penasaran.

"Udah ikut aja, seru deh!"

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 22 What a Weird Night

****

Tibalah mereka di sebuah diskotik. Alex merasakan rasa familier yang hebat saat ia memasukinya. Ia mencium aroma yang sudah lama tak Alex cium, alkohol dan keringat, beserta pemandangan yang tak asing.

Sebelum masuk ke dalam, Alex terperangah saat Bram masuk dengan mudah melewati kedua *bodyguard* besar berjaga di depan pintu. Tak lupa memberi hormat padanya.

Alex yakin Bram ini langganan kemari. Dibuktikan lagi, saat mereka memasuki tempat VIP yang sudah langsung disambut meriah oleh kawan-kawannya yang menunggu.

Hati Alex mencelus kecewa tehadap Bram yang ternyata berbeda dari yang ia kira selama ini, ternyata gosip di sekolahnya yang ia selalu tutup kuping terbukti benar. Ia ternyata tak berbeda dari cowok lain.

Tapi, semua orang layak untuk bersenang-senang dengan cara mereka masing-masing kan? Dan Alex juga tak jauh beda dengan Bram dulu. Ia menggelengkan kepalanya, bingung.

Bram sedang menegukkan vodka di gelasnya diiringi oleh teman-temannya. Merasa ada yang menatapnya terus, tatapan matanya menyisir sekeliling sampai mendapati Alex berdiri di depan pintu.

"Kok diem aja? Ayo gabung!" seru Bram melihat Alex masih mematung di tempat. Sedangkan Brian hanya bersender di dinding dekat pintu.

Alex merespon menggeleng dan tersenyum kecil pada Bram, isyarat untuk Bram bersenang duluan. Alex menoleh ke Brian yang tak ia mengerti memerhatikannya sedari tadi. Tak sadar ia berjalan dan bersender di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Brian, ia melihat Alex dengan berekspresi aneh.

Dia menggelengkan kepala. "Cuma... Apa Bram selalu ke sini? Maksud gue... Apa dia selalu begini?"

Brian menaikkan bahunya. "Seperti yang lo liat."

"Kenapa?" tanya Alex, pasti ada alasan kenapa ia sering kemari.

"Lo gak perlu tahu. Kehidupan kita beda sama dunia lo."

"Kita?" Mata Alex menatap Brian bingung.

Brian menaikkan kedua alisnya, tatapannya berubah ke depan. "Kita."

"Emang lo berdua siapa?"

"Gue bilang lo gak perlu tahu!" bentak Brian, sampai orang-orang sekitar menegok ke arah mereka di tempat berisik ini.

Alex mengernyit pada Brian. *Dasar tokek* nerd!

Tak lama terlihat seorang cewek berpakaian seksi mendekati Bram. Lengannya bergelayutan di leher Bram dan tak tanggung-tanggung langsung menciumnya. Menyaksikan ini membuat Alex terbelalak. Apalagi melihat Bram yang membalas menciumnya. Hatinya terhenyak melihatnya.

"Siapa tuh cewek?" tanya Alex sendiri tak sadar mengucapkannya.

Brian menghela napasnya. "Siapa lagi kalah salah satu *lovers*-nya."

Dia menatap Brian tak percaya, tapi lagi-lagi itu haknya. Alex tersenyum miris, Brian menyadari itu, ia terlihat sedikit terkejut.

"Lo..-" Belum sempat Brian menyelesaikan kalimatnya, Alex melepas flanel yang melipat di pinggangnya beserta kaos yang menempel di tubuhnya menunjukkan tank top putih.

Semua yang melihat menganga melihat aksi Alex apalagi melihatnya berjalan ke arah Bram dan tanpa rasa takut ia meneguk habis minuman yang ia sumpah tak akan lagi ia sentuh dari genggaman Bram yang terkesima.

Alex tak bisa berpikir jernih, karena hatinya sedang kacau!

Dia lalu berjalan ke lantai dansa yang sebelumnya meminta DJ memutarkan lagu favoritnya. Tapi sebelumnya, Alex sempat mengecup pipinya sehingga sang DJ menurutinya.

Siapa juga cowok yang tak tertarik dengannya? Selain tampangnya yang lumayan, seenggaknya Vigo pernah dipaksa mengaku padanya. Ia juga memiliki *body* yang diinginkan oleh para cewek dan dipuja oleh cowok, apalagi dilihat dari caranya memainkan tubuhnya mengikuti irama musik. Hal itu membuat para lelaki menjatuhkan mulut saat memandangnya.

Dia menjadi titik fokus para pengunjung. Berbagai macam sorotan mata melihatnya, salah satu diantaranya nafsu.

Ujung mata Alex mendapati Brian yang mematung menatapnya dan dia balas dengan seringaian.

Alex berdansa dengan siapapun yang mengajaknya bahkan senggol-senggolan terjadi. Diapun tak peduli dan meneruskan keasyikannya sampai tubuhnya ada yang menyentuh dari belakang, mencoba merabanya.

Brian yang daritadi menyaksikan, geram. Dengan cepat ia berjalan dan menarik Alex keluar dari kerumunan orang-orang mesum dan mabuk tersebut.

"Apaan sih lo! Gak seneng banget ngeliat orang seneng!" bentak Alex tak terima.

Namun, Brian tak mendengarkan dan makin mempercepat langkahnya ke arah pintu keluar yang sebelumnya menatap Bram dengan tajam, yang hanya dibalas lemparan senyuman olehnya.

* * * *

Saat di luar dan cukup jauh dari tempat laknat itu, Brian memberikan Alex kemejanya untuk menutupi sebagian besar tubuhnya. Walaupun Alex tak suka, ia juga kedinginan lagipula bajunya ketinggalan di dalam.

"Apaan sih lo narik-narik gue segala! Emangnya lo-" Belum sempat Alex menyelesaikan kalimatnya, ia membungkuk memuntahkan isi perutnya dekat pohon.

Sialan! Sejak kapan gue secupu ini, cuma karena satu gelas aja! Ini bukan gue banget! Pikir Alex kesal.

Brian otomatis menarik rambutnya dan menepuk-nepuk punggungnya dengan pelan.

"Gue anter lo pulang," ujar Brian mencoba menarik kedua lengan Alex untuk membenarkan tubuhnya.

Dia menghentaskan tangan Brian dengan paksa. "Gue bisa pulang sendiri!" *Gue paling benci dikasihani apalagi sama Brian*, lanjut Alex dalam hati.

Angka jam sudah menunjukkan hampir tengah malam dan sudah di pastikan ponsel Alex penuh dengan *miscall* dan pesan dari ayah yang sengaja belum ia jawab. Dia mematikan ponselnya yang sedari tadi bergetar dan mencoba berjalan sambil berpikir bagaimana caranya ia pulang.

Baru beberapa langkah Alex berjalan, ia menengok ke belakang dan ia lihat Brian mengikutinya. "Ngapain lo masih di sini? Lo pulang sana!"

"Ini lagi pulang." Brian mengangkat alis sebelahnya seolah alasannya mutlak.

Alex berdecak kesal karena sadar jalan pulang mereka searah. Dia lalu melangkahkan kakinya lagi ke depan dengan lebih cepat membelakangi Brian, berharap ia tertinggal jauh. Dia berencana mencoba nekat jalan kaki ke rumah yang letaknya lumayan jauh.

Sebetulnya ia malas pulang. Dia malas mendengar omelan ayahnya, dia juga berharap sampai rumahnya pagi biar ayah pergi kerja duluan. Lagipula, ia ingin menikmati angin malam seperti kebiasaannya walaupun jalannya sempoyongan.

Tak seperti yang Alex duga, di belakangnya masih ada Brian dengan derap langkah serupa. Dengan santainya bersiul-siul menyanyikan lagu More Than Words milik Extreme dan tangannya dimasukkan ke saku celananya.

Dibuatlah Alex jengkel dan menyuruhnya diam saat menoleh, namun saat akan berbalik Brian bersiul-siul lagi.

"Lo sengaja banget ya!" bentak Alex tak tahan.

Brian pura-pura terdiam, sorotan matanya berkeliling kemana-mana. Alex menatapnya aneh saat tiba-tiba saja Brian menjitak kepalanya sendiri.

"Oh, gue janji mau traktir elo makan ya? Hampir gue lupa," katanya.

Sorotan mata Brian kini berkeliling mencari warung makan yang masih buka. Sampai akhirnya ia mendapati satu tenda makan yang masih terang di jalanan sepi ini, bertuliskan "Pecel Lele".

"Ayo makan situ," ajak Brian sambil menarik tangan Alex untuk ke sana.

"Apaan lagi sih lo! Gue gak la-" Perkataan Alex terpotong saat tiba-tiba saja terdengar suara nyaring dari perut Alex. Brian tersenyum puas.

Wajah Alex memerah, *kenapa pas di dekatnya selalu ada kejadian memalukan sih!*

* * * *

Alex menyantap lahap pecel lele di piringnya. Makan merupakan salah satu hal jitu untuk meredamkan emosi bagi dirinya. Sampai-sampai abang-abang penjual pecel lele menggelengkan kepala melihat Alex makan begitu hebatnya sampai menghabiskan lebih dari dua piring.

Brian menjetikkan lidah sambil bergeleng-geleng. Lagi-lagi dia kehilangan nafsu makannya gara-gara Alex.

Seusai makan, Alex langsung tepar di meja makan. Brian sadar sejak pulang dari stadium Alex jadi aneh apalagi dari

diskotik. Ia seperti orang galau dan tak bicara banyak.

"Lo kenapa sih?" tanya Brian penasaran.

Mendengar pertanyaannya, Alex bangun dan menatap Brian dengan tajam sambil menunjuk-nunjuknya dengan telunjuk. "Elo itu aneh tau gak. Kenapa lo baik sama gue sekarang tapi di..."

"Di?" Brian menaikkan alisnya.

Tiba-tiba Alex memukul meja dan memilih untuk berbalik pergi tak menyelesaikan kalimatnya. Ia meninggalkan Brian sendirian yang menatapnya seperti orang gila.

"Hai cewek, kok sendirian aja?"

Dalam hati, Alex memutar bola matanya. Disaat ia baru beberapa lama jalan sendirian di jalanan, seorang laki-laki berpenampilan preman menegurnya. *Mainstream abis!*

Ternyata laki-laki itu membawa kedua temannya dan mencoba mengelilingi Alex, hingga dia menghentikkan langkahnya.

Tapi bukannya panik, Alex malah tersenyum lebar. *Kesempatan bagus!*

Dia bersedekap dan menghentakkan satu kakinya seperti menghitung mundur *timer* bom. "Gue kasih lo semua kesempatan. Minggir atau lo semua mati. Gue itung sampe tiga ya... satu... dua..."

Para preman ini memandangnya geram, tak mengindahkan peringatan Alex dan nekat mencoba menyentuhnya.

"Tiga!" teriaknya.

Akan tetapi, saat Alex akan menangkap tangan mereka, di belakangnya ada seorang cowok yang menendang tubuh salah satu preman tersebut sampai terpelanting di tanah. Kedua teman yang lainnya tak terima lalu mencoba melawan cowok itu, namun nihil mereka kalah mutlak dalam hitungan detik.

"Mundur... Dia bukan orang sembarangan!" seru salah satu diantara preman tersebut saat melihat tatapan membunuh mata cowok itu, dan langsung ngiprit kabur kesakitan diikuti kedua temannya seperti dikejar setan.

Saat Alex meneliti wajah cowok itu yang membelakanginya, seperti yang ia tebak. Ternyata si cowok itu adalah Brian sendiri. *Sialan, dia ambil mangsa gue!* Gumam Alex tak terima.

Seolah tak terjadi apa-apa, Alex kembali berjalan, tapi Brian menarik tangannya.

"Apaan sih?" tanya Alex judes sambil mengelus-elus tangannya setelah melepas paksa tangan Brian.

"Gue udah panggil taksi. Gue baru sadar jalan ini bahaya."

"Gak perlu! Gue masih mau jalan-jal-" Brian mungkin tahu akan apa yang akan diucapkan Alex nantinya, karena ia sudah menggendongnya di pundaknya.

"Heh, lo gila ya! Turunin gue tokek! Heh *nerd* gaje turunin gue!" Alex memukul-mukul punggung Brian.

Brian tak mengindahkan dan berjalan sampai ke halte bus menunggu taksi pesanannya, tak peduli seberapa keras usaha Alex untuk memberontak.

Tak selang beberapa lama taksi pesannya datang. Dibukakan pintu taksi tersebut, untuk Alex dilempar ke dalam dan langsung ditutup oleh Brian.

Ia lalu meminta supir taksi pergi ke alamat rumah sepupunya alias Alex sendiri dan berbisik padanya seolah bilang, 'cewek ini gila dan jangan dibiarkan lepas', oleh karenanya supir taksi itu terlihat tegang sambil melirik Alex yang daritadi nyumpah-nyumpahin cowok itu. Sampai akhirnya, si supir taksi mengangguk sembari menelan ludah.

"Tolong ya pak, dan ambil aja kembaliannya," tambah Brian.

Alex menurunkan kaca taksi, karena pintunya sudah dikunci.

"Dasar gila ya lo! Rese banget sih jadi orang!" tandasnya.

Brian lagi-lagi tak mendengarkannya. Ia lalu meronggak kantong celana jinsnya sampai mengeluarkan sebuah ponsel. "Oh ya ini *handphone* lo ya?"

Alex melotot, segera ia merombak kantong celananya pula tapi tak ditemukan ponselnya. Dia baru sadar mungkin Brian mengambilnya dari kantong celana belakangnya saat digendong, ia jadi yakin dilihat dari senyum sunggingnya yang muncul itu.

Dia makin melebarkan matanya ketika Brian memencet-mencet tombol ponselnya dan terdengar suara *ringtone* tak jauh dari sini.

"Sip, ini nomor gue," ucap Brian memberikan ponselnya kembali. "*Btw*, wallpaper lo keren juga, gue juga suka nirvana."

Setelahnya, Brian meminta supir taksi menjalankan mobilnya.

Belum sempat Alex membalas, mobil sudah melaju. Dia sempat mengintip ke belakang, dan melihat Brian masih berdiri di tempat melihat kepergiannya dengan ekspresi tak bisa Alex artikan.

Malam yang aneh.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 23 Accidentally Meet Again

****

Hari ini Alex dihukum oleh ayahnya tidak boleh pergi keluar rumah selain sekolah selama seminggu ini.

Plusnya, Alex disuruh membersihkan rumah seharian tanpa bantuan pembantu rumah. Kalau ayah masih melihat ada sedikit debu di rumah, hukumannya ditambah lagi. Alex terasa seperti Cinderella modern begini.

Kemarin malam Alex sengaja tidak pulang ke rumah. Tepat saat taksi berhenti di rumahnya, ia bak ninja langsung merayap ke warnet dekat rumahnya. Dia sempat berpikir ayah akan pergi pagi-pagi untuk kerja seperti biasanya, tapi ternyata ayah sudah menunggu di teras rumah saat ia pulang.

Alex mendesah kesal mengingatnya. Dia melempar sapu ke lantai dengan asal yang daritadi ia pegang dan lalu ia tiduran di sofa tamu yang kebetulan rumahnya sedang kosong. Dion sedang pergi *field trip* di sekolahannya, sedangkan Ayah seperti biasa di kantor gym miliknya.

Dulu biasanya saat hari libur seperti sekarang ini, Alex sering main ke game center dan jalan-jalan jajan beli makanan ataupun ngecengin cogan.

Dengan helaan napas panjang, ia mengeluarkan ponselnya berencana membaca komik online.

Tapi sebelumnya, ia mengecek log teleponnya dan ia lihat ada nama Brian di daftar kontaknya. Ingin Alex hapus tapi biarlah, toh nanti dia tidak akan balas ataupun angkat teleponnya.

Lagian, tidak mungkin juga dia ganti nomor ponsel cuma karena si *nerd* gaje itu. Dia sudah sering ganti nomor hingga nomor-nomor teman-temannya dulu terhapus bahkan sahabatnya sendiri, ya ia sengaja.

Masih terngiang bagaimana kabar mereka? Ia berpikir kalau ia tak memutuskan kontak dari mereka ia tak mungkin sepenuhnya berubah, layaknya seperti tekatnya yang selalu gagal sebelum pindah. Ia bertekat keras kali ini.

Drrt!

Nyaris saja Alex melempar ponselnya ketika mendengar suara getar. Dia melihat layar ponselnya bertuliskan nama Fika, ada pesan masuk darinya.

Sender: Fika
Ketemuan yuk, Lex!

Sender: Alexa
Gw lg dihukum, Fik. Btw, mau kmn?

Sender: Fika
Hehe kasian bgt sih. Gue mau ngajak lo ke tempat sangat menyegarkan untuk mata, tapi karena lo dihukum yaaa jadi...

Atas pesannya, Alex langsung bangkit duduk. Ia berpikir ajakannya pasti ke tempat yang sangat-sangatlah indah. Muncul cengiran lebar di wajahnya.

Sender: Alexa
Gue dateng! Dimana dan jamber?!

Setelah Fika membalasnya, Alex bergegas bangkit berdiri menuju kamar untuk bersiap-siap, tak lupa menggunakan

kacamata berlensa besarnya itu dan menguncir rambutnya ala kuda.

* * * *

Alex dan Fika lagi senyam-senyum dan ketawa-ketiwi gak jelas. Menurut Alex, Fika memang T-O-P banget deh! Bisa menemukan tempat berkumpulnya para cogan. Mereka ini berada di tempat berkumpulnya komunitas para *dancer* ternama di Jakarta yang dilakukan di Centralio Park alias taman terbuka.

Sekarang ini Alex lagi bersembunyi di balik pilar. Seperti sebelumnya, Alex meneropong sedangkan Fika memotret.

"Fik! Fika! Potret arah jam dua! Sumpah tuh cowok mirip sama Kim Soohyun!" seru Alex dengan antusias menepuk-nepuk pundak Fika.

"Serius lo?! *Omg*, lo bener!" Fika dengan lihai memotret orang yang dimaksud Alex.

Kembali Alex mendapatkan mangsanya lagi, ia menepuk-nepuk Fika. "Arah jam empat! Sebelahnya orang yang gede itu tuh yang kecil, imut banget mirip-mirip Austin Butler! Arah jam dua belas juga! Mirip Zayn!"

Dengan anggukan mantap, Fika memotretnya begitupun seterusnya. Mereka berdua jadi heboh sendiri sampai akhirnya seorang tinggi besar berkumis menarik mereka pergi dari sana.

"Tolong jangan mengganggu latihan ya." Lelaki itu ternyata adalah seorang pelatih *dancer* sini.

* * * *

Mereka puas dengan hasil foto-foto yang didapatkan. Fika benar-benar dewa!

"Kayaknya gue harus sering-sering pergi bareng lo deh, Fik! Takjub gue sama ciptaan Tuhan!" ucap Alex menggelengkan kepala salut melihat hasil jepretan Fika.

"Hehe, tenang aja gue tahu banyak tempat yang lebih indah lagi, Lex!" balas Fika. Mereka berdua ketawa-ketiwi lagi.

Freak. Itu yang bisa dikatakan orang-orang normal. Hobi mereka menguntil dan mantengin cowok-cowok ganteng lalu mengabadikannya, tapinya tentu tidak berani kenalan, ck ck.

"Eh, *btw* lo laper gak?" tanya Fika setelah selesai melihat hasil kerja keras mereka.

"Iyalah!" jawab Alex sambil menepukkan perutnya, seolah jawaban mutlak.

Fika tertawa kecil dan mengajaknya untuk pergi makan bareng ke restoran favoritnya dengan motor vespa birunya.

Sepanjang perjalanan, mereka masih tak henti-hentinya membicarakan cogan yang barusan mereka abadikan. Mereka sampai berdebat merangking visual cogan-cogan tadi.

"Pokoknya Kim Soohyun itu nomor satu! Gak pake titi-" Ucapan Fika ferhenti saat mesin motornya tiba-tiba saja mati. "E-Eh kok mati sih!"

"Lah tokek, belom isi bensin kali!" tuduh Alex ikut turun bersama Fika yang tadinya bergonceng dengannya. Ia lalu mencoba memeriksa kondisi motor tersebut.

"Baru gue isi sebelum berangkat, pe'a!" Fika jadi emosi.

"Aki motor lo abis tuh!" kata Alex setelah mencari tahu apa yang salah. Ia menggelengkan kepalanya pada Fika yang akhirnya menyengir.

Mereka lalu mendorong motor itu ke bengkel terdekat yang letaknya lumayan jauh dengan susah payah. Apalagi sesekali Fika kecapean terus yang membuat mereka sering berhenti.

Dengan rasa lelah, mereka tepar di bangku tunggu bengkel yang masih terlihat sepi. Alex menyeka keringatnya dan mulai memejamkan matanya.

"Lex! Lex!" Fika tiba-tiba menyikut Alex yang hampir molor dan mengudikkan kepalanya ke depan.

Dengan malas Alex mengikuti sorotan mata Fika dan terkejut mendapati Maura yang baru keluar dari mobil audi keluaran terbaru di bengkel ini.

Ia perhatikan sama halnya dengan mobil mewahnya, Maura juga berpenampilan demikian. Rambut indahnya yang biasa ia ikat ia biarkan diurai sampai sedada, dan pakaian minim yang ia kenakan membuatnya seolah ia dua orang yang berbeda.

"Maura! Itu elo kan?" sapa Alex. Dia yang awalnya ragu bukan Maura tapi saat ia menoleh padanya dengan ekspresi terkejut, jadi yakin dia memang Maura sahabatnya.

Orang yang dimaksud terdiam sebentar untuk mencerna apa yang terjadi. Sampai akhirnya senyum manisnya muncul. Ia mendatanginya dengan sepatu *heels* Louboutin merahnya.

Saat tahu Maura akan kemari, Fika bergegas menyembunyikan tas kameranya.

"Hai... Kok kalian bisa di sini?" tanya Maura saat di depan mereka berdua.

"Motor Fika mogok!" sahut Alex.

"Kalian abis ngapain?" Maura menatap Alex dan Fika secara bergantian, tatapannya lebih lama pada Fika yang terlihat mulai tak nyaman.

"Err itu..." Alex tak sempat melanjutkan ucapannya saat ia melihat seorang lelaki berjalan ke arah mereka. Mulutnya terbuka maksimal.

"Maaf, kami baru aja buka jadi-" ucapannya juga langsung terhenti saat melihat wajah ketiga *customer* yang datang saat menoleh padanya.

"Komplit sudah," ucap sang montir. Dia memijit pangkal hidungnya sembari ditatapnya satu-persatu *customer*-nya.

Dia menggunakan baju seragam bengkel ini tanpa penampilan culunnya seperti biasa. Dengan susah payah, Alex mencoba memalingkan wajahnya dari biceps yang menonjol dari lengan pendek cowok itu.

Buseeet, gue ketemu lagi sama nih anak! Emang gak ada cowok lain apa? Nih orang parasit kali ya! Pikir Alex jengkel sembari memutar bola matanya.

Yap, cowok itu Brian.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 24 Like... Really Bith

****

Aksinya barusan dilihat Brian. "Kenapa? Mau bilang sial lagi ngeliat gue?" tanyanya dengan nada jengkel.

Alex menyengir terpaksa. "Hai, Bri-bri. Kita ketemu lagi di luar he he he," sapanya.

"Jangan panggil gue Bri-bri," tukas Brian.

"Tapi kedengerannya lucu, Bri-bri," balas Alex, kesal dibantah.

Fika tertawa kecil mendengarnya sedangkan Brian gantian memutar bola matanya.

"Lo gak pusing punya banyak kerjaan? Kok lo bisa ranking satu si-" Brian memotong pertanyaan Alex,

"Apaan mau lo? Gue gak banyak waktu."

"Aki motor gue habis," jawab Fika sebelum Alex yang hampir memakinya karena memotongnya.

Brian melirik ke arah Maura yang masih terpaku padanya. Brian menghela napas panjang. "Dan lo?" tanyanya memecahkan pandangannya.

"G-Gue sama kayak mereka."

Brian sempat menatap Maura aneh dan berbalik untuk mempersiapkan peralatannya.

"Jadiii... Sejak kapan lo tahu tuh *nerd* gaje kerja di sini?" tanya Alex penasaran setelah Brian hilang dari sorotan

matanya.

"Siapa? Brian? Udah lama sih," jawab Maura ragu.

Hmm, gue rasa Maura juga udah tahu muka asli si Nerd! Dan gue rasa Fika juga! Gumam Alex.

"Tuh anak gue heran deh selalu muncul di mana-mana, disaat menyebalkan dan gak tepat. Tuh anak pake apaan y-" Kaki Alex tiba-tiba diinjak Fika.

Fika langsung mengudikkan kepalanya ke arah Maura. Dengan kesal, Alex mengikutinya dan mendapati Maura dengan rahang mengatup.

"Lo bego bener sih!" desis Fika.

Alex masih belum paham. Dengan menarik napas frustasi Fika membisikkan sesuatu ke kuping Alex yang membuatnya terbelalak.

"APAA! LO SUKA SAMA NIH *NERD* GAJE?! " teriak Alex refleks berdiri dan menunjuk Brian yang kebetulan baru muncul lagi.

Brian nyaris aja menumpahkan peralatan yang ia bawa. Kalau ia tak punya keseimbangan yang hebat bisa rusak. "Hebat ya!" sindir Brian.

Ia lalu mulai melakukan pekerjaannya dengan Alex yang tak henti-hentinya memberikan pandangan mengerikan pada Brian. Akan tetapi, saat Brian menoleh padanya, Alex malah memalingkan wajah.

Dengan berbisik, Maura dibombardir pertanyaan oleh Alex. Jelas saja saat di sekolah, Maura selalu memandang Brian dengan tatapan yang menurut Alex *agak* aneh. Kenapa

sekarang baru dia baru sadari? Memang dia sungguh lemot dalam hal percintaan.

"Lo Lex, comel banget," imbuh Maura menggelengkan kepalanya.

Alex menggaruk kepalanya. "*Sorry*, Ra... Gue gak nyangka lo sama dia... err... Kenapa dia?"

"*Well*, lo juga gak nyangka kan si *beauty* bisa cinta sama si *beast*? " jawab Maura santai sambil sesekali melirik pada Fika. Fika yang menyadari arti tatapan itu, langsung menunduk. Menyadari ia keceplosan memberitahu Alex.

"Hmm, bener juga sih... Berarti lo tahu sendiri kan si Brian itu *beast!* "

Maura tertawa geli. "Lo segitu bencinya sama dia?"

"Jangan ditanya lagi, mungkin di masa lalu gue musuh bebuyutannya!"

Semuanya tertawa.

Sihir macam apa si nerd *gaje itu lakukan pada Maura?* Alex tak habis pikir.

* * * *

Alex sudah terbiasa dengan suara cekikikan dan tawa saat dia berjalan di sekolah yang menurutnya berisikan monyet-monyet ini. Hampir semua orang melihatnya dengan tatapan geli seolah Alex itu badut. Tapi Alex tak membalasnya dan memilih menatap ke bawah. Dia kini merasakan apa yang *outcast* rasakan saat di sekolah. Dia yang dulu tak terlalu peduli dengan *outcast* atau anak-anak

yang dibully, kini ia merasakan betul apa yang mereka rasakan.

Dulu di sekolah lamanya, dia merasa anak *outcast* itu tak punya nyali hingga membiarkan orang lain semena-mena pada mereka, tapi kini pandangannya berubah. Mereka mungkin hanya ingin menjadi diri mereka sendiri, tapi orang lain tak suka dan mengganggunya. Mungkin mereka menyenangi menyendiri, tapi orang lain selalu berprasangka mereka adalah *freak* atau semacamnya. "*Being different is not a bad thing*", Alex jadi paham dengan istilah tersebut.

Dia tak masalah jika hal tersebut terjadi pada dirinya sendiri, namun jika temannya yang terlibat tentu ia akan sangat keberatan. Apalagi saat ia melihat Fika yang memperoleh pelakuan yang buruk saat di kantin. Dia kini mengerti kenapa Fika jarang terlihat berada di kantin dan selalu menyendiri dengan kameranya.

"Punya mata gak sih lo!" bentak seorang cowok yang menubruk Fika, yang hampir menjatuhkan isi piring nasi goreng yang dipesannya. Padahal jelas-jelas cowok tersebut yang menubruk Fika. Fika hanya menunduk meminta maaf.

"Lo yang gak punya mata breng-" Mulut Alex ditutup oleh Fika dengan ekspresi wajah memohon untuk diam.

"Jangan peduliin mereka, jangan buang tenaga lo," bisik Fika. Alex mengangguk pasrah, Fika yang selalu memberinya tips untuk tak mencari perhatian.

Tadi, saat istirahat berlangsung di sekolah keesokan harinya, Alex menemui Fika untuk makan bersama tanpa Maura yang tak ia temukan sejak pagi. Awalnya Fika menolak, tapi Alex memohon padanya tanpa tahu apa yang akan terjadi, kini ia

tahu. Semua orang tak suka dengan Fika. Dilihat dari tatapan dan perlakuan mereka padanya.

Alex tahu Fika sekarang ini merasa tidak nyaman, dia jadi merasa bersalah mengajaknya ke kantin. Mereka duduk di ujung meja kantin tepatnya dekat tempat sampah, karena semua meja sudah terisi dan lagian yang kosong hanya meja tengah, mejanya anak-anak populer. Tidak mungkinkan Alex mencari masalah duluan? Apalagi setelah dia sudah dikenal seisi sekolah, ia tak boleh menampakan dirinya lagi lebih jauh.

"*Sorry* ya Fik, gue gak tahu kalau l-" Alex tak menyelesaikan kalimatnya karena diinterupsi Fika.

"Gak masalah Lex," Jawab Fika dengan senyum tipis.

"Kenapa? Lo pernah berbuat sesuatu gitu? Kayak jatuhin spaghetti di kepala orang gitu misalnya?" Alex menaikkan pundak dan kembali fokus dengan mie ayam yang ia pesan tadi.

Fika tertawa kecil dan menggeleng. "Gue lebih buruk, Lex."

"Kenapa?" Alex mengerutkan kening.

"*Me and my camera,*" jawabnya singkat.

"Maksudnya?" tanya Alex tak mengerti.

"Dulu di sekolah ini ada klub jurnalis dan gue jadi ketua sekaligus juru kamera. Nah, pas saat gue mau *publish* cerita gue, orang yang gue fo-" Fika tiba-tiba berhenti bicara dan menelan ludah. "Intinya gak ada yang suka dengan kerjaan gue sebagai jurnalis. Mereka anggap cerita gue itu palsu dan ya... klub gue bubar." Fika mengedik dan mengaduk makanannya dengan asal.

"Tapi lo gak bohong kan? Lo kan punya bukti-" Dan lagi-lagi ucapan Alex dipotong.

"Udahlah itu masa lalu, gue gak mau bahas itu lagi," balasnya cepat.

Saat Alex ingin berdebat lagi, kali ini ia dipotong oleh kehadiran Gannes dan kloningnya. Fika yang melihatnya langsung menunduk.

"*Well well well,* lihat siapa yang datang. Masih berani ya lo nginjekkin kaki lo di sini, tempat kekuasaan gue!" tukas Gannes bak ratu.

Kini semua orang menghentikan aktivitas mereka untuk menonton Gannes dan Fika. Fika hanya terdiam, wajahnya memucat. Gannes tersenyum licik lalu mengambil jus mangga milik Alex di meja dan mengguyurkannya tepat di atas kepala Fika.

Fika terengah, tubuhnya dipenuhi noda kuning yang terlihat lengket.

Gannes tersenyum puas dan menarik ujung rambut Fika. "Itu akibatnya lo *ignore* peringatan gue!"

Fika lalu berdiri menatap orang-orang di kantin yang tertawa geli melihatnya dan Alex yang masih *shock*. Setelahnya, tanpa berkata apa-apa ia berlari keluar kantin. Melihatnya, Gannes tersenyum jumawah.

Alex yang daritadi menahan emosi ikut berdiri dan menarik rambut Gannes yang masih berdiri di dekatnya sampai kepalanya terdongak ke belakang. Gannes mengeluarkan suara pekik nyaring dari mulutnya. Alex menatap tajam Gannes yang masih berteriak kesakitan.

"Lepasin gue!" teriaknya.

*Oh ya? Ini gak cukup dari apa yang lo lakuin barusan, b*tch!* Gumam Alex dengki.

Ia yang akan berkata sesuatu, tapi mengurungkan niatnya saat sadar Alex jadi titik perhatian seisi kantin. Mereka menatapnya terperangah dan Bram diantaranya dengan wajah terhibur.

*Sh*t*, Alex menelan ludahnya.

Refleks Alex melepas rambut Gannes yang mungkin hampir semuanya tertarik. Sorotan mata Alex berkeliling memikirkan sesuatu.

"Engg... bayar ganti rugi... jus gue," ucap Alex sekenanya. "Lo ngambil jus gue tanpa izin... kan?" tambah Alex, ia menggigit lidahnya.

Really, *Alex? Cuma itu yang lo punya? Konyol abis!!! Kemana diri* badass *gue yang dulu! Tapi... gue gak boleh ngacauin semua yang udah gue bangun.. tapi saat melihat Fika gue...!* Alex mengacak rambutnya.

"*Are you fu*king serious?!* " Gannes kembali memekik. Ia dengan ganas membalas menjambak rambut Alex sampai rambutnya terurai berantakan.

Ampunn maaak! Memang jambakan Gannes the best *deh!* Sh*t, *kalau begini terus rambut gue bisa botak. Ayolah berpikir otak!*

Ujung mata Alex mendapatkan sumpit di mangkok mie ayam yang sempat ia makan tadi. Tiba-tiba terbesit sesuatu di kepalanya, Alex tersenyum licik.

Dengan susah payah Alex menggapai sumpit tersebut dan....

"Aaaaahhhh!" Lagi-lagi Gannes berteriak.

Semua orang yang melihatnya pada tertawa ngakak begitupun dua kloningnya secara tak sadar. Kedua sumpit yang Alex gapai tadi sudah menempel pas di kedua lubang hidung sempurna milik Gannes, dan tampak sedikit sisa mie bergelayutan di sana.

Alex menahan tawanya, tapi sekarang lebih baik... waktunya kabur!

Dengam secepat kilat, Alex lari secepat mungkin dari tempat kejadian tersebut. Walaupun ia bisa mendengar suara teriakan dicampur sumpah serapah menggelegar dari arah belakang untuknya.

Siap-siap menjalani sekolah di neraka! Yap, Mungkin lebih buruk!

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 25 Hes Really Pissing Me Off

****

SMA Persada memang pantas disebut sekolah elit. Mungkin sekolah ini harus mengganti status sekolah ini menjadi privat, karena hampir semua orang yang Alex lihat di sekolah ini adalah *snob* atau pesolek. Hampir seluruh parkiran sekolah diisi oleh si milik siswa yang kebanyakan mobil. Mereka juga menggunakan barang-barang mewah ke sekolahan. Memangnya mereka mau *photoshoot?*

Alex sekarang kelelahan saat sampai di depan gerbang sekolah, karena si supir bus yang menurutnya brengsek tidak mau menjalankan busnya menanjak ke sekolahnya yang seperti bukit. Dia sudah terbiasa melatih dirinya untuk bangun pagi, makanya dia sering ketiduran di kelas.

Dia terkadang merindukan menaikki Tatiana atau nama motor kesayangan Alex. Tapi harus ia urungkan pikiran tersebut karena pasti motor gedenya terlihat mencolok banget!

Bicara soal motor, Alex hampir saja tadi ketabrak dan ia sekarang terjatuh ke tanah saat di parkiran sekolah. Kalau badannya tidak fleksibel, bisa ketabrak!

"Tokek!" rutuknya, Alex tahu si pengendara motor itu sengaja ingin menabraknya. Dia langsung bangkit mengebutkan roknya dan merengut ke arah si pelaku yang ia kenal. Dia yang sekarang sedang memarkirkan motor miliknya.

Harus Alex akui bahwa dia iri dengan baja hitam yang dia tumpangi. Ia tidak bisa habis pikir memikirkan ciptaan manusia yang indah itu. Ecosse Titanium Series FE TI XX

2,409cc *limited edition*. Lihat bodinya! Sebenarnya, Alex dulu punya motor yang mirip dengannya tapi sudah dihancurkan oleh musuhnya.

Dia tidak sadar melamun memuja motor baja itu sampai wajah *stupid* si pemilik muncul di depan persis wajahnya.

"Liat bayar," tuntut si pemilik.

Alex melompat kaget dan mengernyit kepadanya atau si *nerd* paling menyebalkan yang pernah ia temui di muka bumi ini.

"Muka apaan tuh yang lo kasih?"

Otomatis Alex memutar bola matanya dan berjalan melewatinya. Akan tetapi tangannya ditarik oleh cowok itu. *Mau apaan lagi sih dia?*

"Apa lo barusan nyuekkin gue, *Kitty?*" tanyanya dengan nada mencemooh.

"Ya, kecuali lo joget sambil pakai boxer barney." Alex mendengus.

Dia mengerutkan kening. "Apa lo barusan ngelucu ke gue?"

"Gue rasa itu lucu, lo dengan Barney maksudnya." Alex mendengus lagi.

"Kenapa Barney?"

"Karena gue pernah lihat lo pake boxer Barney!" Setelah melontarkannya, Alex ketawa kencang. Dia beneran pernah lihat si *nerd* gaje pakai boxer Barney di kamarnya, salahnya juga tak memakai gorden! *Harusnya gue foto saat itu!*

Tapi, bukannya marah dia malah menyengir. "Gue gak percaya Alexandra Pramsyah adalah *stalker* gue."

Seketika Alex berhenti tertawa. Menyadari arti dari ucapannya, mukanya memerah. Dia jadi sadar atas pengakuannya barusan terdengar memang seperti penguntit!

"Dan ngomong-ngomong, boxer gue bukan Barney tapi disebut Playboy. *Try again.*" Brian mengedipkan mata sebelahnya dan berbalik untuk pergi.

"Gue bukan *stalker* lo! Dan lagian gue punya orang yang lebih bagus gue stalkerin selain lo!" Kontan Alex mendekap mulutnya. *Apa gue barusan-*

Dia berbalik ke arah Alex, alisnya naik maksimal. "Wow, gue salut *Kitty*. Apa gue tahu siapa orangnya? Lo punya hobi yang menarik."

"B-Bukan urusan lo!"

"Wow, lo bahkan gak menyangkal." Brian menepuk tangannya dramatis.

Alex mangap. Dia punya hasrat ingin mencekiknya, namun harus ia buang jauh-jauh pikirannya saat suara cowok familier terdengar dari arah belakang,

"Kalian kayak *married couple* pagi-pagi begini," kata Bram dengan senyum geli, ia baru saja turun dari motornya.

"*Fu*k,* enggaklah!"

Dua orang cowok dekatnya ini kompak melihat Alex terkesima atas bahasa kasarnya. "M-Maksud gue funky no~ yeah~ funky yeah! Funky no! Ha ha ha."

Si nerd gaje menatapnya seperti orang gila yang kabur dari RSJ, sedangkan Bram masih mangap. Alex bergegas kabur dari mereka berdua.

Sialan kau, pagi!

* * * *

Hal yang terjadi di kantin yang dilakukan Alex kepada si queen bee sudah menjadi hal yang viral dan melagenda di sekolahan. Karena tak ada seorangpun di SMA Persada yang berani melakukan hal yang ia lakukan padanya.

Sebab tak ada yang bisa lari dari radarnya, apalagi membuatnya malu di depan mata satu sekolahan, dua kali. Ada yang memberi mata simpati, ejekan dan terhibur kepadanya. Namun bukan itu yang Alex pedulikan. Hari-hari ini Fika menghindarinya terus.

Hari-hari ini juga Alex makin sering dikerjain di sekolahan. Seperti dikunci di kamar mandi, ditaburin kapur di kepala, dihujat, bukunya dirobek-robek dan pagi ini dia tak bisa bangun gara-gara kursinya di beri lem. Namun, hal tersebut tak membuatnya tertekan atau marah, dia merasa lebih sedih karena tak ada seorangpun di sisinya.

Dia merasa sangat bersalah pada Fika, dia jarang melihatnya di sekolah lagi. Pernah saat dipanggil, Fika seperti sengaja tak mendengarnya, entah kenapa tapi ia bisa lihat wajahnya sedikit pucat sejak hari itu. Begitupun dengan Maura, yang sering menghilang di sekolahan.

Kini Alex berada di atap sekolah atau *rooftop* yang bentuknya seperti teras sekolahan di Jepang. Dengan berbagai akal, Alex bisa menerobos masuk ke sana walaupun pintunya dikunci. Hal tersebut sudah mudah dilakukannya sejak dulu berkat kak Gege, guru terbaiknya.

Dia melangkah maju sampai ia berdiri di depan pegangan pagar atap sekolah. Dari sini terlihat pemandangan yang indah berupa pohon-pohon serta berbagai macam tanaman yang sulit dilihat di Ibukota yang padat ini. Alex juga bisa melihat seisi luar sekolah dari atas.

Udara yang sejuk dan hening adalah hal yang sangat Alex butuhkan saat ini. Dia memejamkan matanya dan menatap ke bawah. *Mungkin akan lebih melagenda kalau gue jatuh dari sini!*

Namun pikiran tersebut langsung ia buang jauh, karena itu adalah pikiran orang pecundang dan dia tahu dirinya itu tidak akan termasuk.

Alex kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku baju seragam dan ditekanlah nomor yang sudah ia hafal di luar kepalanya. Salah satu orang yang selalu menolong dan berada di sampingnya kapanpun.

Terdengar suara nada sambung sampai suara berat terdengar,

"Halo," jawabnya singkat di seberang.

"Hai, Vig. Kangen gue?"

Terdengar suara menguap dari seberang. "*Oh elo Lex,* sup? "

"Apa cuma *sup* yang lo bisa balas dari seorang teman yang baik hati yang gak lo dengar dan lo temuin selama sebulan ini?!" balas Alex sarkastik.

"Gue bisa ngomong hal yang sama ke elo, yang tiba-tiba mutusin kontak." Ia menghela napas panjang. *"Tapi gue ngerti dan gue tahu lo bakalan telepon. Jadi apa kabar lo?"*

Ia tersenyum mendengarnya, Vigo memang orang yang pengertian. "Lo tahu gue gimana, gue selalu *badmood* haha. Gue tebak lo pasti masih di rumah, ngorok."

Terdengar suara tawa halus darinya. *"Lo terlalu mengenal gue. Jadi, gimana sekolah* boring *lo itu?*"

Senyum Alex terjatuh. "Ehh, B aja. Semua baiiiik banget di sini," jawabnya sarkastik lagi.

"Mereka bakalan lebih terkejut kalau mereka tahu lo bahkan lebih baiiiiik banget dari mereka dulu, ya kan Lex?" balasnya tak kalah sarkastik.

"Hehe *miss you*, Vig. Semuanya beda tanpa lo."

"*Miss you too*."

Alex kemudian menghela napas berat, tapi tak berkata apa-apa setelahnya.

"Lo kenapa?" tanya Vigo, ia tahu pasti sesuatu terjadi pada Alex.

"Gue cuma... kesepian Vig. Terkadang gue ingin balik kayak dulu. Tapi lagi-lagi itu bakalan belok dari keinginan mereka, lo tahu keluarga gue semuanya ingin gue berubah."

"Lex, gak ada siapapun yang berhak merubah diri lo sebenernya termasuk keluarga lo. Lo lakuin hal yang menurut lo benar. "Being different its not a bad thing at all, just be the way you are and you're good" *bukannya itu yang selalu lo tunjukin ke kita dulu? "*

Mendengarnya membuat Alex tersenyum dan mengangguk setuju, walaupun Vigo tak melihatnya. "*Thanks*, Vig. Lo

orang paling *the best* buat gue. *I love you!*" Suara Alex muncul serak, terharu pastinya.

Vigo di seberang terdiam sejenak, sampai terdengar suara tarikan napas. *"Gue akan selalu ada buat lo seperti yang lo lakukan untuk kita semua dulu."*

Lagi-lagi Alex dibuat tersenyum. "Gue titip salam buat seluruh Royal Cage ya Vig, *bye*. "

Dia menutup teleponnya setelah dibalas sahutan di seberang. Alex memeluk erat ponselnya. Vigo memang selalu mengerti dirinya dan benar-benar bisa selalu membuatnya tenang dan terhibur. Ia sungguh bersyukur memiliki sahabat sepertinya. Ia berharap semuanya tak akan berubah, selamanya.

"Ehem."

Tiba-tiba terdengar suara dehaman cowok dari belakang.

Saat Alex berbalik, ia melompat kaget saat melihat Brian sudah berdiri di belakangnya sambil mengantongi tangannya. *Jangan bilang dia denger percakapan gue tadi?*

Mereka saling bersitatap sampai Alex memecahkan suasana hening ini. "A-Apa? Lo perlu... sesuatu?" tanyanya dengan nada suara lemah.

"Gimana cara lo masuk ke sini?" tanyanya *to-the-point.*

Atas pertanyaanya, membuatnya menelan ludah. "Emm umm dari... pintu?" jawabnya dengan menaikkan pundak seolah langit itu biru. Pandangannya berkeliaran kemana-mana selain Brian.

Brian lalu mengeluarkan gembok yang rusak dari kantong celananya, yang lalu ia tunjukkan pada Alex sembari menaikkan alis sebelahnya.

"Apaan... tuh? Ha ha ha." Alex menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Gue gembok pintu ini dari belakang, *so* gue ulang," Brian melangkahkan kakinya mendekati Alex, sampai tubuh belakangnya terbentur pembatas pagar. "Gimana caranya lo bisa masuk?"

Sorotan mata Alex kembali berkeliling, mencari alasan. *Gak mungkin kan kalau gue bilang, gue cuma tendang tuh pintu sialan!*

"Gue punya... *magic?*" Langsung Alex menggiggit lidahnya dan memejamkan mata. Really, *Alex? Cuma itu yang alasan yang lo punya lagi?*

Brian meringis, ia makin mendekatkan tubuhnya dan mengunci tubuh Alex di pagar. "Ohh *really?* Bisa lo tunjukkin *magic* lo ke gue sekarang?" tantangnya.

Alex menghisap bibir bawahnya. "Lo harus bayar tapinya," jawabnya makin *ngawur*.

Kini wajah Brian sudah tepat di depan wajah Alex, menatapnya seksama. Jaraknya hanya beda beberapa inci.

Gila... nih cowok wangi amat! Pikir Alex disaat yang tidak tepat.

Segera Alex menggelengkan kepalanya, mencoba fokus. Dia memainkan jarinya menggambar lingkaran dengan telunjuk di pahanya dan Brian menyadari itu. Akibatnya, tatapannya teralih ke jari Alex.

Dengan tarikan napas, Alex memberanikan diri menatap Brian dengan tatapan tajam. Dia menarik napas dalam-dalam dan...!

"YA!!!" Alex menginjak kaki Brian dengan kencang-sekencangnya.

Brian yang masih tak fokus, jadi merintih kesakitan. Ia yang lengah membiarkan Alex keluar dari kurungannya, yang sebelumnya ia sempat menjulurkan lidah saktinya pada Brian.

"Itu *magic* gue! Hebat kan? Dasar *nerd* gaje!" Alex berbalik kabur dengan tawa menggelegar.

Mungkin hanya perasaannya saja atau dia yang salah dengar kalau ia mendengar Brian bicara sesuatu,

"Jadi lo mulai buka diri lo sebenarnya, huh?"

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 26 The Great Eggs War

****

Rumah Maura-->

****

Hari ini Fika masih saja tetap menjauhi Alex. Walaupun tadi ia sempat lihat dan memanggilnya kencang layaknya seperti suara *speaker* tapi dia masih saja tak mendengar atau mungkin pura-pura. Ia malah mempercepat langkahnya. Sebenarnya apa salah Alex padanya? Ia tak habis pikir.

Sepulang sekolah, Alex tak bisa menghiraukan suara kegaduhan yang berasal dari tengah lapangan dekat kelasnya. Ia lihat banyak murid-murid bekumpul mengitari lapangan tersebut.

Dia memicingkan kakinya berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Karena masih tidak kelihatan, Alex menerobos masuk ke barisan paling depan. Matanya melebar saat tahu apa yang terjadi.

Fika berdiri di tengah lapangan, kepalanya menunduk. Terlihat juga kameranya remuk di tanah. Alex bisa lihat Gannes dan gengnya mengitari Fika, tersenyum jumawah pastinya.

Dia lihat salah satu cowok membawa *speaker* dan tangan satunya memegang sebuah kertas berjalan mendekati mereka.

"Hai *guys*, kami punya pengumuman penting untuk kalian semua! Semua yang diucapkan adalah fakta!" lontar si

cowok itu dengan *speaker*.

Orang-orang yang berkerumunan makin bertambah jumlahnya dan mencoba mendengar seksama dengan mendekat kepadanya.

"Afika Sarawasti adalah cewek licik, kalian pasti sudah tahu dia kan? Dia adalah cewek yang membuat kedua teman kita yang tak bersalah dikeluarkan dari sekolah karena fitnahnya saat kejadian di perpustakaan. Dan hari ini ada fakta lebih mengejutkan oleh teman licik kita ini! Yang ternyata dia adalah seorang pelacur!" lanjutnya.

Ia lalu menunjukkan sebuah brosur berisi foto-foto Fika, dan teman-temannya dengan komando memberikan satu-persatu brosur serupa ke seluruh siswa yang berkumpul.

Suara terdengar makin gaduh saat melihat isi brosur tersebut, beberapa terkesiap.

"Beberapa dari kalian yang selama ini mengira Fika adalah *innocent* ternyata kebukti bersalah! Dan mulai sekarang jangan percaya dengan berita *nonsense* yang ia *publish* selama ini di blognya. *Guys*, sebaiknya kita apain nih anak?"

Alex melihat salah satu foto kopian brosur setelah menerimanya dan ia terbelalak melihat foto-foto tersebut. Terlihat di dalam, Fika sedang berjalan masuk ke dalam hotel bersama seorang pria paruh baya yang terlihat mesra. Ada foto lainnya dengan laki-laki lebih muda di lain hotel dan terakhir foto keesokan paginya keluar hotel bersama.

"Bakar! Bakar!" teriak salah satu penonton diikuti sorakan meriah.

"Telanjangin!" Diikuti lainnya dan hal-hal parah lainnya

"*Calm down guys.* Gannes dan kami udah punya ide nih! Kita bakalan kasih kalian telur dan tepung masing-masing, cara klasik *guys!*" lontarnya dan teman-temannya mulai memberikan satu-persatu kantong plastik berisi telur dan tepung ke seluruh penonton.

Di mana para guru disaat genting begini? Pikir Alex jengkel.

Alex melihat Fika tangannya sekarang dipegangi dari belakang dan ia terlihat pasrah tanpa ekspresi. Tangannya lalu diikat di salah satu bangku kelas tengah lapangan.

Dada Alex kembang kempis, tangannya mengepal. Dia sepertinya sudah diambang batas, mereka semua keteraluan!

Tanpa banyak pikir, Alex mengeluarkan satu telur dari plastik tersebut.

"*Guys*, itungan ketiga kita semua serang ya!" Si Emcee memberi aba-aba. "Satu... dua... ti-"

Plokk!

Semua pandangan kompak mengarah ke si Emcee dan kemudian ke si pelempar. Wajah si Emcee penuh dengan warna kuning lengket di muka jeleknya itu.

Ya, Alex sengaja lempar itu telur sialan ke mukanya!

Dia lalu menatap mereka semua tajam.

"Kalian semua bego ya? Kalian percaya sama si monyet kerimping di depan lo semua?" teriak Alex.

Semuanya melongo mendengar lontarannya barusan. Alex bisa lihat Fika sedikit tersenyum kepadanya.

"Lo semua harus denger penjelasan Fika dulua-"

Plokk!

Pandangan Alex berubah menjadi warna kuning. Setelah mengusap wajahnya dengan paksa. Ia melihat satu persatu para penonton yang tertawa sampai ia lihat wajah puas Gannes. *Pasti dia!*

Dia menatap Gannes dengki, Alex yang akan merebut telur dari orang sebelahnya jadi terhenti saat ia mendengar suara familier lagi,

Plokk!!

Dan Alex melihat muka Gannes kena imbas juga. Semua menoleh ke arah orang yang melempar, dan semua kompak termangu. Tak disangka yang melempar adalah Bram. Ia mengerling pada Alex saat melihatnya.

Gannes menatap Bram tak percaya lalu berpaling ke arah Alex dengan hidung kembang-kempis. *Dia pasti nuduh gu-*

"PERANG TELUR!!" teriak salah satu siswa dan semua orang mulai melempar masing-masing telur ke satu sama lain.

Alex bisa mendengar suara Gannes memekik. Pandangannya berubah menjadi hujan telur begitupun tepung mulai bertebangan sampai-sampai ada yang kepeleset.

Dengan cepat, Alex merangkak ke arah tempat Fika diikat dan melepaskannya.

Setelah berhasil melepaskan, Fika mengikuti Alex merangkak pula. Mereka sempat terhenti saat melihat Bram

di depan mereka yang ternyata tak disangka untuk membantu Alex dan Fika keluar dari kekacauan ini.

Semuanya berhenti berperang sampai terdengar suara *speaker* dari pak kepala sekolah,

"HENTIKAN SEMUA INI!"

* * * *

"Gue gak percaya lo berani ngomong begitu di depan semua orang!" seru Bram masih dengan tawa tak habis-habisnya.

Alex hanya menyengir. Tak tahu harus bilang apa.

Ia teralih pada Fika di sebelahnya yang terdiam. "Lo gak pa-pa, Fik?" tanyanya.

Fika mengangguk. "Gue gak pa-pa, thanks ya Lex dan... Bram."

Bram mengangguk. "Kenapa lo gak ngomong sebenernya ke semua orang?" tanya Bram tanpa melihat Fika.

"Maksud lo?" nimbrung Alex bingung.

Bram yang berencana akan membalas dicegat oleh Fika, "Bram. *Please*." Fika menggeleng. Bram merespon berpose menyerah.

"Lex, sorry ya." Fika menggenggam kedua tangan Alex dengan tatapan bersalahnya.

"Kok lo minta maaf?"

Ia tersenyum lirih. "Gue jauhin elo dengan alasan, Lex. Gue cuma gak mau lo kena imbasnya karena gue."

"Gue duluan ya." Tanpa mendengar balasan dari Alex, Fika dengan cepat pergi berlari dari mereka. Alex yang akan mengejarnya, dihalangi Bram.

"Biarin dia sendiri dulu Lex, ayo." Bram menarik tangan Alex ke parkiran.

"Kita mau ke mana?"

"Anter lo pulang lah. Liat baju lo."

"T-Tapi nanti baju lo bau!" Alex gelagap.

Bram menunjuk dirinya dengan menaikkan alisnya. Setelah dilihat-lihat, seragamnya juga sudah penuh noda kuning dicampur tepung walaupun tak sebanding banyak dengan Alex. "Gue juga udah bau, Lex."

Alex tak bisa menahan tawanya. Bram yang selalu terlihat *perfect* kini rambutnya lepek gara-gara telur dan wajahnya makin putih gara-gara tepung.

"Maaf ya gara-gara gu-"

"*Are you kidding me?* Hal yang terjadi tadi seru Lex. Sekali-kali harus ada seseorang yang bikin *hype* sekolah membosankan kita ini, dan orangnya mungkin elo." Bram menginterupsinya dengan menyengir.

Kalau sekolah gue yang dulu mah gak ada hari membosankan kalau ada gue. Hujan kodok pun terjadi! Pikir Alex.

"Ayo." Bram secara natural merangkul pundak Alex yang sama-sama bau telur. Mereka bertatapan satu sama lain dan sama-sama tertawa.

Mereka melanjutkan jalannya ke parkiran dan Alex langsung ngiler saat melihat motor Bram, Ducatti putih-merah miliknya. Alex jadi ingin cepat-cepat mencoba menaiki motor cantik ini yang membuatnya punya hasrat untuk naik Tatiana lagi.

Saat dia mulai naik, ia melihat si *nerd* gaje berjalan juga ke parkiran sekolah yang seragamnya bersih tak ternoda.

Melihatnya, Alex mengerucutkan bibirnya. *Gak adil!*

Brian menghentikkan langkahnya saat melihat Alex dan Bram naik motor bersama. Ia mengerutkan keningnya sebentar, dan Alex suer lihat Bram menyeringai.

Kembali Brian berjalan untuk menaiki motornya, yang jaraknya tak jauh dari motor Bram terparkir.

Sebelum Brian pergi, Bram memanggilnya. Sorotan matanya menatap penampilan Brian dari atas ke bawah. "Sibuk lapor ke guru?" sindir Bram dan Alex terkekeh mendengarnya.

Brian yang barusan memakai helm membuka kacanya. "Gue gak punya waktu ikutan *stupid game* kalian."

"Ouch!" celetuk Alex. Mendengarnya, Bram menyengir dan tos ke Alex. Alex bisa merasakan Brian memanas di balik helmnya.

Ia lalu menyalakan mesin motornya.

"Gue akan pastiin lo... Alexandra. Dihukum." Dia menujuk Alex.

"Tapi si Geng Gannes yang mulai!" elak Alex. Tapi, Brian tak mendengarkan Alex dan menaruh telapak tangannya di udara.

"Termasuk lo juga." Ia menunjuk Bram.

Brian lalu menutup kaca helmnya dan melajukan motornya.

"Tuh orang dapet terus tiap hari ya?" ucap Alex masih tak terima ucapan Brian tadi. *Dia pikir dia siapa?*

Bram menyengir. "Dia cuma *jealous*."

"Hah?" Belum sempat dibalas, Bram sudah ikut melajukan motornya.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 27 The Beginning Of Mystery

****

Alex sekarang sudah di depan rumah Maura. Dia menarik napas dalam-dalam walaupun tangannya daritadi masih bergetar untuk menekan bel rumah yang mirip *mansion* di depannya.

Dia sebenarnya sudah lama ingin masuk ke dalam rumah Maura yang bak istana. Tapi lagi-lagi karena nyalinya yang tidak kuat, tidak berani. Jangan heran, karena Alex tak pernah ke rumah teman cewek sebelumnya. Memang terkesan *lebay*, tapi dia tak pernah ke rumah orang normal sebelumnya. Ia biasanya dengan cuek masuk menyelonong ke dalam rumah teman-temannya dulu di Royal Cage.

Akhirnya Alex berhasil menekan bel rumah tersebut. Ia menelan ludah menunggu siapa yang akan keluar dari pintu masuk raksasa ini. Sejak kecil ia belum pernah ke rumah Maura. Tak tahu kenapa Maura selalu menolak kalau dia mau berkunjung.

Tapi sekarang dia punya alasan untuk datang, karena Maura tidak masuk sekolah terus yang kata guru-guru sakit. Tapi entah kenapa dia tidak pernah kasih kabar kepadanya.

Tak lama keluar wanita paruh baya yang diketahui pelayan rumah ini. Setelah menjelaskan maksud kedatangan Alex, akhirnya ia memperbolehkannya masuk.

Saat masuk ke dalam kata yang terngiang di kepala Alex adalah 'WOW'. Alex terasa seperti menyasar ke dalam negeri dongeng, atau mungkin sekarang tak sadar dia menjelajahi mesin waktu saat di jamannya Eropa klasik.

Ia menggelengkan kepalanya berusaha menyadarkan diri dari keterpukauannya dan tersenyum pada pelayan yang memintanya untuk duduk terlebih dahulu di kursi tamu.

Tapi baru beberapa ia di sini, Alex bisa merasakan bahwa rumah ini memberikan kesan aura tidak menyenangkan dan seperti tak berjiwa. Tak terlihat foto keluarga di tempel di ruang tamu seperti rumah orang-orang biasanya. Lagi-lagi Alex menggelengkan kepalanya, mungkin hanya perasaannya aja.

"Alexa?" panggil suara familier menurut Alex, yang ia yakin adalah Maura.

Dia refleks berdiri dan melihat Maura berdiri di ambang tangga. Alex tersenyum saat Maura kembali menuruni tangga berjalan ke arahnya.

"Jadi..." Alex bingung harus bicara apa.

Maura tersenyum. "Gue baik-baik aja kok. *Nothing serious*." Ia meyakinkan Alex, seolah sudah tahu apa yang akan Alex pertanyakan.

Akan tetapi, Alex merasa tidak yakin apalagi ia bisa lihat wajahnya pucat. Sudah seminggu ini ia tak masuk sekolah dan tak berkontak sama sekali.

"*Get well soon* ya, lo sakit apa?" tanyanya.

Ia lihat Maura memainkan gelang besar yang selalu ia gunakan di pergelangan tangannya, tapi Maura buru-buru menjatuhkan tangannya dan menggeleng.

"Gue bilang gue gak pa-pa," jawab Maura terdengar tegas. Hampir Alex mengira ia membentaknya, sampai akhirnya Fika kembali tersenyum kepadanya.

Mereka terdiam beberapa saat sampai Maura memecahkan keheningan, "Lo laper gak?"

Alex mengangguk. "Selalu!"

Kalau setiap hari Alex makan enak layaknya di rumah Maura begini terus, dia bakalan betah tiap hari di rumah. Maura bahkan sengaja memesan makanan favorit Alex yang berbintang lima dari koki personal di rumahnya. Wow.

Dia tahu kalau Maura itu kaya tapi ia tidak menyangka sekaya ini. Maura bilang ayahnya adalah pembuat kapal pesiar dan ibunya adalah *fashion designer* ternama.

"Orang tua lo ke mana, Ra?" tanya Alex frontal. Selama mengenalnya, ia tak pernah bertemu orangtuanya sekalipun.

"Oh, pasti mereka kerja." Maura tersenyum tipis dan Alex hanya mengangguk. Ia sempat melihat rahangnya mengeras saat ia menanyakannya.

"*So*, gue lihat lo dan Fika lumayan dekat sekarang." Maura mengalihkan pembicaraan tanpa melihatnya.

"Iya, dia itu orangnya asik haha," jawab Alex penuh canda. Tawanya luruh saat mengingat alasan ia menjauh, ia harus bergegas bicara lagi dengannya.

"Apa kalian sangat dekat sampai kalian bicarain masalah pribadi kalian?"

"Maksud lo?"

"Lo tahulah." Alex merasa nadanya dingin dan ada rasa menuntut di matanya, seperti ia akan di eksekusi kalau Alex berani bohong.

"Kita cuma teman biasa, kayak membagi hobi dan kesukaan kita masing-masing. Gue rasa kita gak ada masalah di diri masing-masing." Walaupun Alex meragukannya.

"Oh begitu." Fika menghentikan makannya. "Cuma ngasih tahu, lo sebisanya menjauh dari dia."

Alex menaikkan kedua alisnya, tersentak. "K-Kenapa?"

"Rumor tentangnya gak baik. Gue gak mau lo jadi... lo tahu, ketularan."

"Rumor apa?" Tak sadar rahang Alex mengeras. Jangan-jangan kejadian kemarin itu?

"Lo pasti udah tahu. Itu juga alasan kenapa dia selalu sendiri kan?" Fika kembali melanjutkan makannya.

"Orang-orang mungkin salah paham, dia baik kok."

"Jangan lupa kalau gue udah memperingati lo sebagai sahabat ya, Lex." Maura tersenyum tipis.

"Tapi-" Ucapannya terpotong saat pelayan rumah datang membisikkan sesuatu ke kuping Maura. Maura mengangguk.

"Gue mau angkat telepon dulu ya Lex, silahkan lanjutin makan lo." Ia tersenyum sebelum pergi mengikuti pelayannya.

Alex balas tersenyum. Dia sebetulnya masih penasaran kenapa dengan Fika dan monyet-monyet di sekolahannya. Orang baik di sekolah monyet itu pasti selalu aja ada salahnya. Memikirkanya, membuatnya menghentikkan makan steak miliknya.

Secerobohnya Alex, dia tidak bisa menahan panggilan alam. Sebenarnya, sudah ia tahan sejak ia datang jemari karena gugup.

Karena tidak terlihat siapapun di sekitarnya, Alex mulai mencari-cari toilet di rumah seperti labirin ini. Saat ia menyerah mencari toilet di lantai pertama, dia naik ke lantai dua.

Mata Alex mendapati salah satu pintu terbuka di lantai tersebut, saat dia masuk ke dalam ternyata ruangan itu adalah kamar. Kamarnya yang pastinya terlihat mewah dan sepertinya ini kamar Maura, karena ia melihat foto-foto Maura terpajang di *nightstand*.

Karena penasaran, Alex ingin melihat lebih dekat salah satu foto tersebut. Satu foto menarik perhatiannya adalah foto keluarga Maura. Tapi perasaannya bilang mereka tak terlihat senang. Maura terlihat cantik menggunakan gaun merah dengan diamond di pinggang gaunnya dan lagi Maura memang selalu terlihat cantik.

Dia memang pantas dibandingkan dengan Gannes kalau di sekolah. Alex juga tahu banyak yang menaruh hati dengannya tiap kali ia berjalan. Dia juga populer dan memiliki banyak teman.

Dan yang Alex herankan kenapa orang seperti Maura mau berteman dengan orang seperti Alex, terlepas dari mereka teman kecil. Karena siapapun yang melihat Alex itu tidak cocok untuk di samping Maura. Dia merasa lebih cocok di pojokkan gelap dan Maura cocok di tempat yang bersinar di tengah.

Matanya mulai berkeliaran memerhatikan ruangan kamar ini. Kalau ini memang kamar Maura, kamar ini terlepas dari pandangannya tentangnya. Alex mengira kamarnya akan

terang dan ceria tapi yang ia lihat sekarang ini gelap dan lagi-lagi ia merasa hampa di sini.

Ujung mata Alex mendapati suatu yang berkerlip dari dalam laci lemari *nighstand* yang terbuka sedikit. Karena dia penasaran orangnya yang mungkin ia mau jadi Sherlock Holmes kw-an, ia mendekat dan membuka laci tersebut.

Mata Alex terbelalak melihatnya.

Dia mangap maksimal, Alex melihat hal yang jarang atau tidak mungkin di lemari anak normal. Alex melihat banyak silet bahkan ada yang penyok serta karatan, dan ada juga obat penenang. Saking penasarannya, dia buka laci kedua dan ini yang bikin tangannya memutih dan bergetar, ia melihat pistol berwarna silver di situ.

Alex angkat pistol itu untuk memastikan asli atau tidak dan ternyata memang asli. Pistol itu terasa berat dan saat ia cek, ada pelurunya. *Astaga! Kenapa Maura punya pistol di kamarnya?*

Selain itu, Alex melihat di bawah pistol itu ternyata ada foto anak laki-laki dan Maura yang terlihat lebih muda. Alisnya bertaut.

Anak lelaki tersebut terlihat familier dan ia lihat foto selanjutnya di bawahnya, terlihat ada dua anak kecil perempuan. Mereka berdua memiliki wajah yang mirip dan pakaian yang sama. Alex ingat wajah ini adalah wajah Maura kecil dan dia tidak pernah tahu kalau Maura ternyata punya saudara... Kembar?

Tak lama, Alex mendengar suara derap kaki cepat menuju kemari. Ia segera menaruh foto-foto dan pistol tadi ke tempatnya.

"Alexa? Lo ngapain di sini?!" seru Maura, ia terkesiap melihat Alex di sini.

Ia masih terdiam di dekat tempat tidurnya. Pikiran aneh melayang di kepalanya, *Gue mungkin bisa maklumi senjata yang lain di sini, tapi untuk apa pistol? Untuk apa gadis normal kayak Maura lakukan dengan pistol? Dan lagi, anak yang memiliki pistol bukanlah anak yang normal dan pasti ada pengecualian tapi... Maura apa?*

"G-Gue mau ke toilet tapi gue nyasar ke sini," balas Alex. Dia melihat wajah *shock* Maura berubah menjadi dingin.

Dia melangkah maju ke Alex, matanya mengarah ke *nightstand* dan kembali kepadanya bolak-balik. Alex berusaha mungkin berekspresi normal.

"Toilet dua pintu ke kiri dari sini," jawab Maura, matanya masih meneliti Alex.

"*T-Thanks*." Alex akan cepat-cepat pergi, namun tangannya ditarik Maura.

Sebelum Alex berbalik, tatapannya sempat mengarah ke pergelangan tangan Maura, yang ditutupi gelang-gelang besar yang biasa ia pakai. Dia punya hasrat untuk mengecek dikalau dibaliknya ada luka, namun ia urungkan saat Maura berkata,

"Ini bukan kamar gue, kamar gue di sebelah."

Mendengar lontarannya, Alex mengangguk pelan. Perlahan ia melepaskan tangannya. Ia bergegas pergi dari kamar tersebut dan berusaha tak memedulikan pandangan curiga dari Maura di belakang.

Mungkin aja itu kamar orangtuanya. Tapi-

Alex menggelengkan kepalanya.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 28 How To Do Some Pranks

****

Hari ini, panas-panasan, di siang bolong begini, Alex sedang membersihkan kekacauan kemarin di lapangan. Alex, Bram, Gannes dan cowok MC kemarin dihukum kepala sekolah membersihkan lapangan dan parahnya Alex dan Bram mendapatkan hukuman tambahan karena mereka berdua kabur duluan kemarin.

Teringat percakapan mereka tadi pagi,

Di sebelah Alex ada Gannes, Bram dan cowok yang ia lempari telur kemarin. Tidak ada salah satu dari mereka yang buka suara. Mata mereka semua sibuk menatapi indahnya ruang kepala sekolah, yang si pemilik lagi melototi mereka semua, menunggu bicara. Ia berkali-kali mengetukkan mejanya dengan jari telujuknya.

Tadi pagi, seisi seolah dikumpulkan di lapangan. Alex dibuat hampir jantungan melihat si Nerd *gaje dipanggil maju ke depan lapangan oleh salah seorang guru dan memberikan penjelasan tentang kekacauan kemarin di lapangan tengah sekolah.*

Setelah diusut dari saksi mata, oleh Brian yang ternyata si KETUA OSIS, yang Alex jujur speechless. *Dia lupa kalau Maura pernah memberitahunya. Jelas, ancaman Brian kemarin belagu banget!*

Ia memanggil orang-orang yang terlibat kemarin, si penyebab kekacauan ke ruang kepala sekolah.

Seharusnya Fika juga dipanggil meminta keterangan, namun wujudnya tidak kelihatan sejak tadi. Alex berpikir si Nerd

berniat mempermalukannya, bahkan Bram temennya sendiri, ditusuk dari belakang.

Ternyata dia serius dengan perkataannya kemarin. Alex bisa membayangkan melihat dia tersenyum sungging di suatu tempat. Alex tidak abis pikir, kenapa tuh orang pengen hidupnya menderita terus!

Alex tersentak terbangun dari lamunannya, saat si kepala sekolah memukul mejanya. "Jadi, tak ada yang mau mengaku?"

Tapi mereka tetap bungkam, Alex bisa lihat si cowok jelek kemarin banjir keringat dingin.

Ia menghela napas frustasi. "Baiklah, kalau tak ada yang mau mengaku kalian semua saya skors," ancam kepala sekolah.

"Salah Alexa!" Tiba-tiba si jalang Gannes nuduh Alex dengan senyum sumbingnya.

"Lo yang rencanain, Gannes." Bram membalas ke Gannes dengan senyuman yang sama. Gannes mendesah tak percaya ke Bram. Nice, Bram!

"Alexa ngacauin semuanya! Dia yang lempar telur duluan ke kita, pak!" bela si cowok jelek tadi. Gannes kembali tersenyum.

"*Ouch. Siapa yang kasih telurnya ya?" sindir Bram dengan mendengus.*

Cowok itu jadi takut menunduk.

Gannes berdiri, menujuk Alex. Matanya ke Bram. "Kok lo belain si alay ini sih!!"

Alay?! Gue sangat keberatan dengan kata-kata itu! *Alex Jengkel.*

"Cukup!" Kepala sekolah kembali memukul mejanya. Ia menatap tajam mereka semua satu persatu. "Brian sudah jelaskan semuanya ke saya, kalian tak bisa main hakim sendiri dengan ananda Fika. Kami sudah mengurus sendiri untuk hal tersebut."

"Maksud bapak apa?!" Kini Alex angkat bicara.

"Saya mengeluarkan dia dari sekolah karena pencemaran nama baik," jawabnya.

Gue gak percaya apa yang barusan dia bilang!

"Apa bapak punya bukti?! Bapak gak bisa seenaknya keluarin Fika!" Alex membela.

"Apa sih yang lo tahu sih Nerd? *Helloo! Tolong ya, lo masih anak baru di sini." Gannes memutar bola matanya.*

"Jadi, saya bukan termasuk pencemaran nama sekolah dong?" nimbrung Bram, menyempatkan diri.

Kata gosip sekolahan, memang Bram sering dihukum gara-gara suka buat masalah, tapi tidak pernah sekalipun diskors boro-boro dikeluarin.

"Ternyata Bapak masih sayang ya sama saya? Terharu nih."

Pak kepala menatap Bram lelah. "Bram diamlah, saya tak ada waktu ngeladenin kamu dan lagi saya tidak kaget kamu terlibat di sini." Kini tatapannya ke Alex. "Dan kamu Alexandra. Ya, saya punya banyak bukti dan saya tak bisa bilang ke kamu, mengerti?"

Tiba-tiba Alex berdiri, memukul meja, menirunya. "Itu gak adil!"

Bisa Alex rasakan tatapan kaget yang melihatnya sekarang. Ya, dia acting out of character.

Kepala sekolah menggelengkan kepalanya dengan tatapan kecewa.

"Apa?!" tandas Alex saking kesalnya tidak dibalas.

Ia melipat tangan dan bersender di kursi empuknya. "Awalnya saya mengira kamu sudah berubah Alexandra. Tepi ternyata saya salah. Kamu mau memecahkan rekor juga di sekolah ini?"

Alex menelan ludah lalu duduk kembali.

"Rekor apa pak?" tanya Gannes, tatapannya ke Alex, penasaran.

Plis, jangan kasih tahu... seenggaknya jangan di depan Bram!

Ia menghela napasnya lagi lalu menegakkan tubuhnya. "Itu tak penting sekarang. Sekarang saya ingin kalian membersihkan kekacauan kalian kemarin di sekolah, plus toilet sekolah bagi kamu berdua." Ia menatap tajam Alex dan Bram.

Sebelum mereka protes, ia memotong bicara. "Atau kalian saya skors."

Mendingan di skors gue mah! *Batin Alex kesal.*

"Ok!" sahut Gannes. Ia tersenyum manis ke Alex. Oh, gue punya perasaan gak enak mengenai ini.

Bram mengacungkan tangannya. "Apa bapak bakalan bebasin saya dari pelajaran tambahan kalau saya membersihkan sekolah yang besar ini sendirian?" tanya Bram dramatis.

"Diamlah kamu Bram. Itu salahmu membuat Mister Abdi celaka karena aksi konyolmu itu di kelas, dan untuk masalah baru kamu ini, kamu tidaklah sendiri." Ia menggelengkan kepalanya.

Alex menahan tawanya. Jadi yang bikin kaki Mr Abdi patah itu Bram, memang sekali-kali tuh guru harus kena imbasnya.

"Tapi itu salahnya menggunakan sendal di kelas, ia tak memberikan contoh yang baik dan benar kepada semua murid." Bram membela diri, makin dramatis.

"Kamu kan yang membuat sepatunya diisi daging dan anak sekolah mana yang bawa anjing ke sekolahan?" Ia menggelengkan kepala lagi.

Tak bisa lagi Alex membendung tawanya, dia tidak bisa bayangin ekspresi Mr Abdi yang selalu galak lagi dikejar-kejar anjing!

"Tapi saya gak terima masuk ke kelas tambahan terus pak. Lama-lama saya kepintaran dan Bapak bakalan kaget nanti di masa depan saya bakalan jadi eintien." Bram kembali membual.

"Yang benar itu Einstein." Ia menatap Bram datar.

Bram menjetikkan jarinya. "Nah itu maksud saya! Wayoloh Pak nanti saya kalau bales dendam ke Bapak dan bikin Bapak meledak pake bom atom gimana?" Ia menaikkan kedua alisnya, menantang.

"Apa maksud kamu Julius Robert Oppenheimer? Apa hubungannya dengan Einstein?"

Bram berdeham. "Itu maksud saya."

Kepala sekolah lagi-lagi menghela napas lelah dan ia kembali bersender ke kursinya. Mungkin sudah terbiasa dengan kekonyolan Bram.

"Saya mengerti kenapa kalian berdua bisa kompak di sini, kamu sudah menemukan duo sejati kamu ya Bram?" Ia menatap ke Bram lalu ke Alex, mereka merespon menatapnya heran.

"Kalian boleh keluar sekarang."

Alex mau protes lagi tapi dia sudah ditarik keluar oleh Bram.

"Ayolah, ini bakalan seru," bisik Bram lalu mengerling.

Letak lapangan depan tadi pagi dan lapangan kemarin berjauhan. Makanya tadi pagi di lapangan yang juga biasa digunakan untuk upacara, tidak tercium bau busuk menyengat. Alex sampai harus menggunakan masker membersihkan telur-telur dan tepung berantakan ini. *Ew.*

Dia bisa lihat Gannes sedang asiknya main gadgetnya tanpa bekerja di bangku. Intinya sekarang yang kerja hanya Alex dan satu cowok yang tidak ia ketahui namanya, yang kelihatan niat gak niat membersihkannya dan si Bram menghilang entah kemana.

"Kenapa lo gak suruh para pengikut setia lo bantuin kita kerjain kekacauan ini?" Alex bicara kencang supaya Gannes mendengarnya.

"*Don't talk to me, okay? Just do your ew job.*" Ia memutar bola matanya, demikian Alex sendiri secara diam-diam.

Selama di sekolah, gue gak pernah ngerjain kegiatan sialan ini!

Tak lama, orang yang Alex cari akhirnya muncul bersama teman-temannya di belakang mengekor dengan ekspresi terpaksa. *Gimana cara si Bram bawa mereka keluar kelas? Wow, enaknya jadi Bram bisa nyuruh orang,* batin Alex iri.

"Hi *guys*. Gue bawa tentara gue, kita mendingan makan es krim dulu," ujar Bram. Alex lihat dia bawa kantong plastik berisikan es krim. *Yummy!*

Alex duduk di sebelah Bram dan tentu di sebelah Bram juga ada Gannes yang nempel. *Nih orang gak nyerah-nyerah ya?*

"Jadi, lo apain kaki Mr Abdi jadi bisa patah?" tanya Alex selagi dia buka kemasan es krim stroberi yang diberi Bram.

"Dia kepeleset gara-gara nginjek lem di deket pintu kelas, sampe kakinya lepas dari sendalnya. Terus kepalanya kejedut meja, jadinya *double*. Kasian ya?" jelasnya. Ia menggelengkan kepala dengan ekspresi polos.

Mendengarnya, Alex tertawa.

Bicara dengan Bram lagi membuat sakit hatinya perlahan memudar. Bram rupanya orang yang asik tak seperti cogan lainnya yang belagu. Tidak seperti yang Alex pikirkan tentang Bram sebelumnya. Selain itu, Bram ternyata orang yang enak diajak bicara.

Alex bisa lihat Gannes menatapnya penuh benci di sebelah Bram.

* * * *

Selanjutnya, Alex dan Bram membersihkan toilet seperti tugas yang diberikan. Tapi bukannya membersihkan, mereka berdua malah bermain air bersama dan akhirnya diam-diam si Bram karena malas, menyuruh orang lain dengan mudahnya.

"Lex, lo mau melakukan hal gila gak dengan gue besok?" tanyanya seusai membersihkan diri.

"Maksud lo?" tanya Alex balik.

Bram tersenyum penuh arti. "Lo gak bakalan nyesel."

Keesokan harinya di sekolah, Bram seharian mengajak Alex nge-*prank* orang-orang dan berhasil sukses bikin orang seisi sekolah hampir jantungan. Hal favorit yang Alex lakukan dulu tiap harinya di sekolah. Dia tidak menyangka bakalan ketemu orang yang gilanya sama sepertinya.

Mereka melakukan hal-hal gila seperti membebaskan kodok di lab yang bikin kodok-kodok berkeliaran di sekolahan, bikin ban mobil kepala sekolah kempes, bikin wig Pak guru sejarah lepas dengan alat pancing dari jendela yang cuma Tuhan yang tahu darimana Bram mendapatkan tuh pancingan, dan hal-hal konyol lainnya.

Dan kini berakhir dengan *prank* terakhir mereka yang terkesan teparah,

"Yakin ini berhasil?" tanya Alex ragu ke Bram yang lagi menyiapkan petasan.

"Ssst!" Bram mendesis.

Alex sesekali mengintip di balik jendela. Dia melihat guru-guru lagi rapat serius di dalam. Ya, Alex dan Bram yang gila ini ingin melempar petasan ke dalam ruang guru. Insane? *Ya. Asalkan gue gak ketangkep, huehehe!*

"Gimana? Aman gak?" tanya Bram, ia menyiapkan korek api di tangannya.

Kepala Alex menengok ke kanan-kiri memastikan tidak ada yang melihat, yang sebenarnya masih jam belajar. Setelah yakin aman, ia mengacungkan jempol ke Bram. Bram mengangguk.

Bram menyalakan kembang api mainannya dan Alex membuka sedikit jendela ruang guru dari atas dengan menaiki pundak Bram. Bram memberikan kembang api mainan tersebut dan Alex melemparnya ke dalam.

1

2

3

DUARRRRR!

Bisa terdengar semua orang panik di dalam, sedangkan Alex dan Bram ketawa dan masih sempatnya Bram merekam kejadian ini di ponselnya. Alex berusaha menarik-narik Bram untuk kabur dari situ masih dengan gelak tawa.

Mereka berdua mulai berlari masih dengan tawa sampai akhirnya terpaksa berhenti saat melihat figur tinggi berdiri bersedekap di tengah jalan. *Tuh kan, kenapa nih orang selalu muncul disaat gak tepat sih!*

Dia menggelengkan kepalanya. "Jadi ternyata lo berdua yang bikin ulah. Asal lo tahu lo berdua itu jadi perbincangan di rapat guru."

"Bohong aja lo, *nerd!*" sahut Alex tak percaya setelah berdecak.

"Serah lo kalau gak percaya. *Btw*, hati-hati lo berdua banyak diincer orang sekarang."

"*Thanks man*, udah ngingetin!" Bram dengan pikiran positifnya menyengir dan merangkul pundak Alex.

Brian memutar bola matanya. "Kalau lo emang udah wajar, Bram. Tapi kenapa lo harus bawa 'itu' juga? Lo mau bikin dia di hukum?"

Alis Alex bertaut, *itu?!*

"Yaa dia sukarelawan kok. Dia enggak bakal ketangkap kalau lo gak buka mulut lo lagi." Bram menyengir lagi.

"Semua mungkin udah tahu siapa pelakunya, dan lo harusnya bersyukur lo diberi keringanan tapi lo malah memperparah." Mata Brian fokus pada Alex. Sebenarnya dia yang meminta keringanan hukuman dari kepala sekolah karena memang Alex diprovokasi.

"Gue bakalan biarin lo berdua pergi sekali ini." Brian lalu berjalan melewati mereka dengan angkuh.

Cih, belagu amat tuh orang!

Tangan Bram yang ada di pundak Alex mengepal, rahangnya juga mengeras melihat kepergian Brian. *Apa Bram gak suka Brian kayak gue?* Pikir Alex.

"Bram?" Alex mencoba menyadari Bram.

Bram tersadar dan tersenyum ke Alex. Ia lalu mendekatkan wajahnya ke kuping Alex yang bikin dia melompat kaget dan berbisik,

"Sepulang sekolah nanti gue mau bawa lo ke tempat yang seru."

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 29 Scary Revelation

****

Alex menceritakan semua kegilaan yang terjadi hari ini pada Maura di kantin sepulang sekolah. Mulut Maura membentuk huruf "O" seusai mendengarnya.

"Wow."

"Ya, wow."

"Dan jadi lo yang bikin kodok-kodok berkeliaran? Jijik tahu!" Maura mengernyit.

"Yang itu kelakuan Bram. Gue cuma ngasih ide aja kok," elak Alex.

"Sama aja, Alexa." Maura menatapnya datar.

"Umm *btw,* lo tahu gak di mana Fika tinggal? Dia gak mau angkat telepon gue." Alex mengalihkan pembicaraan.

Maura menggeleng. "Gue gak tahu Lex, *sorry* ya."

Dengan helaan napas, Alex mengangguk. Dia berharap Fika baik-baik aja, yang mungkin masih menenangkan diri.

Dan ingin rasanya Alex bertanya soal penemuannya itu di rumah Maura. Alex punya firasat kalau Maura membohonginya kalau itu bukan kamarnya. Pertanyaan besarnya, kenapa Maura memiliki benda bahaya seperti itu. Dan satu hal lain yang bikin Alex jadi penasaran, siapa sih foto-foto anak kecil itu?

"Ehem."

Suara dehaman cowok membuyarkan Alex dari lamunannya. Saat ia mendongak ke atas ternyata Bram.

"*Sup*. Gue cariin ternyata lo di sini," sapa Bram lalu ia menatap Maura sebentar.

"Oh, maaf gue lupa! Oh ya, kenalin ini namanya Maura." Alex berdiri dan menyambungkan tangan mereka berdua.

"Bram."

Maura hanya membalas tersenyum. Entah, Alex tiba-tiba merasa atmosfer mereka berdua sedikit canggung.

"Jadi, gue pinjem *temen* lo ya?" Bram menekankan kata temen ke Maura.

"Ok. *Keep her safe*." Maura tersenyum curiga pada Bram. *Okee? Mungkin, Maura merasa gak aman dengan Bram.*

"Lo juga ya, dah Maura!" Alex melambaikan tangan pada Maura dan setelah dibalas, Alex mengajak Bram pergi.

Saat perjalanan, Bram terus menatap Alex aneh.

"K-Kenapa?" Alex jadi gugup.

"Kok lo bisa deket sama dia? Maksud gue Maura."

"Dia temen gue dari kecil, kenapa?"

Bram terlihat *shock*. Ia memeluk tubuhnya seperti seusai mendengar cerita horor. "Woah, serius lo?"

"I-Iya. Kok lo kaget begitu?"

Bram menggeleng. "Gak pa-pa. Dia biasanya sering sendiri."

Sendiri? Bukannya temennya bejibun? Pikir Alex.

"Oh ya, lo gak keberatan kan pulang malem?" Bram mengalihkan pembicaraan.

Alex mengangguk mantap. Walaupun ia tahu seseorang pasti akan memarahinya nanti di rumah.

* * * *

Alex sebenarnya tidak tahu tujuan Bram itu kemana. Sepulang dari sekolah, mereka sempat nongkong dulu di kafe gaul kemudian ke game center. Sampai-sampai Alex dikenalkan ke teman-teman sangar Bram di tempat tongkrongannya yang tidak ia ketahui. Yang pasti mereka ketemuan di depan bangunan seperti gudang, yang akhirnya Alex ketahui dari Bram, tempat bertarung.

"Ini namanya Dharma, Jipak, dan ini Hengky, cowok yang sering lo lihat di sekolah." Bram mengenalkan Alex kepada ketiga temannya yang paling sering bersama dan juga sempat membully Alex.

Mereka menyengir dan kompak minta maaf kepadanya. Alex hanya merespon mengangguk karena kelihatannya mereka tulus. Katanya mereka jadi respek ke Alex gara-gara kejadian kemarin karena membela Fika di depan banyak orang dan jadi komando melempar telur. Mereka bilang Alex pemberani dan menganggap Fika tidak sepenuhnya salah.

"Gila lo bawa dia ke sini Bram. Kita gak pernah bawa cewek ke sini," ujar Jipak yang berpenampilan ala rocker tiap saat.

"Ya lo g-i-l-a. Kalau dia berubah jadi bandel bukan salah kita ya." Si Dharma mengangkat kedua tangannya. Ia sendiri

yang berkacamata dan bergaya hippie di kelompok ini.

"Alexa gak masalah kok. Ya kan?" Bram menyikut Alex sembari memainkan sepasang alisnya.

Lagi-lagi Alex hanya mengangguk. Memang tidak wajar sih membawa cewek ke tempat *street fighter* ilegal begini. Tapi tentu tak berlaku bagi Alex, ia malah kangen menonton.

Sebenarnya Alex sudah memahami Bram itu adalah cowok *Bad boy*. Akan tetapi Alex merasa dia bukan seperti *Bad boy* yang ia tak suka dan orang pantas takuti. Dia *bad boy* yang asik menurutnya.

"Serah lo deh sob," jawab mereka.

Bram menuntun mereka masuk ke dalam basemen gudang tersebut. Dia bilang tempat ini namanya Wild Ones. Sebelum masuk, Bram hanya melirik sekilas ke *bodyguards* di pintu masuk tersebut, dan otomatis mereka bukakan pintu tersebut. *Wow, Bram itu sebenarnya siapa*?

Namun, pikiran Alex teralih saat ia masuk ke dalam.

Wow.

Dari luar, tempatnya memang layaknya seperti gudang tak terpakai, tapi dalamnya berkebalikan 180 derajat.

Saat masuk turun ke bawah, Alex merasa seperti masuk ke dimensi lain. Semuanya terlihat mewah, banyak orang-orang berkelas atas berkumpul di sini, mirip seperti Casino di Las Vegas.

Di sini isinya rata-rata fasilitas untuk hiburan malam, tapi bedanya di tengah-tengah tempat ini Alex bisa lihat ada *ring* pertandingan yang dikelilingi pagar besi menyerupai

kandang berdiri kokoh. Diluar *ring* tersebut melingkar banyak tempat duduk penonton layaknya stadium yang bisa menampung lebih dari empat ribu orang.

Wow, gue baru tahu ada tempat sekeren begini di sini, Alex terpukau.

Mereka semua akhirnya duduk bersama di bangku penonton. Alex memerhatikan sekeliling, orang-orang banyak menggunakan baju formal mewah dan tampak tak peduli dengan kehadiran anak-anak berseragam SMA di sini. Bahkan, Alex sesekali bisa lihat orang-orang yang melihat Bram, buru-buru mengalihkan pandangan. *Wow, siapa sih Bram ini?*

Pikiran Alex terpotong oleh suara MC yang terdengar dari tengah ring, dengan semangat ia memanggil nama petarung untuk masuk.

"Mari kita sambut, Tyrex!"

Si petarung berkepala botak dan berbadan tinggi besar memasuki ring diikuti sorakan meriah dari penonton. Alex lihat orang-orang mulai mentransfer uang mereka di layar LCD yang muncul dari atas *ring* untuk taruhan. Dia melotot saat melihat jumlah nol yang ditaruhkan. *Wow*. *Wow, udah berapa kali gue bilang 'wow'?*

"Mari kita sambut, Blaze!"

Akhirnya si petarung lain keluar dari arah sebaliknya. Hanya dia sendiri yang menggunakan topeng di sini. Topeng bergambar fox. Sorakan untuknya paling meriah daripada lawannya.

Kedua petarung tak menggunakan baju hanya celana *sport* saja, begitupun tanpa *headgear* ataupun pengaman lainnya.

Pertarungan ini mirip seperti game *smackdown*. Terlihat banyak barang-barang tajam sengaja diletakkan di dalam *ring* yang digembok dan ditutupi pagar besi tersebut.

Tempat ini sadis dan sangat berbahaya. Mereka yang bertarung tidak akan bisa keluar, terjebak. Mereka hanya punya dua pilihan, menang atau mati kalau tidak beruntung.

"Tyrex versus Blaze!" seru MC. Tepukan tangan semakin meriah, banyak orang-orang memanggil seolah memuja nama mereka berdua.

Setelah Alex pikir-pikir saat lihat Blaze dengan seksama, kenapa ia merasa seperti pernah lihat tubuh familier itu? Dengan cepat Alex menggelengkan kepalanya.

Bram menyenggol tangan Alex, menyadari Alex menegang. Sejak tadi Bram terus meyakinkan Alex kalau ia memang mau tetap di sini. Kalau dia ragu kenapa dia membawanya kemari?

"Lo yakin mau nonton ini?" Bram tanya keseribu kalinya.

"Iya, gue yakin," balas Alex mantap.

"Kalau lo gak tega, lo boleh tutup mata lo. Gue cuma mau lo liat dunia gue, Lex," ujar Bram namun tatapannya masih fokus ke depan.

Dunianya? Mirip gue dulu, pikir Alex.

"*Thanks*, udah nunjukkin. Gue gak keberatan kok."

"Lo cewek unik." Bram menyengir padanya.

Pertandingan dimulai, petarung mulai beradu. Si Tyrex mulai melemparkan bangku di sekitarnya ke arah Blaze dan Blaze dengan mudah menghindarinya, begitupun selanjutnya.

Sampai akhirnya Tyrex yang tak sabar lagi menyerang langsung. Mata Alex melihat hal aneh atau disebut ilusi, yang tiba-tiba saja Blaze sudah ada di belakang Tyrex dan memukul lehernya sampai tak sadarkan diri. Tyrex langsung KO di tempat yang tidak lebih dari lima menit.

Style ini?! Orang yang paling cepet yang gue tahu! Cuma satu-satunya yang gue kenal dengan gaya ini!

Alex berdiri dari bangku penonton. *Jangan-jangan!*

"Pemenangnya adalah Blaze!"

Banyak tepukan tangan dan berbagai macam sorakkan untuknya. Ada yang protes ia bertarung terlalu cepat, ada juga yang puas akan taruhan mereka dan ada juga yang minta *encore*.

Namun, Blaze seolah tidak peduli dan dengan cepat keluar dari *ring*. *Hmm, sombong ye.*

"Eh, toilet di mana *btw*?" tanya Alex pada Bram dan *guys*. Ia sebetulnya ingin menemui orang bernama Blaze itu.

"Gue juga mau ke toilet, yuk," ajak Bram.

Bram dan Alex sekarang berjalan di koridor tempat ini yang makin menyepi dari pengunjung. Bram memberi arahan untuk menuju ke arah toilet cewek yang katanya berpintu putih di ujung lorong setelah pertigaan lorong yang sepi ini.

Namun, tiba-tiba si Bram malah menghilang di belakang Alex saat dia di pertigaan. Saat ia mencoba jalan kembali ke

belakang mencari Bram tapi dia kunjung tak ketemu.

Merasa menyerah mencari, ia melanjutkan jalannya menuju tempat yang dimaksud Bram. Dia malah jadi ingin ke toilet beneran saking dinginnya tempat ini.

Udahlah, kenapa gue jadi penasaran ngelihat si Blaze? Walaupun ketemu, gue emang mau ngapain?! Berantem? Ya, walaupun tertarik sih, pikir Alex setengah jengkel. *Tapi*, style *itu gue pernah lihat di suatu tempat! Gak mungkin dia kan?* Skill *yang mungkin setara sama kakak gue!*

Akhirnya, Alex menemukan pintu putih yang dimaksud Bram. Sebelum membuka pintu tersebut, ia mengintipnya dulu memastikan tempat ini benar atau tidak. Akan tetapi dia malah berkelit melihat figur seseorang yang familier berdiri dari arah samping.

Celana merah itu, topeng fox itu!

Dia, Blaze!

Alex perhatikan ruangan ini adalah ruang ganti yang bisa dilihat ada loker di dalamnya, bukan toilet seperti yang Bram bilang.

Kenalan gak ya? Kalo dia bunuh gue gimana? Dih, kok gue jadi ciut gini sih? Batin Alex ragu.

Dengan menarik satu napas, Alex memutuskan untuk masuk ke dalam. Dia mencoba mengajaknya kenalan, siapa tahu dia memang kenal.

Tapi saat Alex membuka pintu tersebut, dia kontan mangap maksimal yang mungkin lalat bisa bersarang, tepat di saat Blaze membuka topengnya,

Wajah itu!

Wajah menyebalkan itu!

Ngapain dia di sini?!

Saat seorang itu menengok ke arah Alex karena mendengar suara pintu dibuka, dia memiliki ekspresi yang sama dengan Alex. Topengnya refleks terjatuh ke lantai.

Mereka bertatapan beberapa saat, sampai akhirnya Alex melambaikan tangannya sembari menyengir.

"H-Hai... Bri-Bri," sapanya canggung.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

PENGUMUMAN

****

****

Vote. Comment. Share.

****

BAB 30 God Have Mercy On Me

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 31 Very Very Bad News

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 32 Surprise Motherfcker

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 33 Betrayal Never Comes From our Enemies

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 34 What Does He Really Want From Me

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 35 Alexa And Brian

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 36 His Deep Thoughts

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 37 Sudden Invitation

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 38 Mauras Birthday Party

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 39 Mauras Birthday Party Pt.2

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 40 You Are The Best

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 41 What a Bullsht

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 42 The New Crazy Kid

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 43 I Dont Have a Good Feeling About This

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 44 What The Ugh

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 45 You Are My Bunny

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 46 To Be Honest

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 47 Best Pals In Da Planet

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 48 Extremely Fuked up

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 49 She Is So Fake

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 50 I Will Kill You All

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 51 Very Much Complicated

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 52 A Bunch Of Crazy Mofos

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 53 Is This a Trap

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 54 A Kiss From The Devil

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 55 Frightening Confession

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 56 Behind That Pretty Face

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 57 I Wont Give Up

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 58 The Walking Bomb

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 59 Realization Hit Me Like Bich

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 60 A Change For The Better

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 61 Our New Hero

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 62 I Might Be His Stalker

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 63 Story of a Broken Heart

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 64 Misunderstanding Is All You See

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 65 His Broken Side

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 66 Kiss Is That You

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 67 Promise Can Be Broken

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 68 What Are You Hiding

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 69 So Schweet

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 70 Im An Idiot

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 71 You Are Too Much

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 72 The Hidden Truths

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 73 Useless Is Nothing

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

BAB 74 Am I Ded Yet

****

Dihapus demi kepentingan penerbitan.

****

Cerita ini mau diterbitkan jadi silahkan cek chapter terakhir ya untuk PO, guys.

THANK YOU FOR READING ^^

VOTE. COMMENT. SHARE.

****

EPILOGUE

****

****

VOTE. COMMENT. SHARE.

****